



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
GULA KELAPA DI DESA REJOAGUNG KECAMATAN
SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh

**Mita Ayu Nanda
NIM 151510601071**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI
GULA KELAPA DI DESA REJOAGUNG KECAMATAN
SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

oleh

**Mita Ayu Nanda
NIM 151510601071**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga, khususnya kedua orang tua saya, Ibu Hariyati, Bapak Sukariyono, kakak Very Prastyo. Terimakasih atas doa, motivasi dan kasih sayang yang tulus kepada saya serta kerja keras kalian yang bisa membuat saya meraih gelar sarjana ini.
2. Ibu Ati Kusmiati, SP., MP. (Dosen Pembimbing), Djoko Soejono, SP., MP. (Dosen Penguji Utama), Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS. (Dosen Penguji Anggota) yang telah banyak membantu dalam kesempurnaan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir.
3. Bapak/Ibu guru serta para dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah mengajarkan saya berbagai ilmu, pengetahuan dan pengalaman.
4. Para sahabat saya Dinsa Alba Septa Nida, Sheila Qotrunnada, Hilda Ayu Dea Cindrawati, Tri Kurnia Rahmadhani, Annisa Trya Puspitasari, Intan Deatmasari, Mega Purnamasari, dan Ananda Sovililla yang selalu menemani saya baik suka maupun duka.
5. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2015.
6. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
7. Pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yang membantu melancarkan tugas akhir ini.

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)

“Belajarlh dari masa lalu, hiduplah untuk hari ini, dan berharaplah untuk masa depan. Yang paling penting, jangan berhenti bertanya.”

(Albert Einstein)

“Kesuksesanmu tak bisa dibandingkan dengan orang lain, melainkan dibandingkan dengan dirimu sebelumnya.”

(Jaya Setiabudi)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mita Ayu Nanda

NIM : 151510601071

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juli 2019

Yang menyatakan,

Mita Ayu Nanda
NIM 151510601071

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA
KELAPADIDESAREJOAGUNG KECAMATAN
SRONO KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Mita Ayu Nanda
NIM 151510601071

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi: Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP 197809172002122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi**” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 26 Juli 2019

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP 197809172002122001

Dosen Penguji Utama,

Dosen Penguji Anggota,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP 197001151997021002

Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS.
NIP 195207061976031006

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, Mita Ayu Nanda, 151510601071, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Agroindustri gula kelapa menjadi pekerjaan utama masyarakat di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, dalam menjalankan usahanya terdapat dua sistem bagi hasil, saat ini sistem bagi hasil maro sudah jarang diterapkan, pengrajin lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons karena pengrajin dapat menikmati hasil dari penjualan gula kelapa tiap hari. Pengrajin cenderung kurang tepat dalam mengelola pendapatannya, sehingga untuk proses produksi selanjutnya pengrajin masih meminjam modal kepada pedagang pengumpul. Tingkat kesejahteraannya pun masih tergolong menengah kebawah hal tersebut dikarenakan sumberdaya manusia yang kurang mendukung. Sehingga agroindustri gula kelapa tidak menunjukkan perkembangan yang baik.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui alasan pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi lebih memilih menerapkan sistem bagi hasil ons daripada menerapkan sistem bagi hasil maro, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dan (3) Untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor yang menjadi alasan prioritas utama pengrajin dalam pengambilan keputusan menggunakan sistem bagi hasil ons adalah rutinitas pengolahan, sedangkan faktor yang menjadi alasan prioritas utama pengrajin dalam pengambilan keputusan menggunakan sistem bagi hasil maro adalah kemudahan sistem bagi hasil. (2) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi adalah jumlah produksi, modal, harga

jual. (3) strategi kebijakan untuk mengembangkan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan memaksimalkan faktor pendorong tertinggi yaitu permintaan pasar tinggi dan meminimalkan faktor penghambat tertinggi yaitu tidak adanya kelompok pengrajin.



SUMMARY

Factors That Affecting The Income and Development Strategy of Coconut Sugar Agroindustry in Rejoagung Village, Srono District, Banyuwangi Regency; Mita Ayu Nanda, 151510601071; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Coconut sugar agroindustry become the main occupation of the society in Rejoagung Village, Srono District, Banyuwangi Regency, in running its business there are two profit sharing systems, currently the maro profit sharing system has rarely been applied, craftsmen prefer to apply ons profit sharing system because craftsmen can enjoy the sales result of coconut sugar every day. Craftsmen tend to be less precise in managing their income, so for the next production process the craftsmen still borrowing capital from the collecting traders. The prosperity level is still classified as middle and lower, that is because the human resources are inadequate. So the coconut sugar agroindustry does not show good development.

The purposes of this research (1) knowing the reasons for Coconut Sugar craftsmen in Rejoagung Village, Srono District, Banyuwangi District, preferring to apply ons profit sharing system rather than applying a maro profit sharing system, (2) knowing the factors affecting the income of coconut sugar agroindustry in Rejoagung Village Srono District, Banyuwangi Regency and (3) knowing the developing strategy of coconut sugar agroindustry in Rejoagung Village, Srono District, Banyuwangi Regency. The location choices is determined intentionally (purposive method). This research uses analytic description method.

The results of the research showed that (1) the factors that became the main reason for the craftsmen's decision making by applying the ons profit sharing system were processing routines, while the factors that become the main priority for craftsmen in making decisions by applying the maro profit sharing system were the simplicity of profit sharing system. (2) factors that significantly influence coconut sugar income in Rejoagung Village, Srono District, Banyuwangi Regency are the number of production, capital, selling price. (3) policy strategy to develop coconut sugar agroindustry in Rejoagung Village,

Srono District, Banyuwangi Regency, that is by maximizing the highest driving factor, that is high market demand and minimizing the highest inhibiting factor, that is the absence of a craftsmen group.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, S.P., MP., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ati Kusmiati, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam memberikan bimbingan hingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan.
4. Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Penguji Utama dan Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS., selaku Dosen Pembimbng Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Keluarga, khususnya kedua orang tua saya, Ibu Hariyati, Bapak Sukariyono, kakak saya Very Prastyo. Terimakasih atas doa dan dukungannya baik materi maupun moral.
7. Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu dan mendukung selama pencarian data penelitian serta penyusunan hingga menghasilkan skripsi ini.

8. Para sahabat saya, Dinsa Alba Septa Nida, Sheila Qotrunnada, Hilda Ayu Dea Cindrawati, Tri Kurnia Rahmadhani, Annisa Trya Puspitasari, Intan Deatmasari, Mega Purnamasari, dan Ananda Sovililla yang senantiasa mendukung dan menemani saya hingga selesai skripsi ini.
9. Fikri Maulana yang senantiasa mendukung dan menemani saya dari awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 26 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat	10
1.3.1 Tujuan	10
1.3.2 Manfaat	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Komoditas Kelapa	16
2.2.2 Konsep Agroindustri	18
2.2.3 Agroindustri Gula Kelapa	20
2.2.4 Teori Bagi Hasil	22
2.2.5 Teori Biaya Produksi	24
2.2.6 Teori Pendapatan	26

2.2.7 Teori Regresi Linier Berganda	29
2.2.8 Teori Medan Kekuatan atau FFA (<i>Force Field Analysis</i>)	31
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Hipotesis	40
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Metode Pengambilan Contoh	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Analisis Data	46
3.6 Definisi Operasional	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	57
4.1.1 Keadaan Geografi	57
4.1.2 Karakteristik Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung	58
4.2 Alasan Pengrajin Gula Kelapa Dalam Menggunakan Sistem Bagi Hasil.....	63
4.2.1 Alasan Pengrajin Gula Kelapa Menggunakan Sistem Bagi Hasil Ons	64
4.2.2 Alasan Pengrajin Gula Kelapa Menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro.....	68
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	74
4.4 Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	84
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

LAMPIRAN	104
KUESIONER	167
DOKUMENTASI	177



DAFTAR TABEL

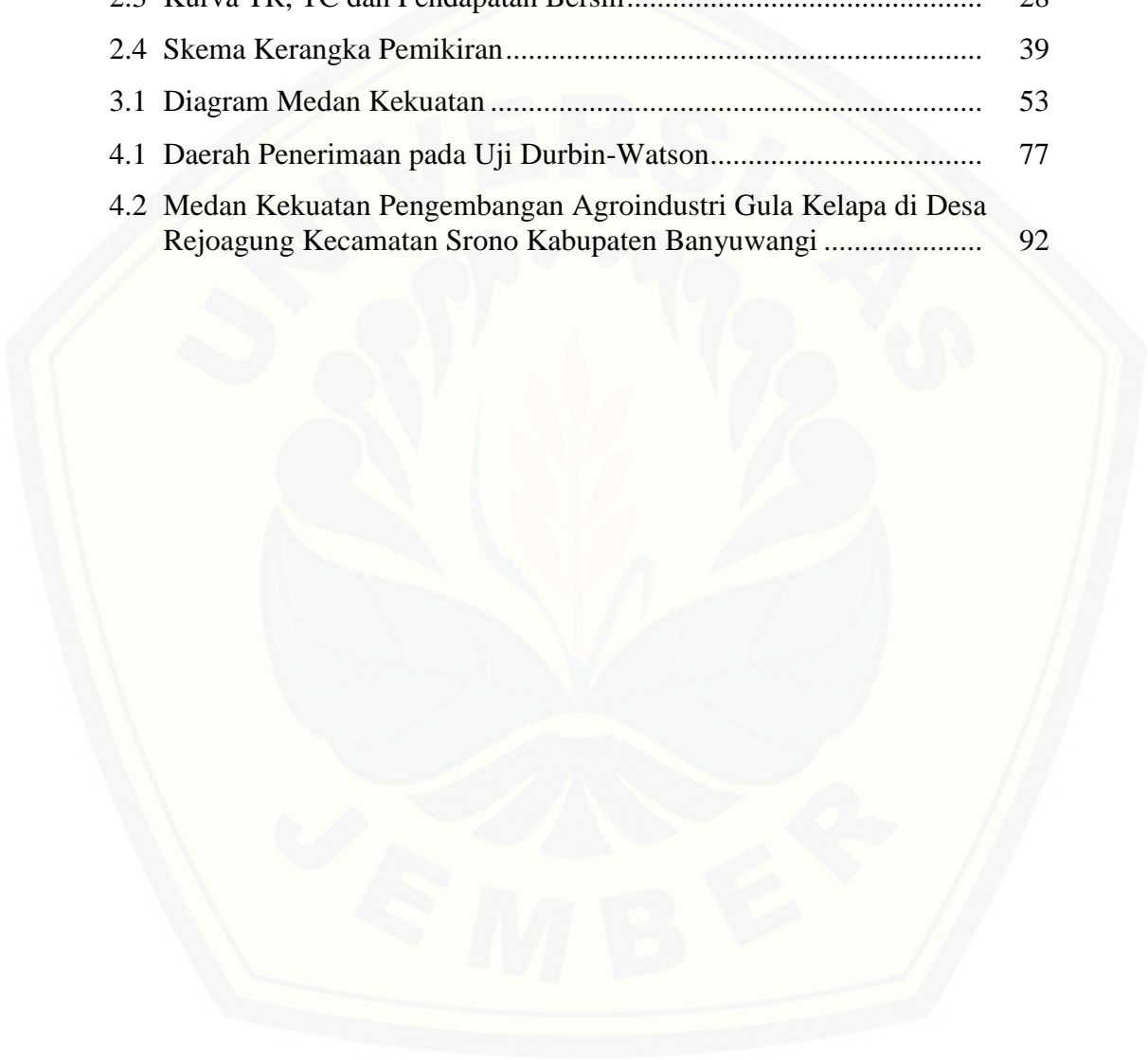
	Halaman
1.1 Luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa di Indonesia Tahun 2012-2016.....	2
1.2 Luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa Menurut Kabupaten Sentra di Jawa Timur Tahun 2016.....	3
1.3 Luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa Kopra dan Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014-2016.....	4
1.4 Kecamatan Sentra Tanaman Perkebunan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015	5
1.5 Jumlah Unit Agroindustri di Kecamatan Sentra Gula Kelapa Kabupaten Banyuwangi tahun 2018.....	6
1.6 Kandungan Gizi Gula Kelapa Dalam 100 Gram	6
3.1 Faktor yang Mendasari Alasan Pengrajin Gula Kelapa menggunakan Sistem Bagi Hasil Ons dan Sistem Bagi Hasil Maro	47
3.2 Faktor yang Mendasari Alasan Pengrajin Gula Kelapa menggunakan Sistem Bagi Hasil Ons dan Sistem Bagi Hasil Maro.....	47
4.1 Alasan yang Menjadi Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil Ons	64
4.2 Alasan yang Menjadi Prioritas Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil Maro	69
4.3 Uji Asumsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	77
4.4 Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	78
4.5 Estimasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi tahun 2019.....	78
4.6 Faktor Pendorong dan Penghambat pada Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	87

4.7 Rata-rata Hasil Analisis Faktor Pendorong Pengembangan Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	90
4.8 Rata-rata Hasil Analisis Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	91



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Pohon Industri Kelapa	18
2.2 Kurva Total Biaya Tetap, Total Biaya Variabel dan Biaya Total.....	25
2.3 Kurva TR, TC dan Pendapatan Bersih.....	28
2.4 Skema Kerangka Pemikiran.....	39
3.1 Diagram Medan Kekuatan	53
4.1 Daerah Penerimaan pada Uji Durbin-Watson.....	77
4.2 Medan Kekuatan Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	92



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Pengajin Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	104
2. Analisis Skor Prioritas Untuk Pengrajin Gula Sistem Bagi Hasil Ons	107
3. Perbandingan Urutan Faktor-Faktor Sebelum dan Sesudah Dianalisis untuk Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil Ons Sebelum Dianalisis.....	110
4. Analisis Skor Prioritas Untuk Pengrajin Gula Sistem Bagi Hasil Maro	111
5. Perbandingan Urutan Faktor-Faktor Sebelum dan Sesudah Dianalisis untuk Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil Maro Sebelum Dianalisis.....	112
6. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019).....	113
7. Data Bagi Hasil Pengrajin Gula Kelapa Dengan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)	131
8. Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	134
9. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019).....	137
10. Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)	143
11. Data Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)	146
12. Data Biaya Produksi Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019).	149
13. Data Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019).....	152
14. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)	155

15. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)..... 158
16. Tingkat Urgensi Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Pada Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019..... 162
17. Rata-rata Hasil Keseluruhan Evaluasi Analisis FFA dalam Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi 166



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan devisa negara dan menyerap banyak tenaga kerja. Sub sektor perkebunan juga mampu meningkatkan pendapatan petani serta memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan perekonomian Indonesia (Azwar dkk., 2016).

Pemerintah mengutamakan pada sub sektor perkebunan, karena sub sektor perkebunan menjadi daya tarik bagi pemerintah dan memiliki peluang ekspor. Sektor perkebunan ditujukan untuk menghasilkan komoditas pertanian dalam jumlah yang besar. Aktivitas perkebunan biasanya disertai dengan industri pengolahan hasil perkebunan yang sengaja dibangun di area perkebunan. Hasil dari sub sektor perkebunan diolah dan dikemas terlebih dahulu sebelum dijual kepada konsumen untuk memiliki nilai jual yang tinggi. Komoditas yang termasuk dalam komoditas sub sektor perkebunan meliputi kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, teh dan lain sebagainya (Puspita dkk., 2015).

Menurut Pasaribu dkk (2016), salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang merupakan komoditas penting dan memiliki kontribusi yang tinggi untuk Indonesia adalah tanaman kelapa. Tanaman kelapa selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, juga dapat dipastikan bahwa kelapa merupakan komoditas ekspor penghasil devisa negara yang mempunyai banyak manfaat. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2017) tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar kedua setelah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa menjadi salah satu komoditi perkebunan unggulan di Indonesia yang banyak diusahakan karena pemeliharaannya yang cenderung mudah. Hal ini dapat diketahui dari tingginya luas areal tanaman perkebunan kelapa di Indonesia. Berikut merupakan

data komoditas kelapa Indonesia dengan luas areal, produksi, dan produktivitas produksi tahun 2012-2016 yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa di Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2012	3750,3	3148,8	0.840
2013	3614,7	3012,5	0.833
2014	3570,9	2968,6	0.831
2015	3548,9	2888,0	0.814
2016	3529,5	2858,9	0.810

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia (2017), diolah**

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa luas areal lahan, produksi dan produktivitas kelapa dari tahun 2012-2016 cenderung menurun tiap tahunnya. Penurunan luas lahan juga diikuti dengan penurunan produksi dapat menyebabkan produktivitas kelapa di Indonesia juga menurun. Penurunan luas areal lahan dari tahun 2012-2016 sebesar 0,06% dan penurunan produksi kelapa sebesar 0,09%. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2017) dari luas areal perkebunan yang ada di Jawa Timur pada tahun 2016, perkebunan kelapa merupakan salah satu penyumbang terbanyak yang memiliki kontribusi besar di wilayah Jawa yaitu Jawa Timur. Menurut Bandu dkk. (2018) banyak faktor yang diduga menjadi penyebab berkurangnya luas areal perkebunan kelapa di Indonesia adalah adanya alih fungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit yang tentunya mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi, jalan, perumahan, tempat tinggal, ataupun fungsi lahan lain.

Perkebunan Kelapa di Jawa Timur dapat dibedakan menjadi beberapa macam diantaranya Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Menurut Hasibuan (2012) Perkebunan Rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat atau pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan Besar merupakan usaha perkebunan yang dikelola secara komersial oleh perusahaan negara dan perusahaan swasta nasional yang telah berbadan hukum. Berikut merupakan data komoditas kelapa di beberapa Kabupaten di Jawa Timur dengan luas areal, produksi, dan produktivitas produksi tahun 2016 yang disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa Menurut Kabupaten Sentra di Jawa Timur Tahun 2016.

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sumenep	51.171	42.952	0,84
2	Banyuwangi	28.112	33.946	1,21
3	Pacitan	24.725	23.220	0,94
4	Tulungagung	19.733	18.768	0,95
5	Blitar	19.015	23.740	1,25
6	Trenggalek	15.211	13.815	0,91
7	Malang	13.917	14.253	1,02
8	Jember	13.795	13.795	1
9	Kediri	9.276	8.526	0,92
10	Lumajang	8.132	9.087	1,12
11	Kabupaten Lainnya	78.051	57.330	0,73

Sumber : *Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2017), diolah**

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa luas areal lahan, produksi kelapa tahun 2016 di beberapa Kabupaten sentra di Jawa Timur yang memiliki kontribusi terbanyak dan menduduki peringkat pertama yaitu di Kabupaten Sumenep dan peringkat kedua yaitu Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Sumenep mempunyai luas lahan dan produksi paling besar jika dibandingkan dengan Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan dilihat berdasarkan produktivitas antara Kabupaten Sumenep dan Banyuwangi yang mempunyai produktivitas lebih tinggi yaitu Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 1,21 Ton/Ha, sedangkan Kabupaten Sumenep mempunyai produktivitas sebesar 0,84 Ton/Ha. Menurut Budi (2016) dalam Muslim dan Darwis (2017) rendahnya produktivitas kelapa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keragaman genetik kelapa masih tinggi, tanaman kelapa dalam kebanyakan sudah tua, penebangan pohon kelapa dalam untuk bahan bangunan dan terjadinya alih fungsi pemanfaatan lahan untuk pemukiman.

Menurut Muhsoni dkk. (2017) sektor perkebunan kelapa telah menjadi kontributor terbesar bagi kegiatan ekonomi yang banyak dimanfaatkan hasilnya dalam pengembangan industri pengolahan. Masyarakat saat ini sudah banyak yang melakukan industri pengolahan yang berbahan dasar tanaman kelapa, salah satunya adalah masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi mengolah hasil kelapa menjadi olahan yang mempunyai nilai tambah tinggi dengan mengolahnya menjadi gula kelapa. Gula kelapa dihasilkan dari nira kelapa yang diolah. Kelapa yang diolah menjadi olahan tersebut biasanya dinamakan kelapa deres. Masyarakat Banyuwangi membudidayakan kelapa deres untuk diambil niranya.

Berikut merupakan data luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa Kopra dan Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014-2016.

Tabel 1.3 Data luas areal, produksi, dan produktivitas Kelapa Kopra dan Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014-2016

Tahun	Kelapa Kopra		Kelapa Deres	
	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Luas areal (ha)	Produksi (ton)
2014	18.973	34.911,60	1.907	14.961,40
2015	19.161	27.587	2.477	19.856
2016	19.997	21.550	1.817	11.781

Sumber : *Badan Pusat Statistik Banyuwangi (2017), diolah**

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa luas areal kelapa deres pada tahun 2014 adalah sebesar 1.907 ha dengan jumlah produksi sebesar 14.961,40 ton. Pada tahun 2015 luas areal kelapa deres mengalami peningkatan yaitu sebesar 2.477 ha dengan jumlah produksi sebesar 19.856 ton. Terjadi peningkatan produksi sebesar 0,32% pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 luas areal kelapa deres menurun sebesar 1.817 ha dengan jumlah produksi sebesar 11.781 ton. Terjadi penurunan produksi sebanyak 0,4% pada tahun 2016. Data tersebut menunjukkan bahwa luas areal dan produksi kelapa deres pada tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi. Produksi kelapa kopra di Banyuwangi mengalami penurunan secara terus-menerus mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016, hal tersebut berbanding terbalik dengan luas areal kelapa kopra yang mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016.

Kelapa merupakan komoditas yang sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi. Bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari buah, bunga, batang, pelepah, daun, bahkan akarnya. Pengembangan komoditas ini dapat meningkatkan perkembangan industri pengolahan kelapa menjadi berbagai macam produk. Salah satu cara pengolahan industri kelapa untuk memiliki nilai jual tinggi yaitu dengan mengolahnya menjadi gula kelapa. Industri pengolahan kelapa merupakan upaya dalam meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat Banyuwangi. Peningkatan kegiatan industri pengolahan hasil pertanian diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Industri pengolahan kelapa di Kabupaten Banyuwangi merupakan kegiatan ekonomi rumah tangga yang mampu menambah pendapatan rumah tangga.

Menurut Badan Pusat Statistik Banyuwangi (2017), terdapat 8 komoditi perkebunan yang menjadi primadona di antaranya Kopi, Kelapa kopra, Kelapa Deres, Tembakau, Kakao, Tebu, Cengkeh, dan Karet. Komoditi ini tersebar di beberapa wilayah Kecamatan Kabupaten Banyuwangi. Berikut merupakan data Kecamatan Sentra Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016.

Tabel 1.4 Kecamatan Sentra Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016.

No.	Komoditi	Lokasi (Kecamatan)
1	Kelapa Kopra	Kabat, Kalipuro, Songgon, Rogojampi, Muncar, Licin, Bangorejo, Glagah, Pesanggaran, Siliragung, Tegalsari, Cluring, Singojuruh.
2	Kelapa Deres	Rogojampi, Sempu, Kabat, Glenmore, Muncar, Srono , Pesanggaran, Kalipuro, Genteng, Siliragung, Songgon, Licin, Gambiran, Tegalsari, Kalibaru.
3	Kopi	Kalibaru, Kalipuro, Songgon, Licin, Wongsorejo, Glenmore, Pesanggaran, Sempu, Glagah.
4	Kakao	Sempu, Songgon, Siliragung, Cluring, Pesanggaran, Glenmore, Bangorejo, Tegaldlimo.
5	Tembakau	Wongsorejo, Muncar, Srono, Rogojampi, Tegaldlimo, Kalipuro, Cluring, Kabat, Songgon, Glagah, Bangorejo.
6	Cengkeh	Kalipuro, Songgon, Kalibaru, Licin, Glagah, Bangorejo, Glenmore, Giri.
7	Tebu	Srono, Bangorejo, Kalibaru, Siliragung, Wongsorejo, Rogojampi, Kabat.
8	Kapuk	Wongsorejo.

Sumber : *Badan Pusat Statistik Banyuwangi (2017), diolah**

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa kelapa deres merupakan komoditi perkebunan yang banyak diusahakan di Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 8 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang menjadi sentra tanaman kelapa deres salah satunya di Kecamatan Srono. Kecamatan Srono merupakan salah satu kecamatan sentra kelapa deres di Kabupaten Banyuwangi, yang mana kelapa deres merupakan komoditi yang dimanfaatkan niranya untuk agroindustri gula kelapa. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi menjelaskan bahwa terdapat beberapa kecamatan yang menjadi sentra agroindustri gula kelapa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.5 Jumlah Unit Agroindustri di Kecamatan Sentra Gula Kelapa Kabupaten Banyuwangi tahun 2018.

No.	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha	Peringkat
1	Kabat	54	5
2	Blimbingsari	243	2
3	Sempu	175	3
4	Glenmore	22	8
5	Kalibaru	35	6
6	Bangorejo	148	4
7	Srono	582	1
8	Muncar	11	7

Sumber : *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi (2018)*, *diolah

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecamatan sentra agroindustri gula kelapa. Kecamatan yang menduduki peringkat pertama yang mempunyai jumlah agroindustri gula kelapa terbesar di Kabupaten Banyuwangi yaitu di Kecamatan Srono. Kecamatan Srono mempunyai jumlah agroindustri paling besar yaitu sebanyak 582 agroindustri. Kecamatan Srono mempunyai potensi besar dalam pengembangan agroindustri gula kelapa karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin gula kelapa.

Menurut Soetanto (1998) gula kelapa memiliki banyak manfaat dan juga kegunaan. Masyarakat menggunakan gula kelapa sebagai bahan untuk bumbu masak karena memiliki aroma yang khas karamel palma. Permintaan gula kelapa terus meningkat karena gula kelapa memiliki banyak kegunaan dan manfaat sehingga perlu untuk meningkatkan kualitas dan produksi gula kelapa. Berikut merupakan kandungan gizi gula kelapa dalam 100 gram.

Tabel 1.6 Kandungan Gizi Gula Kelapa Dalam 100 Gram

No.	Kandungan Gizi	Jumlah
1	Kalori	386,00 kal
2	Karbohidrat	76,00 g
3	Lemak	10,00 g
4	Protein	3,00 g
5	Kalium	76,00 mg
6	Fosfor	37,00 mg
7	Besi (Fe)	2,60 mg
8	Air	10,00 g

Sumber : *Direktorat Gizi (1979) dalam Soetanto (1998)*

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa gula kelapa kaya akan kandungan gizi yang sangat penting bagi tubuh. Gula kelapa yang kelihatannya sepele dan jarang dihiraukan khasiatnya justru sangat mempunyai manfaat yang

begitu penting bagi tubuh. Gula kelapa kaya akan unsur-unsur penting yang dibutuhkan oleh tubuh seperti, karbohidrat, protein, lemak, dan unsur penting lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa gula kelapa merupakan salah satu produk yang mempunyai banyak manfaat dan perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Menurut Website Pemerintah Kabupaten Banyuwangi (2018) menyebutkan bahwa Desa Rejoagung Kecamatan Srono menjadi salah satu pusat pengrajin gula kelapa yang menawarkan festival unik, dimana aneka jajanan tradisional berbahan dasar gula merah ditawarkan. Selain melestarikan kuliner tradisional, kegiatan ini ikut mengembangkan ekonomi kreatif. Seperti yang digelar pada bulan Oktober 2018, Desa Rejoagung mendeklarasikan sebagai Kampung Jajanan Gula Merah yang diresmikan oleh Bupati Banyuwangi. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat membantu pengrajin untuk lebih meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat pengrajin gula kelapa.

Pengrajin mempunyai sistem bagi hasil yang dilakukan dalam agroindustri gula kelapa. Sistem bagi hasil dilakukan karena adanya pertimbangan yaitu pengrajin industri gula kelapa tidak memiliki pohon kelapa sendiri, sehingga pengrajin memilih melakukan sistem bagi hasil dengan para pemilik pohon kelapa. Sistem bagi hasil yang digunakan pengrajin yaitu sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil ons. Sistem bagi hasil maro merupakan sistem bagi hasil berupa nira kelapa yang pembagiannya dilakukan atas kesepakatan antara pengrajin dan pemilik pohon. Pengrajin banyak yang menggunakan sistem bagi hasil maro dan ons dalam melakukan usaha agroindustri gula kelapa. Seiring berjalannya waktu pengrajin banyak yang lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons. Sistem bagi hasil ons merupakan sistem bagi hasil berupa gula kelapa.

Sistem bagi hasil maro saat ini sudah mulai jarang digunakan karena pengrajin merasa dengan menggunakan sistem bagi hasil maro pendapatan yang diterima tidak setiap hari. Pengolahan gula kelapa pada sistem bagi hasil maro tidak setiap hari dilakukan, sehingga pengrajin beranggapan bahwa dengan

menggunakan sistem bagi hasil maro pendapatan yang didapat cenderung kurang menguntungkan. Sedangkan pengrajin yang menggunakan sistem bagi hasil ons masih banyak dilakukan karena pengrajin dapat memproduksi gula kelapa setiap hari sehingga pengrajin dapat menikmati hasil dari penjualan gula kelapa tiap hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut pengrajin lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons, namun sistem bagi hasil maro juga masih digunakan oleh pengrajin meskipun sudah mulai berkurang.

Kualitas produk gula kelapa yang dihasilkan pengrajin cenderung berbeda-beda sesuai dengan cara pengolahan masing-masing pengrajin. Kualitas gula kelapa yang baik bisa dilihat berdasarkan tingkat kekerasannya, apabila tingkat kekerasan gula kelapa baik maka akan mendapatkan harga jual yang cukup tinggi, begitupun sebaliknya apabila tingkat kekerasan gula kelapa kurang, maka harga jualnya rendah yang tentunya akan berpengaruh pada pendapatan pengrajin. Kualitas dari gula kelapa juga menjadi pertimbangan pedagang pengepul untuk menentukan harga yang akan ditawarkan kepada pengrajin. Akibatnya harga yang ditawarkan kepada pengrajin satu dengan pengrajin lainnya juga akan berbeda.

Agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi masih dalam skala usaha yang kecil. Agroindustri gula kelapa masih menggunakan alat yang sederhana, modal usaha yang digunakan juga terbatas, dan masih harus melakukan bagi hasil dengan pemilik pohon karena pengrajin tidak mempunyai pohon sendiri. Pengrajin dalam melakukan pengolahan masih menggunakan sulfit pada produk gula yang dihasilkan. Penggunaan sulfit yang berlebihan tentunya akan mempengaruhi hasil dari kualitas gula kelapa dan kandungan dari gula kelapa tersebut menjadi kurang baik bagi kesehatan. Apabila kualitas gula kelapa yang dihasilkan baik maka harga jual yang akan diterima pengrajin akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya apabila kualitas gula kelapa yang dihasilkan rendah maka harga jual yang diterima pengrajin semakin rendah. Hal tersebut menjadikan kualitas dari gula kelapa sangat penting diperhatikan agar harga jual yang diterima tinggi. Semakin tinggi harga jual yang diterima pengrajin maka penerimaan yang didapat juga semakin tinggi yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan pengrajin.

Pekerjaan sebagai pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung merupakan usaha turun-temurun dari keluarga. Agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung yang sudah dilakukan sejak dulu seharusnya sudah menjadi usaha yang memiliki perkembangan yang lebih baik. Akan tetapi, keadaan menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung masih berjalan lambat dan belum menunjukkan adanya perkembangan yang baik dilihat dari kualitas gula kelapa yang masih menggunakan sulfit. Tingkat kesejahteraan dari pengrajin gula kelapa masih bisa dikatakan menengah kebawah, karena mayoritas pengrajin mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Minimnya pendidikan masyarakat di Desa Rejoagung terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang nantinya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya. Sehingga agroindustri gula kelapa sulit untuk berkembang dengan optimal. Selain itu dengan keterbatasan kualitas SDM pengrajin agroindustri gula kelapa, juga akan relatif lebih sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

Produk gula kelapa saat ini mempunyai prospek yang cukup baik kedepannya, sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin gula kelapa sendiri dan juga masyarakat sekitar (Mugiono dkk., 2014). Usaha gula kelapa memiliki peluang usaha yang besar, karena adanya permintaan pasar yang tinggi untuk kebutuhan rumah tangga seperti bumbu dapur, campuran olahan makanan, dan bahan pembuatan kecap. Peluang tersebut masih belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat karena minimnya pengetahuan pengrajin akan potensi usaha gula kelapa yang baik, sehingga pengrajin di Desa Rejoagung masih mengolahnya secara tradisional. Strategi pengembangan usaha agroindustri gula kelapa perlu dilakukan untuk mengembangkan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga. Strategi pengembangan perlu dilakukan untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan yang nantinya diharapkan juga akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin gula kelapa dimasa yang akan datang dan juga untuk menghadapi kendala-kendala yang ada pada agroindustri.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi harus diperhatikan, sehingga terbentuk strategi pengembangan agroindustri gula kelapa yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alasan perubahan sistem bagi hasil yang dilakukan pengrajin, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, dan strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa Alasan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Lebih Memilih Menerapkan Sistem Bagi Hasil Ons Daripada Sistem Bagi Hasil Maro?
2. Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi?

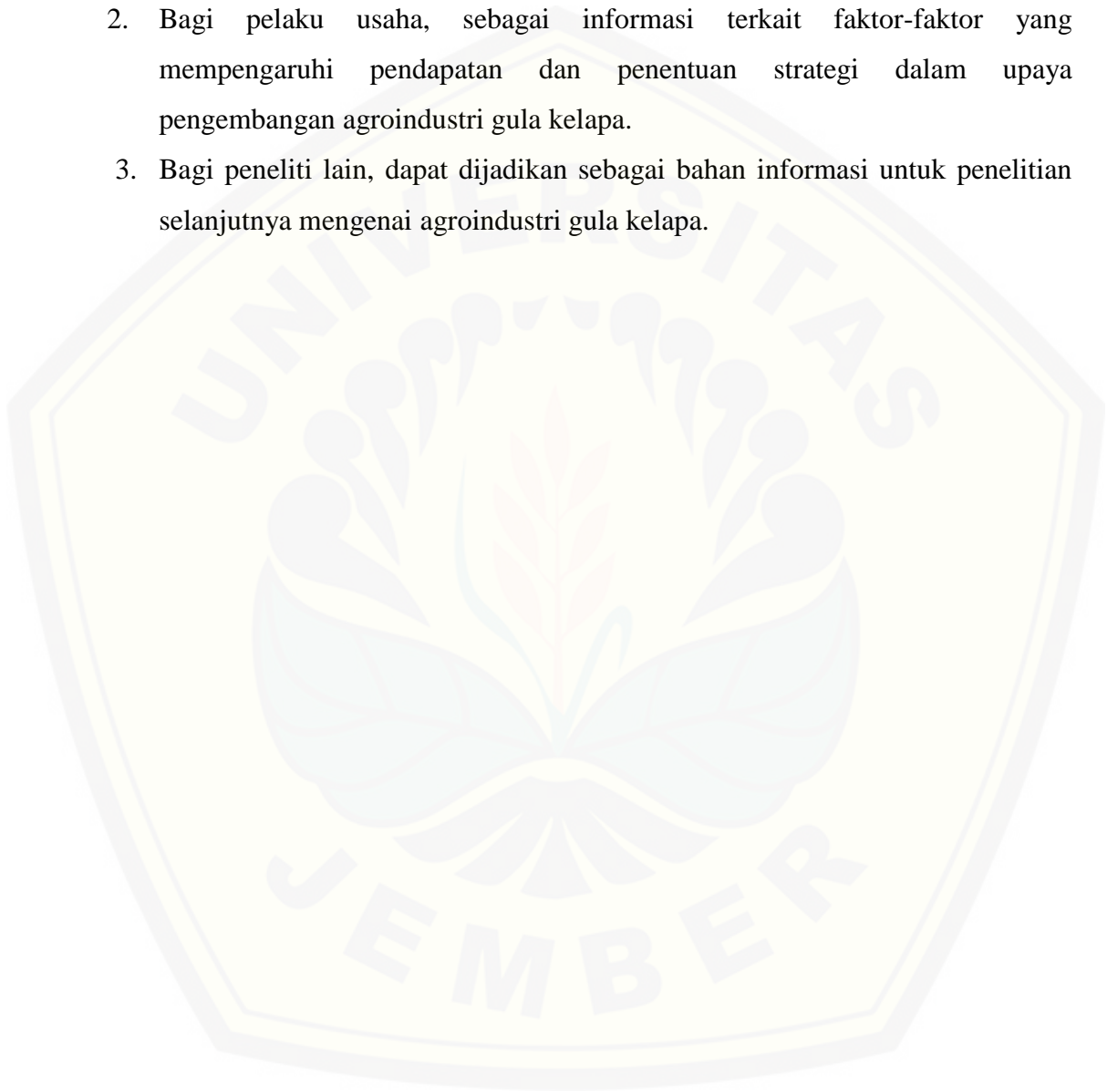
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan alasan pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi lebih memilih menerapkan sistem bagi hasil ons daripada menerapkan sistem bagi hasil maro.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan pengembangan agroindustri gula kelapa.
2. Bagi pelaku usaha, sebagai informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan penentuan strategi dalam upaya pengembangan agroindustri gula kelapa.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai agroindustri gula kelapa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Laksono dkk. (2017), yang mempunyai judul “Studi Komparatif Terhadap Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit Pola Bagi Hasil (70:30) Dan Pola Bagi Fisik Lahan (50:50) Di Kabupaten Batanghari”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa alasan dilakukannya kemitraan karena adanya kendala dalam upaya peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan yaitu diantaranya: (1) terbatasnya ketersediaan lahan yang dicadangkan untuk perkebunan, (2) adanya regulasi tentang ketentuan alih fungsi lahan dan pembatasan pemberian izin konsesi. Sedangkan upaya peningkatan produktivitas pada perkebunan kelapa sawit rakyat diantaranya terkendala oleh : (1) keterbatasan pembiayaan, tenaga terampil dan teknologi (dalam proses produksi dan pengolahan hasil), (2) lemahnya akses terhadap sumber daya modal, (3) lemahnya penguasaan pasar. Untuk mengatasi beberapa kendala dan keterbatasan diatas, salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah menerbitkan berbagai regulasi yang mengatur tentang kemitraan usaha yang dilakukan pada berbagai sektor, salah satu diantaranya adalah kemitraan di sektor perkebunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Naim dkk. (2015), yang mempunyai judul “Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa sejarah pergulaan di Indonesia mencatat, penggunaan lahan petani selalu menjadi masalah yang tidak mudah dipecahkan. Hal ini disebabkan karena pabrik gula tidak mempunyai lahan yang cukup, maka jalan pintas yang ditempuh adalah menyewa lahan petani. Untuk memecahkan masalah tersebut pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 (INPRES 9/1975) sebagai salah satu kebijaksanaan baru dalam bidang industri gula dari sistem penyewaan lahan petani oleh pabrik gula, menjadi sistem produksi tebu yang dikelola langsung oleh petani sebagai pemilik lahan dengan sistem bagi hasil. Penerapan pola kemitraan diharapkan dapat memperoleh

berbagai manfaat, yakni: (1) tercapainya produktivitas tinggi, (2) tercapainya efisiensi, (3) jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, (4) penanganan resiko, (5) manfaat sosial, dan (6) ketahanan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2014), yang mempunyai judul “Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem bagi hasil dilakukan karena seseorang tidak mempunyai pohon kelapa akan tetapi mereka berusaha memanfaatkan tenaga yang dimilikinya untuk memperoleh bahan baku nira yang selanjutnya digunakan untuk memproduksi gula kelapa. Pada penelitian ini sistem bagi hasil gula kelapa yang diterapkan yaitu sistem bagi hasil gula dan sistem bagi hasil nira. Sistem bagi hasil gula penderes pengrajin menyetor gula kelapa kepada pemilik pohon kelapa sebanyak 1 ons per batang pohon kelapa setiap harinya. Sedangkan sistem bagi hasil nira, hasil nira yang didapatkan dari penyadapan dengan ketentuan 2 hari untuk pemilik pohon kelapa dan 2 hari untuk penderes pohon kelapa, dan tidak menutup kemungkinan ketentuan tersebut dapat berubah dalam artian perubahan ketentuan lama harinya. Kedua sistem tersebut dirasa oleh penderes pengrajin akan dapat mempengaruhi besarnya penghasilan dalam kegiatan mengrajin gula kelapa. Pada hasil penelitian mempunyai hasil bahwa pendapatan yang dihasilkan dari kedua sistem tersebut memang berbeda nyata. Sistem bagi hasil gula dan nira yang digunakan pada dasarnya sama-sama mempunyai keuntungan dan kerugian masing-masing tergantung dari masing-masing pengrajin dalam menerapkan sistem bagi hasil tersebut serta dalam penggunaan biaya untuk melakukan proses produksi gula kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018), yang mempunyai judul “Studi Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Yang Bermitra Dan Tidak Bermitra Di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal yang melatarbelakangi program kemitraan pengrajin dengan PT. Indofood adalah permintaan pasar yang tinggi akan pemenuhan kebutuhan gula kelapa non sulfit. Pengrajin yang melakukan mitra dengan PT. Indofood memproduksi gula kelapa non sulfit. Sedangkan

pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra masih mengolah gula kelapa dengan menggunakan sulfit. Keuntungan bermitra dengan PT. Indofood adalah pengrajin gula kelapa tidak perlu mencari pihak pembeli karena semua hasil produksi otomatis disalurkan ke perusahaan. Pengrajin gula kelapa yang bermitra mendapatkan pinjaman modal dari PT. Indofood melalui kelompok tani. Selain itu, harga yang ditawarkan oleh PT. Indofood relatif lebih tinggi. Namun sebagian pengrajin gula kelapa memutuskan menjual hasil produksi gula kelapa kepada tengkulak dan memilih untuk tidak bermitra dengan alasan pengrajin gula kelapa sudah mempunyai hutang kepada tengkulak sehingga pengrajin harus menjual hasil produksinya kepada tengkulak. Program kemitraan antara perusahaan dan pengrajin gula kelapa dapat meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok maupun usaha mandiri. Meskipun memiliki perbedaan pada status pengusahaannya yaitu pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra, pada dasarnya seluruh pengrajin yang menjalankan usaha pengolahan gula kelapa menginginkan pendapatan yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018), yang mempunyai judul “Analisis Pola Kemitraan Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Petani Tebu Rakyat Mitra PG. Wonolangan”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemitraan antara petani tebu dengan PG. Wonolangan terjadi karena keterbatasan modal yang dimiliki petani, budidaya tebu membutuhkan biaya yang cukup banyak. Selain itu, petani juga membutuhkan pasar untuk menjual hasil panen tebunya. Petani tebu sangat membutuhkan kemitraan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Kemitraan dilakukan dengan pabrik gula khususnya PG. Wonolangan yang berperan sebagai jasa giling untuk menerima hasil panen tebu. Selain itu, pabrik gula juga menyediakan kredit untuk petani yang mengalami keterbatasan modal. Pabrik gula juga membutuhkan kemitraan dengan petani hal tersebut dikarenakan pabrik gula juga mengalami keterbatasan lahan yang dimiliki. Lahan tebu sendiri mempunyai luasan lahan yang sempit sehingga tidak akan bisa memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku. Hasil gula

produksi dari tebu petani akan dilakukan Sistem Bagi Hasil (SBH) kemitraan. Terdapat dua jenis output yang dihasilkan dari tebu yang dihasilkan dari tebu yang dilakukan sistem bagi hasil yaitu gula dan tetes. Sistem bagi hasil gula terdapat ketentuan yang didasarkan pada rendemen yang dihasilkan oleh hasil produksi gula petani. Ketentuan sistem bagi hasil yaitu jika rendemen sampai dengan 6 maka bagi hasilnya 66% untuk petani dan 34% untuk PG. Wonolangan. Sedangkan jika rendemen diatas 6% sampai 8% maka bagi hasilnya 70% untuk petani dan 30% untuk PG. Wonolangan, serta jika rendemen diatas 8% maka ketentuan bagi hasilnya 75% untuk petani dan 25% untuk PG. Wonolangan. Selain mendapatkan bagi hasil gula, petani juga mendapatkan pembagian tetes sebanyak 30 kg per ton tebu yang dihasilkan dari tebu yang digiling. Pembagian tetes diberikan kepada petani dalam bentuk uang dengan harga Rp 1.200/kg.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuroh dan Maesaroh (2018), yang mempunyai judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Produktivitas Agroindustri Gula Kelapa Di Kabupaten Pangandaran”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa Di Kabupaten Pangandaran diantaranya jumlah produksi (X_1), modal (X_2), umur (X_3), pendidikan (X_4), pengalaman (X_5), ukuran keluarga (X_6), kredit (D_1), penyuluhan (D_2). Jumlah produksi, modal, pendidikan, kredit, dan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa. Sedangkan umur, pengalaman, dan ukuran keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Batubara dkk. (2014), yang mempunyai judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Gula Aren Dan Pengembangannya Pada Lahan Marginal Di Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan Gula Aren Di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu produksi (X_1), harga (X_2), randemen (X_3), jumlah batang sadapan (X_4). Produksi, harga, rendeman dan jumlah batang sadapan berpengaruh positif secara simultan terhadap pendapatan petani gula aren.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita dkk. (2018), yang mempunyai judul “Analisis Faktor Produksi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa FKK faktor pendorong yang terpilih untuk dirumuskan sebagai strategi yaitu petani berpengalaman dalam teknik budidaya dengan nilai TNB sebesar 1,09. Sedangkan untuk FKK faktor penghambat yang terpilih yaitu lemahnya penanganan pasca panen. Strategi fokus untuk faktor pendorong yang terpilih yaitu pengadaan penyuluhan dan pembinaan rutin kepada petani terkait inovasi yang ada. Hal tersebut bertujuan agar petani dapat menyesuaikan inovasi dengan pengalaman yang dimiliki untuk peningkatan kualitas budidaya kopi guna mencapai peningkatan kualitas dan produksi kopi robusta di Desa Gombengsari. Faktor tersebut dijadikan kekuatan untuk melakukan pengembangan usahatani kopi robusta di Desa Gombengsari.

Penelitian yang dilakukan oleh Bastara dkk. (2017), yang mempunyai judul “Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Arabika Pada Berbagai Skala Usaha Di Kabupaten Situbondo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Situbondo dibagi menjadi 2 yaitu pada agroindustri kopi jahe “Mana Suka” dan agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari”. Strategi pengembangan agroindustri kopi jahe “Mana Suka” yaitu difokuskan pada pemberian bantuan modal, kemitraan dengan pengusaha-pengusaha kopi yang lebih besar dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Sedangkan strategi pengembangan pada agroindustri kopi bubuk “UD. Gemini Lestari” yaitu difokuskan pada kemitraan usaha antara pelaku agroindustri dan kelompok tani serta pembentukan kelembagaan agroindustri.

2.2 Landasan Teori

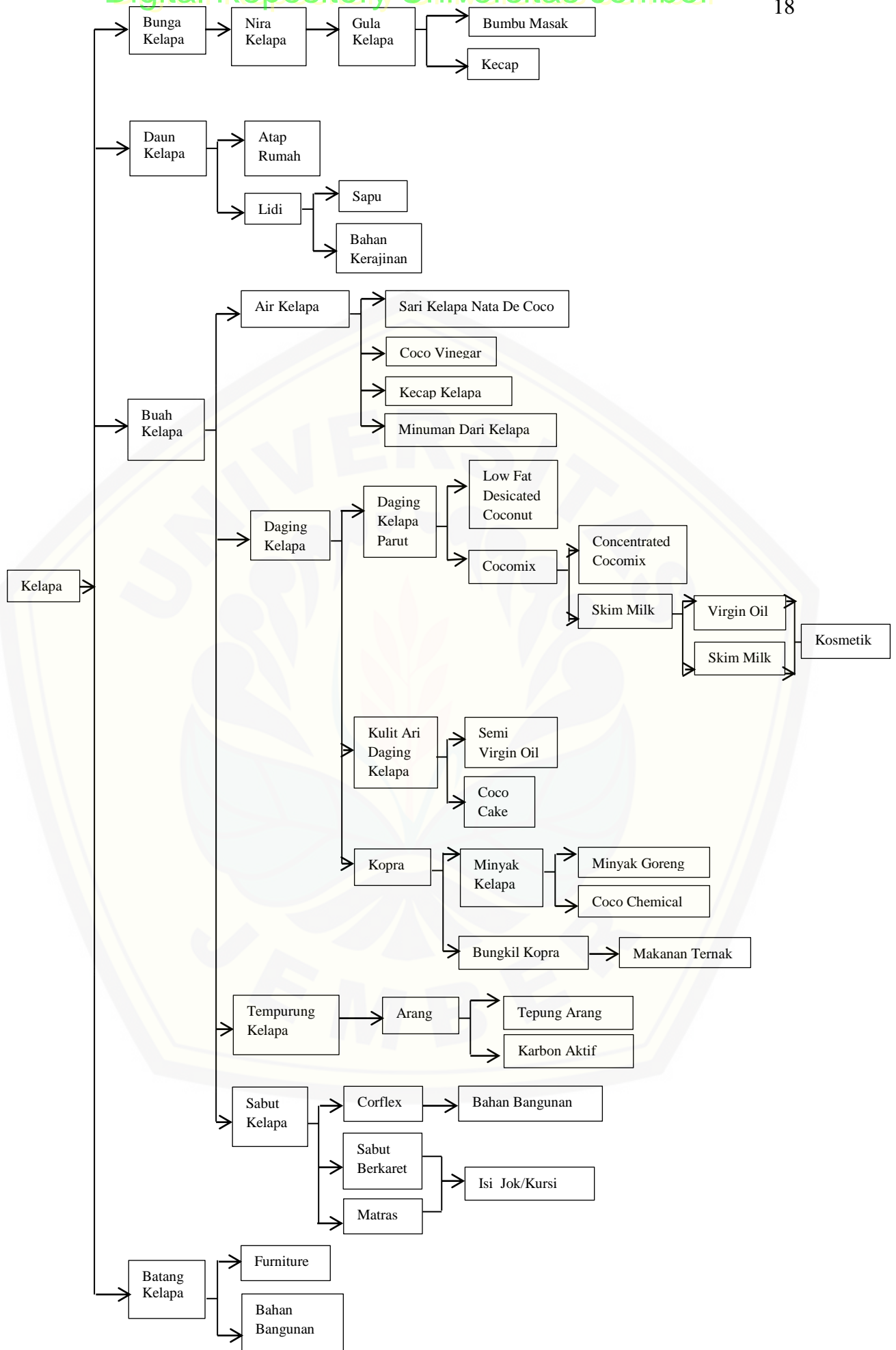
2.2.1 Komoditi Kelapa

Menurut Setyamidjaja (1984) tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisio	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub divisio	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Monocotyledonae (biji berkeping satu)
Ordo	: Palmales
Familia	: Palmae
Genus	: Cocos
Spesies	: <i>Cocos nucifera L.</i>

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan khususnya untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut dengan pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun, dan buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari sebagai kayu dengan mutu menengah, bagian daunnya juga bisa dipakai sebagai atap rumah setelah dikeringkan, daun muda kelapa dipakai sebagai bahan anyaman dalam pembuatan ketupat atau berbagai bentuk hiasan lainnya yang dapat menghasilkan nilai tambah dan harga jual yang tinggi (Prihamtoro dan Indriani, 2006).

Tandan bunganya yang disebut mayang, dipakai orang untuk hiasan dalam upacara perkawinan dengan simbol tertentu. Cairan manis yang keluar dari tangkai bunga, disebut nira dapat diminum sebagai penyegar, difermentasi menjadi tuak, atau diolah menjadi gula merah dan gula semut. Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomi. Menurut Warisno (2003) sabut atau serat-serat kasar diperdagangkan sebagai bahan bakar, pengisi jok kursi, anyaman tali, keset, serta media tanam bagi anggrek. Tempurung atau batok dipakai sebagai bahan bakar, pengganti gayung, wadah minuman, bahan baku berbagai bentuk kerajinan tangan, arang, karbon aktif, dan asap cair. Daging buah kelapa merupakan endosperma buah kelapa yang berupa cairan serta endapannya yang melekat di dinding dalam batok. Daging buah muda biasa disajikan sebagai es kelapa muda. Berikut merupakan manfaat yang dapat dihasilkan dari komoditas kelapa dan disajikan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pohon Industri Kelapa

2.2.2 Konsep Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi berbagai produk yang dibutuhkan konsumen. Konsumen atau pada lingkup masyarakat, agroindustri dikenal dengan agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Agroindustri hulu mencakup industri penghasil input pertanian, seperti pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin-mesin pertanian, bahkan lebih luas lagi mencakup industri sekunder dan tersier yang mengolah lebih lanjut dari produk hasil olahan agroindustri primer, seperti tekstil dari benang dan benang dari kapas atau ulat sutra, sepatu dari kulit, serta kulit dari hewan (Santoso, 2008).

Menurut Maulidah (2012), agroindustri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi. Barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat pada pemakai akhir. Industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu;

1. Industri besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan, pada umumnya hanya didasarkan pada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu sendiri. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut (Hamali, 2016):

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Industri memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Terutama dalam kontribusinya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mempunyai peran penting sebagai produsen domestik yang menyediakan barang-barang substitusi impor bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Industri rumah tangga pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan karyawannya berdomisili di tempat yang tak jauh dari rumah produksi tersebut. Agroindustri masih menjadi unggulan didasarkan atas jumlah unit usahanya, nilai tambah, dan jumlah tenaga kerja (Hoetoro, 2017).

2.2.3 Agroindustri Gula Kelapa

Menurut Winarno (2014) gula kelapa merupakan gula yang dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa. Gula merah atau dalam perdagangan disebut gula jawa atau gula nira, biasanya dijual dalam bentuk setengah mangkok atau setengah elip. Bentuk demikian ini dihasilkan dari cetakan yang digunakan berupa setengah tempurung kelapa, adapula yang menggunakan cetakan bambu, sehingga bentuknya bulat silindris. Gula merah masih banyak digunakan khususnya masyarakat jawa sebagai bumbu masak karena memiliki aroma dan rasa yang khas karamel palma. Gula merah memiliki rasa yang khas sehingga selain digunakan untuk bumbu masakan gula merah juga dapat digunakan untuk pemanis minuman, bahan pembuat kecap, bahan pembuat dodol, dan pembuat kue, serta bahan penambah cita rasa pada makanan. Berikut merupakan pembuatan gula merah kelapa secara umum (Santoso, 1993):

a. Bahan Baku:

Bahan baku pembuatan gula merah kelapa adalah nira kelapa. Nira diperoleh dari penyadapan bunga kelapa yang sudah cukup umur (pada kelapa dalam sekitar umur 8 tahun, sedangkan jenis kelapa hibrida 4 tahun). Pembuatan gula kelapa pada prinsipnya adalah proses penguapan atau pemekatan nira. Tahap-tahap proses pembuatan gula kelapa meliputi:

1. Pengumpulan Nira

Sebelum dilakukan penyadapan nira dari mayang kelapa, terlebih dahulu dipersiapkan cairan kapur. Nira hasil sadapan dimasukkan dalam bumbung bambu, yang sebelumnya telah dicuci bersih. Setelah persiapan ini, barulah dilakukan penyadapan nira. Para penyadap atau pengrajin biasanya melakukan penyadapan dua kali sehari, yakni dari pukul 06.00 – dan dari pukul 16.00-06.00.

2. Penyaringan

Sebelum dimasak, nira disaring terlebih dahulu untuk membuang kotoran-kotoran berupa bunga kelapa, lebah dan semut. Penyaringan ini menggunakan saringan dapur dengan kerapatan yang sangat kecil.

3. Pemasakan

Dilakukan pemasakan nira pada suhu 110°C. Pada saat mulai mendidih, kotoran halus akan terapung ke permukaan bersama-sama buih nira. Pendidihan selanjutnya akan menimbulkan busa nira yang meluap-luap berwarna coklat kekuning-kuningan, ditambahkan parutan kelapa agar nira tidak meluap. Bila nira sudah mengental, api dikecilkan dan pekatan nira tetap diaduk-aduk. Untuk mengetahui bahwa nira tersebut sudah masak atau belum, dilakukan pengujian kekentalan yaitu dengan cara meneteskan pekatan nira ke dalam air dingin. Bila tetasan tadi menjadi keras, pemasakan sudah cukup dan wajan segera diangkat dari tungku. Diperlukan waktu untuk memasak 25-30 liter nira kira-kira 4-5 jam.

Penambahan parutan kelapa dinamakan “pamepes”. Pamepes dapat berupa parutan kelapa, kemiri, atau minyak goreng, tergantung kebiasaan pengrajin. Penambahan pamepes tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit. Jika pamepes yang ditambahkan terlalu banyak (lebih dari 2 sendok makan parutan kelapa) gula menjadi lembek, sedangkan jika terlalu sedikit (kurang dari 1 sendok makan parutan kelapa) nira bisa meluap dan gula yang dihasilkan menjadi kembang dan mudah remuk. Pamepes yang biasanya ditambahkan adalah 1-2 tetes minyak kelapa atau 2 sendok makan parutan kelapa untuk kurang lebih 30 Liter nira.

4. Pendinginan

Untuk mempercepat proses pendinginan pekatan nira dilakukan pengadukan. Pengadukan dilakukan sampai suhunya turun menjadi sekitar 70°C. Pengadukan ini juga akan menyebabkan tekstur dan warna gula yang dihasilkan lebih baik dan cepat kering.

5. Pencetakan

Segera setelah suhu pekatan nira telah turun menjadi sekitar 70°C maka dilakukan pencetakan. Pekatan nira dituangkan ke dalam cetakan setengah tempurung kelapa seperti mangkuk yang sebelumnya telah direndam dan dibasahi dengan air untuk mempermudah pelepasan setelah gula menjadi kering. Pelepasan gula dilakukan setelah gula mencapai suhu kamar.

6. Pengemasan

Gula yang telah dikeluarkan dari cetakan kemudian dibungkus dengan kantong plastik atau karung yang telah disediakan dan siap dijual.

2.2.4 Teori Bagi Hasil

Menurut Yuspin (2016) sistem bagi hasil merupakan sistem dimana kesepakatan dibuat sebelum dimulainya usaha bisnis. Usaha tersebut akan menjanjikan bahwa keuntungan akan dibagi oleh salah satu pihak atau lebih. Pembagian keuntungan ini harus ditentukan pada awal kontrak. Jumlah keuntungan dan sistem yang diterapkan harus disepakati oleh kedua belah pihak yang bersedia untuk berkomitmen dengan apa yang telah disepakati, dan mereka tidak boleh dipaksa untuk menyetujui kesepakatan. Sistem bagi hasil mengacu pada perhitungan laba, yang harus didasarkan pada pendapatan bersih, dikurangi semua biaya yang ada untuk mencapai pendapatan tersebut.

Menurut Wiyono (2006) bagi hasil usaha harus ditentukan di muka atau pada awal akad atau kontrak usaha yang disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat. Porsi bagi hasil biasanya ditentukan dengan suatu perbandingan. Berdasarkan praktiknya, mekanisme perhitungan bagi hasil dapat didasarkan pada dua cara yaitu *profit sharing* (bagi laba) dan *revenue sharing* (bagi pendapatan).

1. *Profit Sharing* (bagi laba)

Perhitungan bagi hasil menurut *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan pada laba dari pengelola dana, yaitu pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan usaha tersebut.

2. *Revenue Sharing* (bagi pendapatan)

Perhitungan bagi hasil menurut *revenue sharing* adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan pada *revenue* (pendapatan) dari pengelola dana, yaitu pendapatan usaha sebelum dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan usaha tersebut.

Penerapan distribusi hasil usaha menggunakan prinsip bagi untung (*profit sharing*) bukan hal yang mudah karena pelaksanaannya membutuhkan kesiapan semua pihak. Pada prinsip *revenue sharing* (bagi pendapatan) dapat diartikan sebagai total pendapatan yang merupakan jumlah beban pada suatu barang atau jasa dikalikan dengan harga barang tersebut. Berarti bagi hasil termasuk jumlah harga jual dasar ditambahkan total perbedaan pendapatan penjualan. Pendapatan terdiri dari modal dan keuntungan (Usanti dan Shomad, 2016).

Pemerintah dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat menetapkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 tanggal 7 Januari 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil dengan pertimbangan :

- a. Agar terdapat pembagian hasil tanah antara pemilik dan penggarap secara adil.
- b. Adanya jaminan kedudukan hukum yang layak bagi penggarap dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban, baik penggarap maupun pemilik.

Undang-Undang tentang Perjanjian Bagi Hasil pada pokoknya memuat rumusan :

- a. Penentuan bagi hasil didasarkan pada kepentingan penggarap dan kualitas tanah, dengan ketentuan penggarap memperoleh $\frac{1}{2}$ (satu perdua) bagian atau $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) bagian.
- b. Atas dasar kualitas dan tipe tanah, perjanjian bagi hasil adalah selama 3 (tiga) sampai dengan 5 (tahun) tahun.

c. Kepala desa mengawasi berlangsungnya perjanjian bagi hasil.

Bagi hasil dalam suatu perjanjian bukanlah suatu hal yang baru dalam masyarakat Indonesia. Perjanjian ini dikenal dengan berbagai sebutan yang mempunyai arti sama seperti maro, mertelu, nengah atau jejuron, nyakap, memperduai, toyo, nandu, plais, dan lain-lain (Wiranata, 2005).

2.2.5 Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dapat diartikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Menurut Putra dan Sudirman (2015) salah satu faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha adalah modal. Modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan perusahaan, tanpa modal usaha tidak akan dapat berjalan. Modal merupakan suatu kebutuhan penting dalam menjalankan suatu kegiatan usaha karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimum.

Menurut Wijandi (2004) modal dalam suatu usaha seperti bahan bakar atau energi penggerak awal sebuah motor. Makin besar motor yang harus digerakkan makin besar pula energi yang diperlukan. Sebaliknya, makin banyak bahan bakar atau makin besar energi yang ada, akan makin besar pula daya yang dapat dihasilkan. Hal demikian juga pada modal, semakin besar modal yang ada, semakin besar pula kemungkinan ukuran usaha yang dijalankan. Usaha kecil cukup dengan modal kecil, dan sebaliknya untuk usaha besar diperlukan modal yang besar pula. Menurut Kadarsan (1995) modal dalam sektor pertanian dapat berbentuk uang kartal, uang giral, atau dalam bentuk barang yang dipakai di dalam kegiatan produksi di bidang pertanian. Hal ini karena modal dalam bentuk uang dapat berfungsi sebagai alat pengukur, disamping alat pembayar dan alat penukar, maka dalam fungsinya yang pertama disebut, seluruh aset perusahaan dapat dikonversikan ke dalam kesatuan mata uang.

Menurut Kuswadi (2005) biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) seperti berikut :

1. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap atau tidak berubah-ubah dan tidak dipengaruhi oleh besarnya tingkat produksi, misalnya sewa tanah dan pajak tanah.
2. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tetap atau berubah-ubah sesuai tingkat produksi, misalnya pengeluaran untuk pembelian bahan baku dan tenaga kerja dalam menjalankan produksi.

Total biaya (*Total Cost*) adalah jumlah seluruh biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Total biaya (*Total Cost*) merupakan penjumlahan antara biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Secara sistematis total biaya (*Total Cost*) dapat dirumuskan sebagai berikut (Wibisono,1999) :

$$TC = FC + VC$$

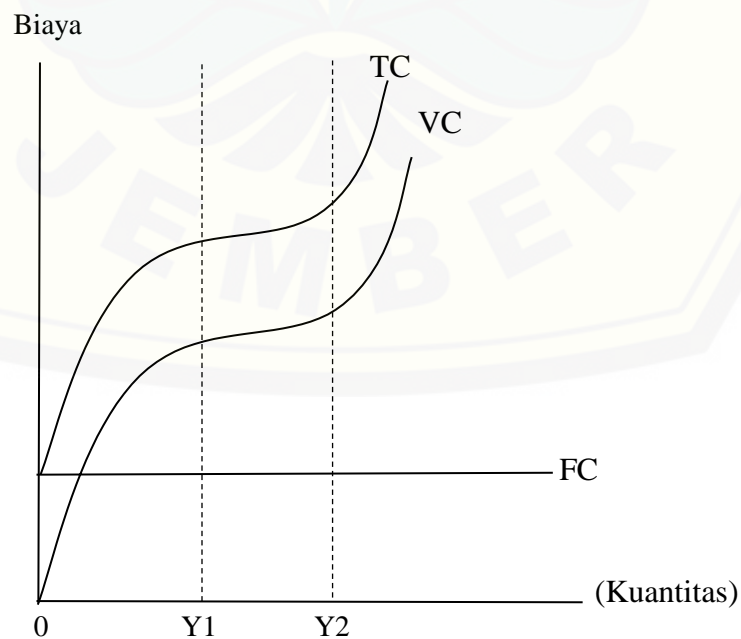
Dimana :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya variabel (*Variable Cost*)

Secara grafis dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kurva Total Biaya Tetap, Total Biaya Variabel dan Biaya Total (Nuraini, 2016)

Berdasarkan gambar 2.2 menunjukkan bahwa kurva biaya tetap (FC) digambarkan sebagai garis lurus horizontal yang berarti memiliki nilai yang selalu tetap dan tidak dipengaruhi oleh banyaknya kuantitas produksi yang dihasilkan. Kurva biaya variabel (VC) menunjukkan semakin tinggi, apabila kuantitas yang diperoleh semakin tinggi maka biaya variabel yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada total biaya yang dikeluarkan. Total Biaya (TC) merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC). Kurva total biaya (TC) akan selalu dimulai dari biaya tetapnya.

Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Biaya produksi dalam ekonomi mempunyai pengertian lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya eksplisit dan biaya implisit (Sugiarto dkk., 2007).

- a. Biaya eksplisit merupakan biaya-biaya yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak-pihak lain memasok kebutuhan perusahaan, seperti kebutuhan akan perlengkapan, mesin, maupun bahan-bahan serta pemenuhan pelayanan akan jasa.
- b. Biaya implisit adalah biaya-biaya yang seharusnya dibayarkan kepada faktor produksi milik perusahaan itu sendiri, seperti gaji pemilik perusahaan sebagai manajer, upah bagi anggota keluarga yang membantu operasional perusahaan, sewa bangunan milik pengusaha sendiri, dan juga penyusutan barang-barang modal dan bangunan milik sendiri.

2.2.6 Teori Pendapatan

Pendapatan petani atau usahatani adalah pendapatan yang berisikan sebagai sisa atau benda daripada pengurangan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan dari pendapatan ini kemudian dapat dinyatakan besarnya balas jasa atas penggunaan tenaga kerja keluarga, modal sendiri dan keahlian pengelolaan pertanian (Subandriyo, 2016). Pendapatan merupakan salah

satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Menurut Ningsih dkk. (2016) ukuran pendapatan adalah:

1. Pendapatan kerja petani, pendapatan diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi setelah dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang dihitung dari biaya bunga modal yang dimiliki keluarga petani.
2. Pendapatan kerja keluarga merupakan balas jasa dari keluarga dan pengolahan lahan petani dan keluarga.
3. Pendapatan keluarga diperoleh dengan menghitung dari pendapatan dan sumber-sumber petani dan keluarga.

Pendapatan atau dapat juga disebut dengan keuntungan merupakan hasil dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan. Total pendapatan diperoleh dari hasil total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari hasil produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan sebagai berikut ini (Soetriono, 2010) :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

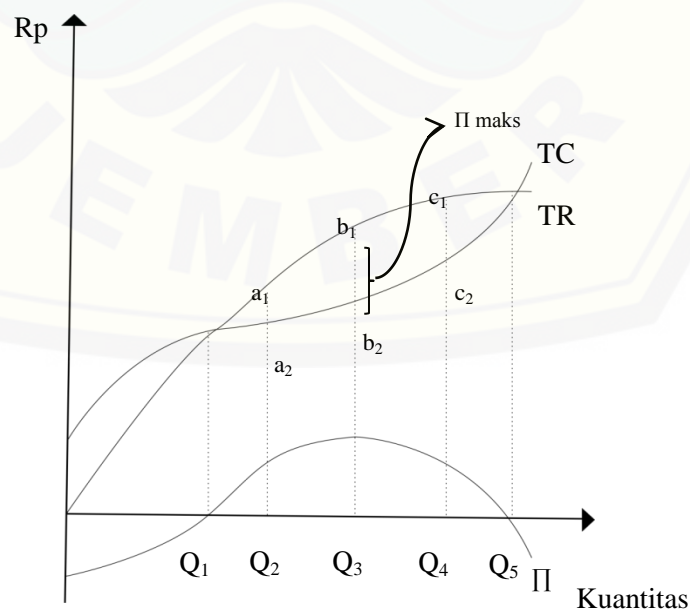
$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

- π = Pendapatan
- TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
- TC = *Total Cost* (Total Biaya)
- P = Harga Per Satuan
- Q = Jumlah Produksi
- TFC = Biaya Tetap Total
- TVC = Biaya Variabel Total

Menurut Wibisono (1999) hal yang menggembirakan bagi seorang produsen daripada diperolehnya harga yang tinggi pada waktu menjual produksinya adalah pendapatan total yang diperoleh besar dan biaya operasional yang dikeluarkan dapat ditekan serendah-rendahnya. Perusahaan akan menikmati keuntungan karena pada produksi tersebut pendapatan yang diterima lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan, $TR > TC$ atau $\pi > 0$. Besar kecilnya keuntungan ditunjukkan oleh besar kecilnya selisih positif antara kurva TR dan TC. Semakin lebar jarak positif tersebut berarti semakin besar keuntungan yang diterima.

Besarnya pendapatan total ini tidak lain sebagai hasil kali jumlah barang yang terjual dengan harga jual per unit yang terjadi karena adanya permintaan (Wibisono,1999). Bentuk kurva pendapatan total akan tergantung pada hubungan fungsional dengan variabel Q yang diberikan. Fungsi pendapatan total dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kurva TR, TC dan Pendapatan Bersih (Soetrisno, 2010)

Pada gambar 2.3 dijelaskan bahwa kurva di atas, dapat diketahui bahwa tingkat output yang memberikan laba adalah antara titik a sampai dengan titik c yang merupakan daerah produksi ekonomis. Titik b merupakan tingkat produksi yang dapat mencapai pendapatan bersih maksimum (π maks). Apabila jumlah output berada di bawah titik a atau melebihi titik c, maka kegiatan produksi akan mengalami kerugian karena $TR < TC$.

2.2.7 Teori Regresi Linier Berganda

Menurut Soemodiharjo (1999) regresi berganda mempelajari hubungan antara y dan sejumlah variabel yang menjelaskan X_1, X_2, \dots, X_k . Sifat hubungan ini juga dapat dijelaskan antara variabel yang satu sebagai penyebab sedang yang lain sebagai akibat dalam bentuk variabel yang independen dan variabel yang dependen. Keباikan persamaan regresi linier berganda untuk memperkirakan atau meramal adalah dapat mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari setiap variabel bebas, sedangkan pengaruh dari variabel lainnya dianggap konstan. Persamaan garis regresi linier berganda yang akan digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan juga disertai dengan R^2 (koefisien penentu berganda) suatu kelompok data yang berhubungan dengan kelompok-kelompok data lainnya secara linier, semakin besar nilai R^2 makin baik. Setiap perkiraan akan disertai dengan kesalahan baku (*standard error*) masing-masing. Kesalahan baku untuk regresi sama dengan simpangan baku (*standard deviation*).

Secara matematis uji regresi linier berganda dapat diformulasikan sebagai berikut (Soemodihardjo, 1999) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen (tak bebas)
- X = variabel independen (bebas)
- a = konstanta
- b_i = koefisien regresi
- e = eror

Menurut Sunyoto (2012) jika terdapat asumsi-asumsi yang tidak dapat dipenuhi oleh fungsi regresi yang diperoleh, biasanya dikatakan sebagai “penyimpangan atau pelanggaran asumsi”. Penyimpangan asumsi klasik model regresi berganda meliputi :

1. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidaknya varians residual dari observasi satu dengan observasi lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan da tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW).

3. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Selain uji asumsi klasik heteroskedastisitas dan autokorelasi, uji asumsi klasik yang lain adalah normalitas. Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal.

4. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Uji Asumsi yang mengharuskan setiap variabel bebas dalam model regresi linier tidak boleh memiliki hubungan linier yang sempurna. Indikator yang dapat digunakan sebagai pendeteksi pelanggaran asumsi multikolinearitas adalah VIF dan tolerance (TOL). Ada beberapa literatur yang menyebutkan bahwa asumsi non-multikolinearitas terlanggar jika $VIF > 5$, namun ada pula yang menyebutkan bahwa non multikolinearitas terlanggar jika $VIF > 10$. Sedangkan

pada indikator tolerance (TOL), apabila nilai TOL cenderung mendekati 1, maka akan terdapat kecenderungan asumsi non-multikolinearitas untuk dilanggar (Nursiyono dan Nadeak, 2016).

2.2.8 Analisis Medan Kekuatan atau FFA (*Force Field Analysis*)

Organisasi perlu melakukan identifikasi sebagai upaya mengenali atau menelusuri keadaan lingkungan organisasi. Secara internal organisasi mempunyai kekuatan dan kelemahan, keduanya dapat dijadikan kekuatan organisasi sebagai kapasitas sumber daya. Sejalan dengan hal tersebut, maka organisasi harus mencermati kemampuan yang dimiliki sebagai kapasitas sumber daya terhadap pencapaian tujuan dan sasaran. Kekuatan apa yang harus dikenali dan kelemahan apa yang harus diatasi. Sehingga organisasi mengkondisikan sumber kekuatan dan kapasitas sumber daya sangatlah perlu untuk menentukan kekuatan mana yang paling dirasa penting dan kelemahan apa yang paling perlu diatasi, sehingga menghasilkan identifikasi kekuatan yang dimiliki dan harus dimiliki untuk mengatasi kelemahan apa yang harus diatasi demi mencapai tujuan dan sasaran organisasi (Sianipar dan Entang, 2003).

Aplikasi Model Medan Daya (*Force Field Analysis*) diamalkan oleh Kurt Lewin, pelopor kajian tindakan. Dalam menganalisis sesuatu situasi, Lewin menguraikannya dalam bentuk analisis medan daya. Beliau berpendapat keadaan sedia ada dalam sesuatu organisasi adalah disebabkan kedua daya positif yang menyokong serta daya negatif yang menghalang berada dalam keseimbangan (Khan, 2007). Analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkernbang. Pada saat menciptakan perubahan, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

Menurut Hariyati (2014) Analisis Kekuatan Medan atau *Force Field Analysis* (FFA) digunakan untuk memperoleh gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada dalam isu utama suatu aktivitas, sekaligus

memperkirakan sumber kekuatan tersebut. Tahapan-tahapan *Force Field Analysis* tersebut, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat menyangkut beberapa aspek. Dari beberapa aspek tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pengembangan organisasi. Mengelompokkan masalah-masalah tersebut untuk dianalisis.
2. Menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*).

Proses perumusan faktor pendorong dan faktor penghambat diawali dengan wawancara dengan informan kunci dan survey daerah penelitian. Setelah itu, dirumuskan faktor pendorong dan faktor penghambat awal yang kemudian digunakan untuk *brainstorming* dengan responden penelitian. Menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis atau faktor kunci keberhasilan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari tiap faktor adalah:

- a. Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan.
- b. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan.
- c. Keterkaitan antara faktor dalam mencapai tujuan.

Menurut Sianipar dan Entang (2003) penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantifikasi. Rensis Likert menganjurkan suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai. Artinya nilai yang diberikan pada suatu faktor secara kualitatif seperti sangat baik, baik, cukup, kurang, buruk atau jelek dikonversi ke dalam angka yakni :

- 5 : Sangat besar atau sangat tinggi.
- 4 : Besar atau tinggi.
- 3 : Sedang atau cukup.
- 2 : Rendah atau kecil.
- 1 : Sangat rendah atau sangat kecil.

Skala nilai yang lazim dipakai antara 1-5. Sesuai prinsip *rating scale* yang dianjurkan Rensis Likert, dalam menilai dukungan dan keterkaitan faktor internal dan eksternal dalam mencapai tujuan dan sasaran digunakan skala nilai 1-5.

- a. Angka 5 artinya, sangat tinggi nilai dukungan atau nilai keterkaitan.
- b. Angka 4 artinya, tinggi nilai dukungan atau nilai keterkaitan.
- c. Angka 3 artinya, cukup tinggi nilai dukungan atau nilai keterkaitan.
- d. Angka 2 artinya, rendah nilai dukungan atau nilai keterkaitan.
- e. Angka 1 artinya, sangat rendah nilai dukungan atau nilai keterkaitan. Dalam menilai keterkaitan antar faktor yang tidak ada kaitannya diberi nilai 0.

Kebijakan dapat ditentukan dengan melihat FKK (Faktor Kunci Keberhasilan) tertinggi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dilakukan untuk mendorong faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat (Indrawati dkk., 2015). Rekomendasi kebijakan yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus dimana penyusunan strategi didasarkan pada keberadaan faktor kunci.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Sektor perkebunan menjadi sektor yang diutamakan pemerintah karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju. Sektor perkebunan dibedakan menjadi dua yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar biasanya pengelolaannya dibawah naungan pemerintah sedangkan perkebunan rakyat budidaya dan pengelolaannya berasal dari petani itu sendiri. Beberapa tanaman yang termasuk dalam komoditas perkebunan yang mempunyai nilai jual tinggi meliputi tanaman kelapa, kelapa sawit, karet, kopra, cengkeh, tebu, kopi, teh, dan lain sebagainya.

Kelapa dalam pemanfaatannya dapat diolah menjadi olahan yang mempunyai nilai tambah dan harga jual yang tinggi yaitu dengan mengolahnya menjadi gula kelapa. Gula kelapa merupakan jenis gula yang terbuat dari nira kelapa yaitu cairan yang dihasilkan dari penyadapan mayang tanaman kelapa. Keadaan alam Indonesia yang beriklim tropis membuat tanaman kelapa banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia, karena tanaman kelapa dapat tumbuh baik di suhu kurang lebih 27⁰C dan pada ketinggian tempat 0-450 meter dpl.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memproduksi kelapa tertinggi. Maka dari itu tidak heran bahwa di Jawa Timur banyak ditemukan berbagai macam olahan dari kelapa seperti industri gula kelapa. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang berpotensi untuk usaha industri gula kelapa yaitu di Kabupaten Banyuwangi. Industri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu industri skala rumah tangga yang telah ada secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi besar untuk pengembangan industri gula kelapa karena banyak desa yang masyarakatnya bermatapencarian sebagai pengrajin gula kelapa.

Desa Rejoagung merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi industri gula kelapa dan sudah ditetapkan oleh Bupati Banyuwangi sebagai Kampung Jajanan Gula Merah, karena mayoritas warga menjadi pengrajin gula kelapa. Gula kelapa menjadi komoditas unggulan di Desa Rejoagung setelah industri keranjang ikan. Pekerjaan sebagai pengrajin gula kelapa sudah ditekuni masyarakat dari nenek moyang. Menjadi pengrajin gula kelapa tidak memerlukan keahlian khusus bahkan masyarakat masih menggunakan cara tradisional dalam mengolahnya.

Pengolahan gula kelapa sampai saat ini masih menjadi pekerjaan utama masyarakat. Agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung dalam pengelolaannya menggunakan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil merupakan sistem yang diterapkan pengrajin dan pemilik pohon atas kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatan tersebut dibuat atas dasar persetujuan dari kedua belah pihak. Sistem bagi hasil yang diterapkan terdapat dua macam yaitu sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil ons. Sistem bagi hasil diterapkan berdasarkan pertimbangan

yaitu pengrajin tidak mempunyai pohon kelapa sendiri, sehingga pengrajin melakukan sistem bagi hasil dengan pemilik pohon.

Seiring berkembangnya waktu sistem bagi hasil maro yang diterapkan pada agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi sudah mulai jarang peminatnya. Pengrajin lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons. Perubahan sistem bagi hasil yang dilakukan pengrajin dikarenakan menurut pengrajin sistem bagi hasil ons lebih menguntungkan. Pengrajin yang menggunakan sistem bagi hasil ons pengrajin dapat setiap hari memproduksi gula kelapa, sehingga pendapatan yang diterima pengrajin juga setiap hari. Sedangkan untuk sistem bagi hasil maro sudah jarang peminatnya karena pengrajin beranggapan bahwa dengan menggunakan sistem bagi hasil maro pengrajin tidak setiap hari memproduksi gula kelapa karena bahan baku nira kelapa harus dibagi dengan pemilik. Sehingga pengrajin tidak bisa menikmati hasil penjualan gula kelapa setiap hari yang artinya pengrajin tidak memperoleh pendapatan setiap hari.

Terdapat beberapa faktor alasan pengrajin lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons atau maro yaitu karena adanya permintaan model bagi hasil, adanya pekerjaan sampingan, tingkat pendapatan, kemudahan sistem bagi hasil, rutinitas pengolahan, pengalaman lamanya mengikuti bagi hasil. Faktor yang menjadi alasan pengrajin lebih memilih sistem bagi hasil ons daripada sistem bagi hasil maro dapat dianalisis menggunakan penentuan urutan prioritas dengan menggunakan skala likert. Penilaian alasan prioritas pengrajin menggunakan sistem bagi hasil ons dan maro dapat dilihat dari fenomena terkait alasan pengrajin gula kelapa lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons daripada sistem bagi hasil maro. Pada penentuan urutan prioritas dapat diketahui alasan utama pengrajin lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons daripada maro.

Agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi masih mempunyai skala usaha kecil dan terbatas. Peralatan yang digunakan masih cukup sederhana, modal yang digunakan tidak terlalu besar, dan pohon yang disadap pengrajin bukan milik sendiri melainkan bagi hasil dengan pemilik pohon. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan modal yang dimiliki

pengrajin. Pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung masih menggunakan sulfit dalam pengelolaannya. Tentunya gula kelapa yang baik dan sehat seharusnya tidak mengandung sulfit atau pengawet. Gula kelapa non sulfit dapat dipasarkan pada industri yang mempunyai skala besar, sedangkan gula kelapa non sulfit dapat diasarkan pada industri-industri kecil menengah. Kualitas gula kelapa yang dihasilkan sangat mempengaruhi harga jual gula kelapa. Apabila kualitas gula kelapa dihasilkan lebih baik dan bagus maka harga yang didapat akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila kualitas gula kelapa yang dihasilkan pengrajin kurang baik maka harga gula yang diterima pengrajin juga akan rendah. Perbaikan kualitas gula yang dihasilkan pengrajin sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin.

Agroindustri gula kelapa sangat memberi pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat Desa Rejoagung dan menjadi pekerjaan utama yang cukup diandalkan sebagian masyarakat. Agroindustri gula kelapa memberikan sumbangan pendapatan yang sangat besar terhadap perekonomian keluarga pengrajin di Desa Rejoagung, untuk itu perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi terdapat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa diantaranya adalah jumlah produksi, jumlah pohon, harga jual, modal dan sistem bagi hasil.

Jumlah pohon merupakan salah satu faktor untuk pengrajin dalam memperoleh banyaknya jumlah nira yang akan diolah menjadi gula kelapa. Semakin banyak jumlah pohon yang disadap pengrajin maka semakin banyak pula nira yang akan dihasilkan, begitupun sebaliknya semakin sedikit jumlah pohon yang disadap semakin sedikit juga nira yang dihasilkan. Banyak sedikitnya nira yang diperoleh pengrajin tentunya juga berpengaruh pada hasil gula kelapa yang didapat. Modal menjadi faktor yang juga akan berpengaruh pada tingkat pendapatan gula kelapa. Menurut Putra dan Sudirman (2015) modal adalah salah satu faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha, modal juga akan menentukan produktivitas yang berdampak terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa, tanpa modal agroindustri gula kelapa tidak akan berjalan. Modal menjadi

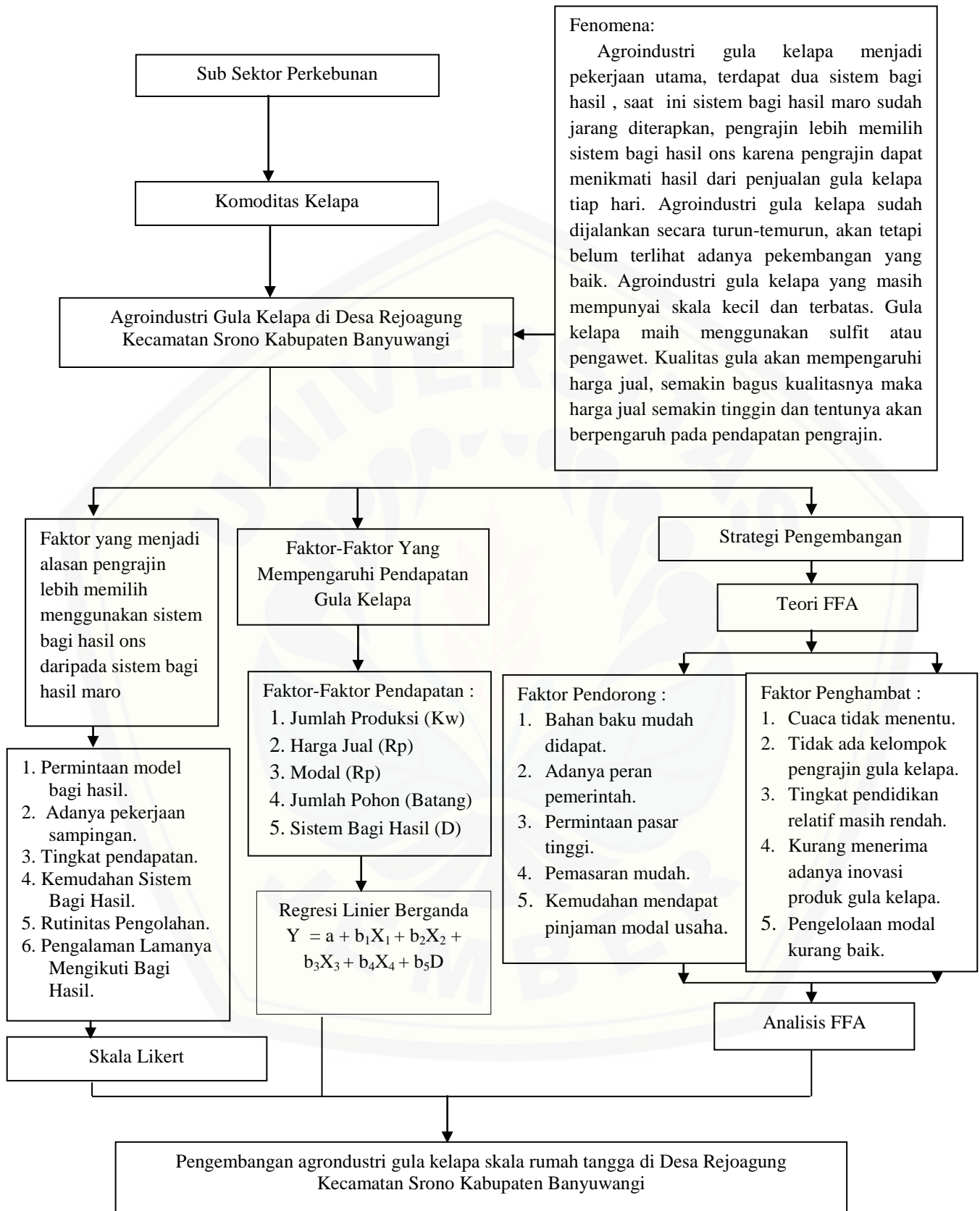
kebutuhan penting dalam menjalankan agroindustri gula kelapa karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan maksimum. Modal yang digunakan dalam agroindustri gula kelapa meliputi alat-alat produksi, biaya bahan bakar, biaya bahan tambahan seperti parutan kelapa, obat gula, kapur sirih dan perlengkapan lainnya yang digunakan menunjang proses produksi gula kelapa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan gula kelapa dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Sifat hubungan ini juga dapat dijelaskan antara variabel yang satu sebagai penyebab sedang yang lain sebagai akibat dalam bentuk variabel yang independen (X) dan variabel yang dependen (Y). Persamaan garis regresi linier berganda yang akan digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan disertai dengan R^2 (koefisien penentu berganda) suatu kelompok data yang berhubungan dengan kelompok data lainnya secara linier, makin besar nilai R^2 makin baik. Setiap perkiraan disertai dengan kesalahan baku (*standard error*) masing-masing.

Berbagai usaha dilakukan pada agroindustri gula kelapa untuk mengembangkan usahanya. Suatu usaha akan menunjukkan perkembangan apabila diikuti dengan penentuan strategi yang baik dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan agroindustri gula kelapa. Key Informan yang digunakan untuk wawancara terkait strategi pengembangan yaitu orang yang benar-benar memahami agroindustri gula kelapa tersebut. Faktor pendorong dan penghambat pada agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yaitu Kepala Bidang Perindustrian Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Rejoagung, Staff Pemerintahan Desa Rejoagung, Pengrajin gula kelapa. Pengembangan agroindustri gula kelapa juga perlu didukung dengan disusunnya strategi-strategi yang sesuai dengan keadaan faktor pendorong dan faktor penghambat yang ada didalamnya, maka strategi yang diterapkan harus mengacu pada agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

Agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi memerlukan strategi pengembangan yang tepat untuk dapat meningkatkan pendapatan yang nantinya juga akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan pengrajin. Apabila pendapatan yang diterima pengrajin meningkat maka juga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan pengrajin. Strategi pengembangan agroindustri gula kelapa dapat dilakukan dengan menggunakan analisis medan kekuatan (FFA). Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis serta bisa berasal dari kondisi yang ada pada wilayah agroindustri gula kelapa tersebut maupun diluar wilayah agroindustri gula kelapa tersebut. Faktor pendorong pada agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi meliputi bahan baku mudah didapat, adanya peran pemerintah, permintaan pasar gula kelapa tinggi, pemasaran mudah, dan pinjaman modal usaha. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi cuaca yang tidak menentu, tidak adanya kelompok pengrajin agroindustri gula kelapa, tingkat pendidikan pengrajin masih rendah, adanya inovasi produk gula yang tidak diterapkan, pengelolaan modal yang kurang baik.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Pengembangan agroindustri gula kelapa diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup pengrajin gula kelapa. Berikut merupakan skema kerangka pemikiran dari penelitian ini yang disajikan pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi adalah jumlah produksi, harga jual, modal, jumlah pohon dan sistem bagi hasil.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah metode secara sengaja (*Purposive Method*). Menurut Noor (2013), *purposive method* adalah metode yang dilakukan secara sengaja dalam pemilihan daerah penelitian, dikarenakan daerah sasaran telah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu dalam pemilihannya. Peneliti menentukan sendiri daerah yang akan dipilih sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur karena Kabupaten Banyuwangi memiliki produktivitas kelapa terbesar di Jawa Timur (BPS, 2017). Menurut Dinas Perindustrian Dan Perdagangan (2018) Kecamatan Srono merupakan kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, menurut Website Resmi Kabupaten Banyuwangi (2018) menyebutkan bahwa Desa Rejoagung Kecamatan Srono telah ditetapkan oleh Bupati Banyuwangi sebagai Kampung Jajanan Gula Merah yang artinya Desa Rejoagung merupakan salah satu sentra produksi gula kelapa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Daerah tersebut merupakan salah satu Desa penghasil gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai potensi yang cukup besar, dan rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin gula kelapa dan menjadi pekerjaan turun-temurun. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Jonathan (2010), suatu penelitian memerlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data

sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Menurut Nazir (1988) metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang sedang diteliti. Metode analitik merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi lebih dalam tentang hubungan-hubungan dan lebih dibatasi dengan keperluan-keperluan pengukuran. Metode analitik digunakan dengan cara melakukan pengumpulan data yang disusun dan dijelaskan yang selanjutnya dianalisis. Metode analitik digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan serta strategi pengembangan pada agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Menurut Taniredja dan Mustafidah, (2014) populasi merupakan jumlah dari semua objek atau individu yang akan diteliti, di mana obyek memiliki karakteristik tertentu dan jelas. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan jumlah populasi yang besar dalam suatu penelitian maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Perhitungan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian menggunakan aturan sepersepuluh dari jumlah populasi. Aturan sepersepuluh tidak selalu dapat dipegang teguh, dalam artian bahwa jika jumlah populasi terlampaui besar, maka sampelnya akan jauh lebih kecil dari 10%, akan tetapi

adakalanya dapat mengambil sampel lebih dari 10% jika populasi hanya sedikit (Nasution dalam Taniredja dan Mustafidah, 2014). Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi (2018) jumlah populasi pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi sebesar 294 orang. Penelitian ini mengambil sampel sebesar 20% dari jumlah populasi, sehingga didapatkan sampel sebesar 60 orang pengrajin gula kelapa.

Jadi berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan aturan sepersepuluh diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 orang. Penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana setiap populasi yang ada mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Nazir, 1988). Berdasarkan sampel yang diambil secara acak menggunakan tabel angka random, diperoleh sebanyak 60 orang diantaranya 45 pengrajin menggunakan sistem bagi hasil ons, dan 15 pengrajin menggunakan sistem bagi haril maro. Sedangkan untuk pengambilan sampel yang digunakan untuk permasalahan ketiga yaitu strategi pengembangan agroindustri gula kelapa adalah dengan menggunakan bantuan *key informan* yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam agroindustri gula kelapa serta mengerti permasalahan terkait. Key informan yang digunakan adalah Kepala Bidang Perindustrian Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Rejoagung, Staff Pemerintahan Desa Rejoagung, Pengrajin Gula Kelapa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Fauzi dan Amri (2016), metode pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Seorang peneliti sebelum melakukan penelitian, biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang digunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis. Pembuktian hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih mendalam. Tujuan dari langkah pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang valid akurat, sehingga hasil dan kesimpulan yang dihasilkan tidak akan diragukan kebenarannya.

Menurut Raharjo (2016), proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya, berkaitan dengan cara mengumpulkan data, sumber, dan alat yang digunakan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui observasi, data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah. Berikut merupakan teknik pengumpulan data primer maupun sekunder :

1. Observasi

Menurut Nazir (1988), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian melalui observasi dilakukan di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, dalam hal ini peneliti secara langsung melakukan observasi kepada pengrajin dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Masalah yang ingin diobservasi oleh peneliti adalah mengenai kondisi yang ada di lokasi penelitian, yaitu berupa gambaran umum, fenomena, kondisi lahan kelapa deres, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada agroindustri gula kelapa, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

2. Wawancara

Menurut Wibisono (2003), wawancara adalah metode pengumpulan yang dilakukan dengan bertatap muka dan melakukan proses tanya jawab dengan responden secara langsung. Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengrajin gula kelapa yaitu wawancara terstruktur, artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti

apa informasi yang ingin digali dan didapatkan dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti yaitu kuesioner.

Menurut Sugiyono (2016), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi untuk mendapatkan sumber informasi yang akan digunakan peneliti sebagai acuan untuk melakukan penelitian agroindustri gula kelapa. Kuesioner berfungsi untuk memperoleh hasil jawaban yang berkaitan dengan kegiatan yang akan diteliti oleh peneliti. Kuesioner berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan pendapat dari para pengrajin gula kelapa. Hasil jawaban yang ingin diperoleh peneliti dari kuesioner adalah mengenai alasan perubahan sistem bagi hasil yang diterapkan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, dan strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Menurut Anggito dan Setiawan (2018), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini juga merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Metode dokumentasi biasanya sebagai penunjang metode lain untuk memperoleh data tambahan yang terkait dengan data utama. Data yang diperoleh peneliti dalam teknik ini berupa data sekunder. Data-data dari dokumen yang ingin diperoleh oleh peneliti terkait agroindustri gula kelapa adalah berupa data-data mengenai jumlah pengrajin gula kelapa, data tentang produksi dan luas lahan perkebunan kelapa, jurnal, buku, dan sumber yang dapat dipercaya dapat diperoleh peneliti melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, dan dokumentasi dengan para pengrajin gula kelapa.

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian rumusan masalah pertama mengenai alasan pengrajin lebih memilih sistem bagi hasil ons daripada sistem bagi hasil maro pada agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi berdasarkan alasannya dapat diketahui dengan menggunakan penentuan urutan prioritas yang penilaiannya menggunakan skala likert. Skala likert merupakan teknik *self report* bagi pengukuran sikap dimana untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan (Nugraha, 2014). Penggunaan skala likert pada penelitian ini yaitu sebagai teknik pengambilan data untuk memilih faktor-faktor yang mendasari alasan pengrajin lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons daripada sistem bagi hasil maro. Faktor-faktor tersebut dipilah-pilah menurut skala prioritas secara objektif dengan menggunakan matrik rangking dan matrik bobot (Lestari dkk., 2016). Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut: 1 (tidak penting), 2 (cukup penting), 3 (penting), dan 4 (sangat penting) yang kemudian hasilnya akan diurutkan berdasarkan prioritas faktornya (Riduwan dan Sunarto, 2015).

Pengukuran faktor yang menjadi alasan pengrajin untuk menggunakan sistem bagi hasil dilakukan dengan skala 1 sampai 4. Pengukuran ini merupakan pengukuran kuantitatif yang membedakan nilai dari setiap alasan (Marimin dan Maghfiroh, 2010). Faktor-faktor yang mendasari alasan pengrajin gula kelapa lebih memilih menggunakan sistem bagi hasil ons daripada sistem bagi hasil maro adalah permintaan model bagi hasil oleh pemilik pohon, mempunyai pekerjaan sampingan, tingkat pendapatan, sistem bagi hasil yang digunakan tidak rumit, rutinitas pengolahan, pengalaman lamanya mengikuti bagi hasil. Faktor tersebut diperoleh berdasarkan wawancara dengan pengrajin gula kelapa yang menggunakan sistem bagi hasil ons dan sistem bagi hasil maro di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dinilai secara objektif melalui wawancara dengan responden menggunakan skala likert yang dapat dilihat pada tabel berikut (Simamora, 2005):

Tabel 3.1 Faktor yang Mendasari Alasan Pengrajin Gula Kelapa menggunakan Sistem Bagi Hasil Ons dan Sistem Bagi Hasil Maro

No	Urutan Yang disediakan	1	2	3	4
A	Permintaan Sistem Bagi Hasil Oleh Pemilik Pohon				
B	Mempunyai Pekerjaan Sampingan				
C	Tingkat Pendapatan				
D	Sistem Bagi Hasil Yang Digunakan Tidak Rumit				
E	Rutinitas Pengolahan				
F	Pengalaman Lamanya Mengikuti Bagi Hasil				

Hasil wawancara menggunakan skala likert dengan pengrajin, diperoleh hasil informasi jawaban mengenai faktor-faktor yang mendasari alasan pengrajin untuk menggunakan sistem bagi hasil ons atau maro. Hasil dari penilaian skor menggunakan skala likert menunjukkan urutan faktor-faktor yang mendasari alasan pengrajin untuk menggunakan sistem bagi hasil ons atau maro. Selanjutnya urutan dari penilaian faktor-faktor yang mendasari alasan pengrajin untuk menggunakan sistem bagi hasil ons atau maro digambarkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Faktor yang Mendasari Alasan Pengrajin Gula Kelapa menggunakan Sistem Bagi Hasil Ons dan Sistem Bagi Hasil Maro

No	Urutan Yang disediakan	1	2	3	4
A	Permintaan Model Bagi Hasil Oleh Pemilik Pohon				
B	Mempunyai Pekerjaan Sampingan				
C	Tingkat Pendapatan				
D	Sistem Bagi Hasil Yang Digunakan Tidak Rumit				
E	Rutinitas Pengolahan				
F	Pengalaman Lamanya Mengikuti Bagi Hasil				

Pengujian rumusan masalah kedua sekaligus hipotesis pertama yaitu mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa dapat diketahui menggunakan analisis linear berganda dengan formula sebagai berikut (Soemodihardjo, 1999) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp/bulan)

a = konstanta

b₁-b₅ = koefisien regresi

- X_1 = Jumlah Produksi (Kw/bulan)
 X_2 = Jumlah Pohon (Batang)
 X_3 = Harga Jual (Rp/kg)
 X_4 = Modal (Rp)
 D = Sistem Bagi Hasil
 0 = Maro
 1 = Ons
 e = eror

Selanjutnya untuk menguji keseluruhan bagaimana pengaruh variabel variabel bebas yang dimasukkan dalam formulasi terhadap variabel terikat, digunakan uji F-hitung. Berikut rumus untuk uji F-hitung :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Rata-rata Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Rata-rata Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Hipotesis :

- H_0 : Penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.
 H_1 : Penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara berama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.
- Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

Untuk mengetahui sejauh mana secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana

$$S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{\text{Jumlah Kuadrat Tengah Sisa}}}$$

Hipotesis :

H_0 : Penggunaan faktor pendapatan ke i secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

H_1 : Penggunaan faktor pendapatan ke i secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. Jika signifikansi t -hitung $\leq 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak. Berarti secara parsial variabel independen memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.
- b. Jika Signifikansi t -hitung $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima. Berarti secara parsial variabel independen memberikan pengaruh secara tidak nyata terhadap variabel dependen.

Pengujian rumusan masalah ketiga mengenai strategi pengembangan agroindustri gula kelapa dilakukan dengan menggunakan analisis medan kekuatan atau *Force Field Analysis* (FFA). Analisis FFA merupakan suatu analisis yang tepat untuk merencanakan perubahan, suatu pengembangan guna meningkatkan hasil, yaitu dengan meningkatkan faktor pendorong dan mengurangi atau meminimalisir faktor penghambat. *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat untuk merencanakan kekuatan. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dinilai berdasarkan skor. Skor yang diberikan berdasarkan aspek-aspek berikut:

- a. Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai kinerja.
- b. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai kinerja.
- c. Keterkaitan antar faktor dalam mencapai kinerja.

Tahapan strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dapat di analisis dengan menggunakan medan kekuatan atau FFA, sebagai berikut (Hariyati, 2014) :

1. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Pendorong merupakan perpaduan antara kekuatan dan peluang sedangkan penghambat perpaduan antara kelemahan dan ancaman. Faktor pendorong dan penghambat yang digunakan adalah :

Faktor Pendorong (D) :

(D1) Bahan baku mudah didapat.

(D2) Adanya peran pemerintah.

(D3) Permintaan pasar tinggi.

(D4) Pemasaran mudah.

(D5) Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha.

Faktor Penghambat (H) :

(H1) Cuaca tidak menentu.

(H2) Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa.

(H3) Tingkat pendidikan relatif masih rendah.

(H4) Kurang menerima adanya inovasi produk gula kelapa.

(H5) Pengelolaan modal kurang baik.

2. Penilaian terhadap faktor pendorong dan penghambat.

Menurut Sianipar dan Entang (2003) aspek yang dinilai dari setiap faktor yaitu urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan usaha, dukungan atau kontribusi setiap faktor dalam mencapai tujuan dan keterkaitan antar faktor dalam mencapai tujuan, penilaian faktor didukung dengan data yang akurat dan penilaian faktor dilakukan secara kualitatif. Untuk mendapatkan data tersebut dapat dikuantitatifkan berdasarkan skala nilai antara 1-5. Artinya nilai yang diberikan pada suatu faktor secara kualitatif seperti sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang dikonversi ke dalam angka yakni :

- a. Sangat baik sama dengan 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan
- b. Baik sama dengan 4, artinya tinggi nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan
- c. Cukup sama dengan 3, artinya cukup tinggi nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan
- d. Kurang sama dengan 2, artinya kurang nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan
- e. Sangat kurang sama dengan 1, artinya sangat kurang nilai urgensi atau nilai dukungan atau nilai keterkaitan. Menilai keterkaitan antar faktor yang tidak ada

kaitannya maka diberi nilai 0. Penilaian faktor pendorong dan penghambat meliputi:

1) NU (Nilai Urgensi)

Penilaian NU (nilai urgensi) dilakukan dengan memakai model *rating scale* 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

2) BF (Bobot Faktor)

Penilaian BF (bobot faktor) dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau persentase. Rumus dalam menentukan BF yaitu:

$$BF = \frac{NU}{B\sum NU} \times 100\%$$

Keterangan :

BF = Bobot Faktor

NU = Nilai Urgensi

$\sum NU$ = Total Nilai Urgensi

3) ND (Nilai Dukungan)

Nilai ND (nilai dukungan) ditentukan dengan brainstorming melalui wawancara dengan responden yakni pelaku yang terkait dengan agroindustri gula kelapa.

4) NBD (Nilai Bobot Dukungan)

Nilai NBD (nilai bobot dukungan) dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

Keterangan :

NBD = Nilai Bobot Duung

ND = Nilai Dukung

BF = Bobot Faktor

5) NK (Nilai Keterkaitan)

Nilai keterkaitan ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5. Apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 sedangkan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1-5.

6) TNK (Total Nilai Keterkaitan)

Total nilai keterkaitan ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

7) NRK (Nilai Rata-Rata Keterkaitan)

Nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

Keterangan :

TNK = Total Nilai Keterkaitan

$\sum N$ = Jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai

1 = Satu faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama

8) NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus :

$$NBK = NRK \times BF$$

Keterangan :

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

NRK = Nilai Keterkaitan

BF = Bobot Faktor

9) TNB (Total Nilai Bobot)

Total nilai bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$TNB = NBD + NBK$$

Keterangan :

TNB = Total Nilai Bobot

NBD = Nilai Bobot Dukung

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

3. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

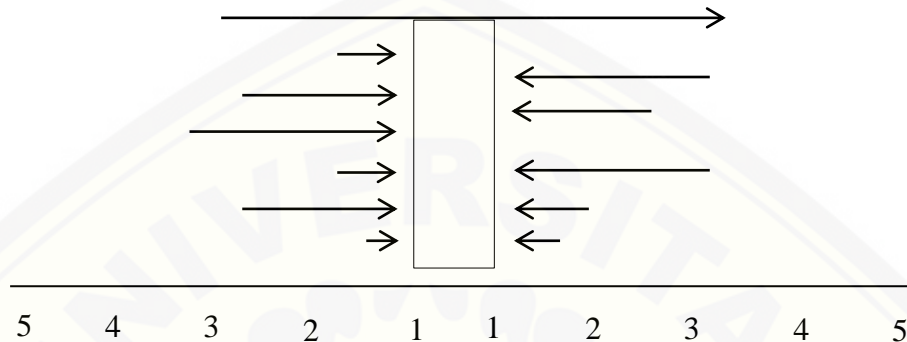
A. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:

- a. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
- b. Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar
- c. Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
- d. Jika NBD sama maka pilih NBK terbesar
- e. Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

B. Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat divisualisasikan dalam suatu diagram yang bernama diagram medan kekuatan dengan kondisi yang ingin dicapai adalah pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan (Sianipar dan Entang, 2003 dalam Hariyati 2014)

4. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

Penyusunan rekomendasi kebijakan pengembangan agroindustri gula kelapa dapat dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang tertinggi. Penyusunan rekomendasi kebijakan pengembangan disesuaikan dengan kenyataan yang ada pada agroindustri gula kelapa di lapang sebagaimana nanti tergambar dalam diagram medan kekuatan. Usaha dikembangkan dengan cara memfokuskan pada faktor pendorong yang dominan, sementara itu untuk mencegah resiko kegagalan tentu dapat disusun dengan menggunakan rekomendasi kebijakan meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

3.6 Definisi Operasional

1. Agroindustri Gula Kelapa merupakan suatu usaha pengolahan nira kelapa deres untuk dijadikan olahan gula kelapa sebagai bahan baku.
2. Pengrajin Gula Kelapa adalah seseorang yang melakukan atau menderes pohon kelapa dan memproduksi atau mengolah gula kelapa pada usaha industri gula kelapa.
3. Kelapa Deres merupakan kelapa yang dibudidayakan untuk diambil niranya sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa.

4. Nira kelapa adalah cairan bening yang keluar dari bunga kelapa yang disadap dan pucuknya belum membuka atau pohon penghasil nira antara lain seperti aren, siwalan, dan lontar yang disadap, cairan ini merupakan bahan baku untuk pembuatan gula kelapa.
5. Gula Kelapa merupakan produk yang dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa deres yang kemudian diproses melalui pemasakan sampai pencetakan hingga menjadi produk gula kelapa.
6. Bagi hasil merupakan sistem yang mengacu pada perhitungan laba ataupun perhitungan pendapatan, yang didasarkan pada pendapatan bersih usaha atau laba pada industri gula kelapa, dan juga dapat diperoleh dari pendapatan kotor agroindustri gula kelapa yang belum dikurangi biaya produksinya.
7. Bagi hasil ons adalah sistem bagi hasil dalam bentuk hasil olahan gula gula kelapa yang diterapkan pengrajin gula kelapa dengan pemilik pohon.
8. Bagi hasil maro adalah sistem bagi hasil dalam bentuk nira kelapa yang diterapkan pengrajin dengan pemilik pohon dengan kesepakatan kedua belah pihak.
9. Produksi Gula Kelapa merupakan jumlah gula kelapa yang dihasilkan pada saat produksi dan hasilnya mampu terjual yang dinyatakan dalam satuan kwintal.
10. Biaya tambahan pembuatan gula kelapa merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian produk tambahan yang dibutuhkan dalam pembuatan gula kelapa misalnya, biaya untuk pembelian kapur sirih, kelapa parut, obat gula, dan lain sebagainya yang menunjang produksi gula kelapa.
11. Jumlah pohon merupakan jumlah pohon yang disadap oleh pengrajin untuk menghasilkan nira yang selanjutnya akan di proses untuk pembuatan gula kelapa dan merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan batang.
12. Pendapatan usaha agroindustri gula kelapa merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total dalam satu kali produksi gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

13. Penerimaan usaha agrindustri gula kelapa merupakan total yang diperoleh dari jumlah produksi fisik dikalikan dengan harga produksi gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
14. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran dari usaha agroindustri gula kelapa untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi yang didalamnya termasuk biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
15. Biaya Bahan Bakar merupakan biaya yang dikeluarkan pengarjin untuk pembelian bahan bakar, sedangkan bahan bakar yang dimaksud yaitu kayu bakar yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
16. Modal adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha dan menjadi salah satu penunjang produksi dalam agroindustri gula kelapa, modal yang digunakan dalam agroindustri gula kelapa yaitu meliputi alat-alat produksi, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan bakar, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan tambahan pembuatan gula kelapa dan perlengkapan lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang proses produksi gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
17. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi gula kelapa, misalnya pada biaya sewa tanah, pembelian alat produksi dan pajak tanah yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
18. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi gula kelapa, misalnya pengeluaran untuk pembelian bahan baku dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
19. Harga jual merupakan jumlah biaya yang diterima produsen atas banyaknya produksi gula kelapa yang dijual kepada konsumen yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

20. *Force Field Analysis* (FFA) merupakan alat analisis yang digunakan untuk merancang suatu perubahan yang terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendorong agroindustri gula kelapa.
21. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang terdiri dari kekuatan dan peluang pada agroindustri gula kelapa.
22. Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang terdiri dari kelemahan dan ancaman pada agroindustri gula kelapa.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi alasan pengrajin dalam pengambilan keputusan menggunakan sistem bagi hasil ons berdasarkan urutan prioritasnya adalah rutinitas pengolahan, tingkat pendapatan, pengalaman lamanya mengikuti bagi hasil, permintaan sistem bagi hasil oleh pemilik pohon, sistem bagi hasil yang digunakan tidak rumit, dan mempunyai pekerjaan sampingan. Faktor-faktor yang menjadi alasan pengrajin dalam pengambilan keputusan menggunakan sistem bagi hasil maro berdasarkan urutan prioritasnya adalah sistem bagi hasil yang digunakan tidak rumit, permintaan sistem bagi hasil oleh pemilik pohon, mempunyai pekerjaan sampingan, rutinitas pengolahan, pengalaman lamanya mengikuti bagi hasil, dan tingkat pendapatan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi adalah jumlah produksi, modal, harga jual. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah jumlah pohon dan *dummy* sistem bagi hasil.
3. Strategi kebijakan untuk mengembangkan agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan memaksimalkan faktor pendorong tertinggi yaitu permintaan pasar gula kelapa yang tinggi dan meminimalkan faktor penghambat tertinggi yaitu tidak adanya kelompok pengrajin.

5.2 Saran

1. Pengrajin gula kelapa diharapkan tetap mempertahankan penggunaan sistem bagi hasil ons dan sistem bagi hasil maro, karena kedua sistem tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sistem bagi hasil ons dan maro saling menguntungkan bagi pemilik dan pengrajin gula kelapa. Apabila sistem bagi hasil maro dihilangkan maka pemilik pohon tidak bisa

melakukan pengolahan gula kelapa sendiri. Padahal perjanjian dibuat atas dasar kesepakatan kedua belah pihak, maka hasil yang diterima nantinya juga harus menguntungkan kedua pihak tersebut.

2. Pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat menghasilkan nira dengan kualitas yang baik. Agar nira yang dihasilkan pengrajin mempunyai kualitas yang baik, maka perlu diperhatikan faktor yang mempengaruhi kualitas nira. Faktor tersebut adalah iklim, umur tanaman, teknik penyadapan, dan frekuensi penyadapan. Kualitas nira yang baik akan mempengaruhi produk gula kelapa yang dihasilkan dan harga jual yang diperoleh pengrajin juga semakin tinggi.
3. Pemerintah diharapkan dapat lebih intensif dalam melakukan pendampingan penyuluhan dan pelatihan kepada pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi untuk dapat merubah cara berpikir pengrajin terkait produksi gula kelapa yang mempunyai nilai jual tinggi dengan kualitas yang lebih baik dan tentunya lebih sehat, karena di Desa Rejoagung memiliki peluang untuk pengembangan agroindustri gula kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, P. Muljono, dan T. Herawati. 2016. Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Penyuluhan*, 12(2) : 157-167.
- Anggita, D., Soetriono, dan A. Kusmiati. 2018. Analisis Faktor Produksi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Agrika*, 12(2) : 118-132.
- Anggito, A. dan J. Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV. Jejak.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2017*. Banyuwangi : BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2017*. Surabaya : BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : BPS Indonesia
- Bandu, M. L. D., Tarore, dan R. W. Tairas. 2018. Serangan Hama Kumbang (*Oryctes Rhinoceros L.*) Pada Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera L.*) Di Desa Mapanget Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. In *Cocos. Agroteknologi*, 1(4) : 1-7.
- Bastara, D.Z, Soetriono, dan T. D. Hapsari. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Arabika Pada Berbagai Skala Usaha Di Kabupaten Situbondo. *Agritrop: Ilmu-Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 14(2) : 186-191.
- Batubara, E. M., Rujiman, dan Rahmanta. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Gula Aren Dan Pengembangannya Pada Lahan Marginal Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Ekonom*, 17(4) : 162-173.
- Fauzi, A., dan S. Amri. 2016. Implementasi Metode Pendidikan Agama Islampada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2): 1-22.
- Lestari, G. M. N., L. Widjayanthi, A. Kusmiati. 2017. Studi Komparatif Petani Bermitra Dan Tidak Bermitra Pada Usahatani Cabai Merah Di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 9(2): 30-43.

- Hamali, A.Y. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Handayani, E. P. 2018. Studi Komparatif Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Yang Bermitra Dan Tidak Bermitra Di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Universitas Jember : Jember.
- Hariyati, Y. 2014. Pengembangan Produk Olahan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Agriekonomika*, 3(1) : 81-91.
- Hasibuan, A. 2012. *Manajemen Perubahan*. Yogyakarta : ANDI
- Hoetoro, A. 2017. *Ekonomika Industri Kecil*. Malang : UB Press.
- Indrawati, V., Soetrisno, dan Sudarko. 2016. Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Komoditas Salak Di Kabupaten Jember. *JSEP*, 8(3) : 25-37.
- Jonathan, S. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: ANDI.
- Kadarsan, H.W. 1995. *Keuangan Pertanian Dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, S. 2014. Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember : Jember.
- Khan, A.R.A.M. 2007. *Guru Sebagai Penyelidik*. Kuala Lumpur : PTS Professional Publishing.
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Laksono, B.J., S. Murdy, dan Ernawati, H.D. 2017. Studi Komparatif Terhadap Sistem Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit Pola Bagi Hasil (70:30) Dan Pola Bagi Fisik Lahan (50:50) Di Kabupaten Batanghari. *Skripsi*. Universitas Jambi : Jambi.
- Marimin, dan N. Maghfiroh. 2010. *Aplikasi Dan Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor : IPB Press.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang : UB Press.

- Mugiono, M., S. Marwanti, S. N. Awami. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus Di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo). *Mediagro*, 10(2) : 22-31.
- Muhsoni, Karyadi, E. Hasrati. 2017. Analisis Pemasaran Gula Kelapa (Studi Kasus Di Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang). *Agromedia*, 35(1) : 74-85.
- Muslim, C., dan V. Darwis. 2018. Peningkatkan Kesejahteraan Petani Melalui Inovasi Teknologi Produk Turunan Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(1) : 18-27.
- Naim, S., L. A. Sasongko, dan E. D. Nurjayanti. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Mediagro*, 11(1) : 47-59.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Surya, Yusmini, Eliza. 2016. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Sayuran Daun Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus : Petani Sayuran Daun Binaan Dinas Pertanian Dan Peternakan Provinsi Riau Di Kota Pekanbaru). *Agricultural Economics (IJAE)*, 7(2) : 1-12.
- Noor, I. 2013. *Inovasi Pemerintah Daerah*. Malang : UB Press.
- Nugraha, J. 2014. *Pengantar Analisis Data Kategorik*. Yogyakarta : Deepublish.
- Nuraini, I. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Nursiyono, J.A., dan P.P.H. Nadeak. 2016. *Setetes Ilmu Regresi*. Malang : MNC Publishing
- Pasaribu, A., D. Bakce, N. Dewi. 2016. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Faperta*. 3 (1) : 1-11.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2018. Desa Di Banyuwangi Ini Punya Kampung Wisata Kuliner. <https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/desa-di-banyuwangi-ini-punya-kampung-wisata-kuliner.html>. [Diakses pada 12 Desember 2018].
- Puspita, R., K. Hidayat, dan E.Yulianto. 2015. Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). *Administrasi Bisnis*, 27(1) : 1-8.

- Putra, I.P.D., I.W.Sudirman. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(9) : 1-29.
- Prihamtoro, H., dan Y. H. Indriani. 2006. *Membuat Tanaman Hias Tampil Unik*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Raharjo, B., H. A. Nugroho, W. W. Winarno. 2016. Analisis Faktor Determinan Penggunaan Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Dan Implikasinya Terhadap Reformasi Birokrasi Pada BPK RI. *Informatika*, 10(1) : 1-7.
- Ratnasari, D.D. 2018. Analisis Pola Kemitraan Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Petani Tebu Rakyat Mitra PG. Wonolangan. *Skripsi*. Universitas Jember : Jember.
- Riduwan, dan Sunarto. 2015. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, Dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Santoso, H.B. 1993. *Pembuatan Gula Kelapa*. Kanisius: Yogyakarta.
- Santoso, I. 2008. *Pengantar Agroindustri*. Malang : Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya.
- Setyamidjaja, D. 1984. *Bertanam Kelapa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sianipar, J.P.G., dan Entang, H. M. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Simamora, B. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemodihardjo, I. H. 1999. *Pengantar Ekonometrika*. Jember : Universitas Jember.
- Soetriono. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Soetanto, E. 1998. *Teknologi Tepat Guna Pembuatan Gula Kelapa Kristal*. Kanisius : Yogyakarta
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sugiarto, T. Herlambang, Brastoro, R. Sudjana, S. Kelana. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunyoto, D. 2012. *Analisis Regresi Dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta : CAPS
- Taniredja, T., dan H. Mustafidah. 2014. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Usanti, T.P., dan A. Shomad. 2016. *Hukum Perbankan*. Jakarta : Prenamedia.
- Warisno. 2003. *Budi Daya Kelapa Genjah*. Yogyakarta : Kanisius
- Wibisono, Y. 1999. *Manual Matematika Ekonomi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wibisono, D. 2003. *Riset Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijandi, S. 2004. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Winarno. 2014. *Kelapa Pohon Kehidupan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wiranata, I. G.A.B. 2005. *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Wiyono, Slamet. 2005. *Akuntansi Perbankan Syariah Berdasarkan PSAK dan PAPS*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yuroh, F., dan I. Maesaroh. 2018. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Produktivitas Agroindustri Gula Kelapa Di Kabupaten Pangandaran. *Mimbar Agribisnis: Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2) : 254-273.
- Yuspin, W. 2016. *Aspek Hukum Dan Kelembagaan Perbankan Syariah*. Yogyakarta : GENTA.

Lampiran 1. Data Pengrajin Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan	Alamat	Pekerjaan	Jumlah Pohon	Status Kepemilikan Pohon
1	Aminuril	50 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	16	Bagi Hasil Ons
2	Saniman	60 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	18	Bagi Hasil Ons
3	Miselan	58 tahun	2	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	27	Bagi Hasil Ons
4	Baedowi	45 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	23	Bagi Hasil Ons
5	Kusmadi	48 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	35	Bagi Hasil Ons
6	Amerin	35 tahun	5	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	29	Bagi Hasil Ons
7	Imam Syafi'i	35 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	24	Bagi Hasil Ons
8	Sukardi	55 tahun	2	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Ons
9	Sugiono	39 tahun	5	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	52	Bagi Hasil Ons
10	Pendik	26 tahun	2	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Ons
11	Rusman	40 tahun	4	SMA	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	40	Bagi Hasil Ons
12	Sumarno	34 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons
13	Saiful Mujidin	24 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	20	Bagi Hasil Ons
14	Reva	29 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	20	Bagi Hasil Ons
15	Slamet	46 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	40	Bagi Hasil Ons
16	Ngatirin	54 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	20	Bagi Hasil Ons
17	Ali Mutofa	40 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons
18	Hadi Suprpto	47 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	35	Bagi Hasil Ons
19	Yuyud Hadi Rohmanto	30 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	35	Bagi Hasil Ons
20	Santoso	42 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons
21	Suminto	60 tahun	2	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	20	Bagi Hasil Ons

Lampiran 1. (Lanjutan) Data Pengrajin Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan	Alamat	Pekerjaan	Jumlah Pohon	Status Kepemilikan Pohon
22	Agus Sujianto	41 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	35	Bagi Hasil Ons
23	Tumijan	40 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	38	Bagi Hasil Ons
24	Timbul Waluyo	45 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	40	Bagi Hasil Ons
25	Nur Ali	47 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	40	Bagi Hasil Ons
26	Junaidi	55 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	40	Bagi Hasil Ons
27	Sunarto	51 tahun	5	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Ons
28	Sumadi	30 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	40	Bagi Hasil Ons
29	Ponirin	43 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	22	Bagi Hasil Ons
30	Eko Supriadi	38 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	27	Bagi Hasil Ons
31	Marzuki	35 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Ons
32	Sutekat	40 tahun	5	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	50	Bagi Hasil Ons
33	Wiji Santoso	44 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	50	Bagi Hasil Ons
34	Kusnanto	37 tahun	5	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	35	Bagi Hasil Ons
35	Surosok	34 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons
36	Sugiman	40 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	48	Bagi Hasil Ons
37	Murobi Ribut	45 tahun	6	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons
38	Kaseri	58 tahun	3	Tidak Sekolah	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	15	Bagi Hasil Ons
39	Ahmad Slamet	35 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons
40	Samsuri	43 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	21	Bagi Hasil Ons
41	Giat Pridadianto	35 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	53	Bagi Hasil Ons
42	Ramijan	50 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	27	Bagi Hasil Ons
43	Nurhasan	60 tahun	3	Tidak Sekolah	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Ons

Lampiran 1. (Lanjutan) Data Pengrajin Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan	Alamat	Pekerjaan	Jumlah Pohon	Status Kepemilikan Pohon
44	Waras	47 tahun	4	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	50	Bagi Hasil Ons
45	Wiwit Koirul Anam	33 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	49	Bagi Hasil Ons
46	Sarmidi	50 tahun	2	Tidak Sekolah	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	20	Bagi Hasil Maro
47	Mashudi	34 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Maro
48	Iswahyudi	47 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Maro
49	Mursiman	58 tahun	2	Tidak Sekolah	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	20	Bagi Hasil Maro
50	Saniman	37 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	10	Bagi Hasil Maro
51	Suhan	48 tahun	3	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	34	Bagi Hasil Maro
52	Suteno	36 tahun	4	SMP	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Maro
53	Kadir	51 tahun	5	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	17	Bagi Hasil Maro
54	Wiwit	40 tahun	3	SMA	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	30	Bagi Hasil Maro
55	Jubairik	57 tahun	2	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	26	Bagi Hasil Maro
56	Yasin	51 tahun	2	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	22	Bagi Hasil Maro
57	Sukapi	25 tahun	3	SMA	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	16	Bagi Hasil Maro
58	Iwan Setyobudi	31 tahun	5	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Maro
59	Salam	56 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	25	Bagi Hasil Maro
60	Habib	46 tahun	3	SD	Rejoagung	Pengrajin Gula Kelapa	34	Bagi Hasil Maro

Lampiran 2. Analisis Skor Prioritas Untuk Pengrajin Gula Sistem Bagi Hasil Ons

No.	Nama	Pilihan Prioritas						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	Aminuril	3	1	3	2	4	3	16
2	Saniman	2	1	3	2	4	2	14
3	Miselan	2	1	4	2	4	3	16
4	Baedowi	2	1	3	2	4	2	14
5	Kusmadi	3	1	4	2	4	3	17
6	Amerin	2	1	3	2	4	3	15
7	Imam Syafi'i	2	1	3	2	4	2	14
8	Sukardi	2	1	4	2	4	3	16
9	Sugiono	2	1	3	2	4	3	15
10	Pendik	2	1	4	3	3	3	16
11	Rusman	3	1	3	2	4	4	17
12	Sumarno	3	1	4	3	4	3	18
13	Saiful Mujidin	2	1	3	2	4	3	15
14	Reva	3	1	3	2	4	3	16
15	Slamet	3	1	3	3	4	2	16
16	Ngatirin	2	1	3	4	4	3	17
17	Ali Mutofa	2	1	3	3	4	3	16
18	Hadi Suprpto	2	1	3	4	4	3	17
19	Yuyud Hadi Rohmanto	3	2	3	4	4	4	20
20	Santoso	3	2	3	2	4	3	17
21	Suminto	3	2	3	2	4	3	17

Lampiran 2. (Lanjutan) Analisis Skor Prioritas Untuk Pengrajin Gula Sistem Bagi Hasil Ons

No.	Nama	Pilihan Prioritas						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
22	Agus Sujianto	3	1	3	2	4	3	16
23	Tumijan	3	1	4	2	4	3	17
24	Timbul Waluyo	2	1	4	2	4	2	15
25	Nur Ali	2	1	3	4	4	3	17
26	Junaidi	3	1	2	2	4	3	15
27	Sunarto	2	1	3	2	4	2	14
28	Sumadi	3	1	4	2	3	3	16
29	Ponirin	2	1	4	2	3	3	15
30	Eko Supriadi	2	1	4	2	3	3	15
31	Marzuki	3	1	4	2	3	2	15
32	Sutekat	3	2	3	2	4	3	17
33	Wiji Santoso	2	2	3	2	4	2	15
34	Kusnanto	2	3	4	2	3	2	16
35	Surosok	2	1	4	2	3	3	15
36	Sugiman	3	1	3	2	4	3	16
37	Murobi Ribut	2	1	3	2	4	2	14
38	Kaseri	2	1	4	1	3	2	13
39	Ahmad Slamet	3	1	4	2	4	2	16
40	Samsuri	3	1	4	2	4	2	16
41	Giat Pridadianto	3	1	4	2	4	2	16
42	Ramijan	3	1	4	2	4	2	16

Lampiran 2. (Lanjutan) Analisis Skor Prioritas Untuk Pengrajin Gula Sistem Bagi Hasil Ons

No.	Nama	Pilihan Prioritas						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
43	Nurhasan	3	1	4	2	4	3	17
44	Waras	4	3	3	2	4	2	18
45	Wiwit Koirul Anam	3	1	4	2	4	3	17
Total		114	54	154	101	172	121	
Rangking		4	6	2	5	1	3	

Lampiran 3. Perbandingan Urutan Faktor-Faktor Sebelum dan Sesudah Dianalisis untuk Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil
Ons Sebelum Dianalisis

Sebelum Dianalisis

Prioritas yang Disediakan	Frekuensi x Bobot	Presentase (%)
A Permintaan Pemilik Pohon	114	15,92
B Adanya Pekerjaan Sampingan	54	7,54
C Tingkat Pendapatan	154	21,51
D Tingkat Efisiensi	101	14,11
E Pengolahan	172	24,02
F Pengalaman	121	16,90
Jumlah	716	100

Sesudah Dianalisis

Prioritas yang Disediakan	Frekuensi x Bobot	Presentase (%)
E Pengolahan	172	24,02
C Tingkat Pendapatan	154	21,51
F Pengalaman	121	16,90
A Permintaan Pemilik Pohon	114	15,92
D Tingkat Efisiensi	101	14,11
B Adanya Pekerjaan Sampingan	54	7,54
Jumlah	716	100

Lampiran 4. Analisis Skor Prioritas untuk Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil Maro

No.	Nama	Pilihan Prioritas						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	Sarmidi	3	3	3	4	2	2	17
2	Mashudi	4	3	2	3	2	2	16
3	Iswahyudi	3	1	3	4	2	3	16
4	Mursiman	2	2	2	4	3	3	16
5	Saniman	3	4	2	4	3	2	18
6	Suhan	4	2	3	3	4	3	19
7	Suteno	4	4	3	2	3	2	18
8	Kadir	3	4	2	4	2	2	17
9	Wiwit	3	2	3	3	2	2	15
10	Jubairik	3	2	2	4	3	3	17
11	Yasin	3	3	2	4	2	2	16
12	Sukapi	3	3	3	4	3	3	19
13	Iwan Setyobudi	4	1	2	4	3	3	17
14	Salam	4	3	2	4	2	3	18
15	Habib	4	3	2	4	2	2	17
Total		50	40	36	55	38	37	
Rangking		2	3	6	1	5	4	

Lampiran 5. Perbandingan Urutan Faktor-Faktor Sebelum dan Sesudah Dianalisis untuk Pengrajin Gula Kelapa Sistem Bagi Hasil Maro Sebelum Dianalisis

Sebelum Dianalisis

Prioritas yang Disediakan	Frekuensi x Bobot	Presentase (%)
A Permintaan Pemilik Pohon	50	19,53
B Adanya Pekerjaan Sampingan	40	15,63
C Tingkat Pendapatan	36	14,06
D Tingkat Efisiensi	55	21,48
E Pengolahan	38	14,84
F Pengalaman	37	14,45
Jumlah	256	100

Sesudah Dianalisis

Prioritas yang Disediakan	Frekuensi x Bobot	Presentase (%)
D Tingkat Efisiensi	55	21,48
A Permintaan Pemilik Pohon	50	19,53
B Adanya Pekerjaan Sampingan	40	15,63
E Pengolahan	38	14,84
F Pengalaman	37	14,45
C Tingkat Pendapatan	36	14,06
Jumlah	256	100

Lampiran 6. Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Jerigen Besar				Jerigen Kecil					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Aminuril	2	25000	50000	5	833,3	38	2500	95000	1	7916,6
2	Saniman	3	12500	37500	5	625	40	2500	100000	1	8333,3
3	Miselan	5	35000	175000	5	2916,6	54	2500	135000	1	11250
4	Baedowi	5	15000	75000	5	1250	50	2500	125000	1	10416,6
5	Kusmadi	2	35000	70000	5	1166,6	62	2500	155000	1	12916,6
6	Amerin	2	25000	50000	5	833,3	62	2000	124000	1	10333,3
7	Imam Syafi'i	3	10000	30000	5	500	52	2500	130000	1	10833,3
8	Sukardi	2	30000	60000	5	1000	55	2500	137500	1	11458,3
9	Sugiono	5	30000	150000	5	2500	110	2500	275000	1	22916,6
10	Pendik	1	35000	35000	5	583,3	60	2500	150000	1	12500
11	Rusman	4	35000	140000	5	2333,3	120	2500	300000	1	25000
12	Sumarno	3	20000	60000	5	1000	60	2500	150000	1	12500
13	Saiful Mujidin	2	30000	60000	5	416,6	45	2500	112500	1	9375
14	Reva	2	30000	60000	5	1000	45	2500	112500	1	9375
15	Slamet	3	30000	90000	5	1500	64	2000	128000	1	10666,6
16	Ngatirin	3	30000	90000	5	1500	60	2500	150000	1	12500
17	Ali Mutofa	2	20000	60000	5	1000	62	2500	155000	1	12916,6
18	Hadi Suprpto	2	35000	70000	5	1166,6	79	2500	197500	1	16458,3
19	Yuyud Hadi Rohmanto	2	30000	60000	5	1000	75	2500	187500	1	15625
20	Santoso	2	25000	50000	5	833,3	60	2500	150000	1	12500

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Jerigen Besar				Jerigen Kecil					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
21	Suminto	2	25000	50000	5	833,3	45	2500	112500	1	9375
22	Agus Sujianto	3	20000	60000	5	1000	80	2000	160000	1	13333,3
23	Tumijan	2	30000	60000	5	1000	100	2000	200000	1	16666,6
24	Timbul Waluyo	2	25000	50000	5	833,3	90	2000	180000	1	15000
25	Nur Ali	4	35000	140000	5	2333,3	85	2500	212500	1	17708,3
26	Junaidi	4	40000	160000	5	2666,6	80	2500	200000	1	16666,6
27	Sunarto	4	30000	120000	5	2000	50	2500	125000	1	10416,6
28	Sumadi	4	30000	120000	5	2000	85	2500	212500	1	17708
29	Ponirin	3	30000	90000	5	1500	46	2500	115000	1	9583,3
30	Eko Supriadi	6	35000	210000	5	3500	60	3000	180000	1	15000
31	Marzuki	3	30000	90000	5	1500	60	2500	150000	1	12500
32	Sutekat	5	30000	150000	5	2500	125	2500	250000	1	20833,3
33	Wiji Santoso	2	28000	56000	7	666,6	110	2500	275000	1	22916,6
34	Kusnanto	4	35000	140000	10	1166,6	65	2500	162500	1	13541,6
35	Surosok	3	35000	105000	5	1750	65	2000	130000	2	5416,6
36	Sugiman	4	30000	120000	5	2000	110	2500	275000	1	22916,6
37	Murobi Ribut	3	30000	90000	5	1500	100	2500	250000	1	20833,3
38	Kaseri	2	30000	60000	5	1000	35	2500	87500	1	7291,6
39	Ahmad Slamet	3	30000	90000	5	1500	65	2500	162500	1	13541,6
40	Samsuri	3	30000	90000	5	1500	46	3000	138000	1	11500

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Jerigen Besar					Jerigen Kecil				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
41	Giati Pridadianto	4	30000	120000	5	2000	120	2500	300000	1	25000
42	Ramijan	3	25000	75000	5	1250	60	2000	120000	1	10000
43	Nurhasan	3	30000	90000	5	1500	50	2000	100000	1	8333,3
44	Waras	4	35000	140000	2	5833,3	150	3000	450000	1	37500
45	Wiwit Koirul Anam	3	30000	90000	5	1500	105	2500	262500	2	10937,5
46	Sarmidi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
47	Mashudi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
48	Iswahyudi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	Mursiman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
50	Saniman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
51	Suhan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
52	Suteno	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
53	Kadir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
54	Wiwit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
55	Jubairik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
56	Yasin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
57	Sukapi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58	Iwan Setyobudi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
59	Salam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
60	Habib	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No	Nama	Wajan				Tungku					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Aminuril	2	650000	1300000	5	21666,6	1	150000	150000	1	12500
2	Saniman	2	300000	600000	2	25000	1	250000	250000	1	20833,3
3	Miselan	2	350000	700000	3	19444,4	1	100000	100000	1	8333,3
4	Baedowi	2	265000	530000	2	22083,3	1	150000	150000	1	12500
5	Kusmadi	3	600000	1800000	5	30000	1	200000	200000	1	16666,6
6	Amerin	2	300000	600000	2	25000	1	250000	250000	1	2083,3
7	Imam Syafi'i	2	350000	700000	2	29166,6	1	200000	200000	1	16666,6
8	Sukardi	2	360000	720000	2	30000	1	250000	250000	1	20833,3
9	Sugiono	3	450000	1350000	3	37500	1	300000	300000	1	25000
10	Pendik	2	350000	700000	2	29166,6	1	250000	250000	1	20833,3
11	Rusman	3	300000	900000	2	37500	1	400000	400000	1	33333,3
12	Sumarno	2	290000	580000	2	24166,6	1	350000	350000	1	29166,6
13	Saiful Mujidin	2	450000	900000	2	6250	1	250000	250000	1	20833,3
14	Reva	3	450000	1350000	2	56250	1	250000	250000	1	20833,3
15	Slamet	2	300000	600000	2	25000	1	400000	400000	1	33333,3
16	Ngatirin	2	425000	850000	2	35416,6	1	150000	150000	1	12500
17	Ali Mutofa	2	325000	650000	3	18055,5	1	300000	300000	1	25000
18	Hadi Suprpto	2	450000	900000	2	37500	1	200000	200000	1	16666,6
19	Yuyud Hadi Rohmanto	2	320000	640000	2	26666,6	1	300000	300000	1	25000
20	Santoso	2	400000	800000	3	22222,2	1	200000	200000	1	16666,6

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No	Nama	Wajan					Tungku				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
21	Suminto	2	350000	700000	2	29166,6	1	250000	250000	1	20833,3
22	Agus Sujianto	2	600000	1200000	2	50000	1	300000	300000	1	25000
23	Tumijan	2	500000	1000000	2	41666,6	1	100000	100000	1	8333,3
24	Timbul Waluyo	2	400000	800000	2	33333,3	1	200000	200000	1	16666,6
25	Nur Ali	3	500000	1500000	10	12500	1	200000	200000	1	16666,6
26	Junaidi	2	400000	800000	5	13333,3	1	300000	300000	1	25000
27	Sunarto	2	400000	800000	2	33333,3	1	300000	300000	1	25000
28	Sumadi	2	350000	700000	2	29166,6	1	300000	300000	1	25000
29	Ponirin	2	600000	1200000	5	20000	1	500000	500000	1	41666,6
30	Eko Supriadi	2	400000	800000	2	33333,3	1	400000	400000	1	33333,3
31	Marzuki	2	600000	1200000	4	25000	1	300000	300000	1	25000
32	Sutekat	2	360000	720000	3	20000	1	250000	250000	1	20833,3
33	Wiji Santoso	2	500000	1000000	5	16666,6	1	500000	500000	2	20833,3
34	Kusnanto	3	300000	900000	3	25000	1	100000	100000	2	4166,6
35	Surosok	2	300000	600000	2	25000	1	100000	100000	1	8333,3
36	Sugiman	2	250000	500000	2	20833,3	1	100000	100000	1	8333,3
37	Murobi Ribut	2	300000	600000	1	50000	1	500000	500000	1	41666,6
38	Kaseri	3	350000	700000	1	58333,3	1	450000	450000	1	37500
39	Ahmad Slamet	2	350000	700000	1	58333,3	1	500000	500000	1	41666,6
40	Samsuri	2	350000	700000	3	19444,4	1	150000	150000	1	12500

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No	Nama	Wajan				Tungku					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
41	Giat Pridadianto	3	250000	750000	2	31250	1	500000	500000	1	41666,6
42	Ramijan	2	300000	600000	2	25000	1	300000	300000	1	25000
43	Nurhasan	2	350000	700000	2	29166,6	1	300000	300000	1	25000
44	Waras	2	500000	1000000	2	41666,6	1	300000	300000	3	8333,3
45	Wiwit Koirul Anam	3	300000	900000	3	25000	1	200000	200000	1	16666,6
46	Sarmidi	2	320000	640000	2	26666,6	1	350000	350000	1	29166,6
47	Mashudi	2	360000	720000	2	30000	1	250000	250000	1	20833,3
48	Iswahyudi	2	350000	700000	2	29166,6	1	300000	300000	1	25000
49	Mursiman	2	300000	600000	2	25000	1	300000	300000	1	25000
50	Saniman	2	400000	800000	2	33333,3	1	400000	400000	1	33333,3
51	Suhan	2	250000	500000	2	20833,3	1	150000	150000	1	12500
52	Suteno	2	600000	1200000	5	20000	1	300000	300000	1	25000
53	Kadir	2	300000	600000	2	25000	1	350000	350000	1	29166,6
54	Wiwit	2	235000	470000	2	235000	1	100000	100000	1	8333,3
55	Jubairik	2	350000	700000	2	350000	1	250000	250000	1	20833,3
56	Yasin	2	360000	720000	2	30000	1	300000	300000	1	25000
57	Sukapi	2	300000	600000	2	25000	1	300000	300000	1	25000
58	Iwan Setyobudi	2	300000	600000	3	16666,6	1	150000	150000	1	12500
59	Salam	2	320000	640000	2	26666,6	1	300000	300000	1	25000
60	Habib	2	450000	900000	3	833,3	1	250000	250000	1	20833,3

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Sutil				Cetakan					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (lusin)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Aminuril	1	20000	20000	1	1666,6	8	9000	72000	2	3000
2	Saniman	1	15000	15000	1	1250	5	9000	45000	2	1875
3	Miselan	1	15000	15000	1	1250	8	9000	72000	2	3000
4	Baedowi	1	25000	25000	1	2083,3	11	9000	99000	2	4125
5	Kusmadi	1	10000	10000	1	833,3	12	9000	108000	2	4500
6	Amerin	1	15000	15000	1	1250	8	8500	68000	2	2833,3
7	Imam Syafi'i	1	15000	15000	1	1250	9	10000	90000	2	3750
8	Sukardi	1	15000	15000	1	1250	8	9000	72000	2	3000
9	Sugiono	2	15000	30000	1	2500	12	8500	102000	2	4250
10	Pendik	1	15000	15000	1	1250	10	9000	90000	1	7500
11	Rusman	1	25000	25000	1	2083,3	9	9500	85500	1	7083,3
12	Sumarno	1	15000	15000	1	1250	8	12000	96000	2	4000
13	Saiful Mujidin	1	15000	15000	1	1250	8	9000	72000	1	6000
14	Reva	1	15000	15000	1	1250	12	9000	108000	2	4500
15	Slamet	1	15000	15000	1	1250	14	12000	168000	2	7000
16	Ngatirin	1	15000	15000	1	1250	9	9000	81000	1	67500
17	Ali Mutofa	1	15000	15000	1	1250	8	9000	72000	1	6000
18	Hadi Suprpto	1	20000	20000	2	833,3	10	9000	90000	1	7500
19	Yuyud Hadi Rohmanto	1	15000	15000	1	1250	10	9000	90000	1	7500
20	Santoso	1	15000	15000	1	1250	10	10000	100000	1	8333,3

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Sutil					Cetakan				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (lusin)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
21	Suminto	1	20000	20000	1	1666,6	9	8500	76500	2	3187,5
22	Agus Sujianto	1	20000	20000	1	1666,6	10	8500	170000	2	7083,3
23	Tumijan	1	10000	10000	1	833,3	12	10000	120000	2	5000
24	Timbul Waluyo	1	25000	25000	1	2083,3	10	9000	90000	2	3750
25	Nur Ali	1	15000	15000	3	416,6	10	8000	80000	4	1666,6
26	Junaidi	1	15000	15000	1	1250	9	9000	81000	2	3375
27	Sunarto	3	15000	45000	1	3750	16	9000	144000	1	12000
28	Sumadi	3	15000	45000	2	1250	17	8000	136000	1	11333,3
29	Ponirin	1	15000	15000	1	1250	12	9000	108000	2	4500
30	Eko Supriadi	1	25000	25000	1	2083,3	9	9000	81000	1	6750
31	Marzuki	1	10000	10000	1	833,3	15	9000	135000	1	11250
32	Sutekat	1	15000	15000	1	1250	9	9000	81000	2	3375
33	Wiji Santoso	1	20000	20000	1	1666,6	9	8500	76500	3	2125
34	Kusnanto	1	15000	15000	5	250	20	10000	200000	1	16666,6
35	Surosok	1	15000	15000	1	1250	10	9000	90000	1	7500
36	Sugiman	1	15000	15000	1	1250	9	8000	72000	1	6000
37	Murobi Ribut	1	15000	15000	3	416,6	10	9000	90000	1	7500
38	Kaseri	1	15000	15000	3	416,6	7	7000	49000	1	4083,3
39	Ahmad Slamet	1	15000	15000	3	416,6	9	6000	54000	1	4500
40	Samsuri	1	15000	15000	1	1250	9	10000	90000	5	1500

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Sutil					Cetakan				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (lusin)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
41	Giat Pridadianto	1	15000	15000	1	1250	25	9000	225000	1	18750
42	Ramijan	1	15000	15000	1	1250	10	9000	90000	3	2500
43	Nurhasan	1	15000	15000	1	1250	10	9000	90000	3	2500
44	Waras	1	20000	20000	1	1666,6	10	15000	150000	1	12500
45	Wiwit Koirul Anam	1	15000	15000	1	1250	13	9000	117000	2	4875
46	Sarmidi	1	15000	15000	1	1250	7	9500	66500	2	2770,8
47	Mashudi	1	15000	15000	1	1250	8	9000	72000	2	3000
48	Iswahyudi	2	15000	30000	1	2500	12	8500	102000	2	4250
49	Mursiman	1	15000	15000	1	15000	10	8500	85000	1	7083,3
50	Saniman	1	25000	25000	1	2083,3	8	9000	72000	1	6000
51	Suhan	1	15000	15000	1	1250	12	9000	108000	2	4500
52	Suteno	1	15000	15000	1	1250	11	8000	88000	2	3666,6
53	Kadir	1	15000	15000	1	1250	5	9000	45000	2	1875
54	Wiwit	1	15000	15000	1	1250	10	10000	100000	1	8333,3
55	Jubairik	1	15000	15000	1	1250	9	9000	81000	1	6750
56	Yasin	1	15000	15000	1	1250	8	8500	68000	1	5666,6
57	Sukapi	1	15000	15000	1	1250	8	8500	68000	3	472,2
58	Iwan Setyobudi	1	20000	20000	1	16666,6	8	9000	72000	2	3000
59	Salam	1	15000	15000	1	1250	8	9000	72000	2	3000
60	Habib	1	15000	15000	1	1250	13	8500	110500	2	4604,1

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Saringan					Pengaduk Kayu				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Aminuril	2	20000	40000	2	1666,6	1	10000	10000	1	833,3
2	Saniman	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
3	Miselan	1	10000	10000	2	416,6	1	10000	10000	1	833,3
4	Baedowi	1	15000	15000	2	625	1	10000	10000	1	833,3
5	Kusmadi	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	1	833,3
6	Amerin	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
7	Imam Syafi'i	2	30000	60000	2	2500	1	10000	10000	1	833,3
8	Sukardi	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
9	Sugiono	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
10	Pendik	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
11	Rusman	2	35000	70000	2	2916,6	1	10000	10000	1	833,3
12	Sumarno	2	20000	40000	2	1666,6	1	15000	15000	1	1250
13	Saiful Mujidin	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
14	Reva	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
15	Slamet	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
16	Ngatirin	1	15000	15000	3	416,6	1	10000	10000	1	833,3
17	Ali Mutofa	1	30000	30000	2	1250	1	10000	10000	1	833,3
18	Hadi Suprpto	2	15000	15000	2	1250	1	10000	10000	1	833,3
19	Yuyud Hadi Rohmanto	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	1	833,3
20	Santoso	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	1	833,3

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Saringan					Pengaduk Kayu				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
21	Suminto	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	1	833,3
22	Agus Sujianto	1	15000	15000	2	625	1	10000	10000	1	833,3
23	Tumijan	1	30000	30000	2	1250	1	10000	10000	1	833,3
24	Timbul Waluyo	1	20000	20000	1	1666,6	1	10000	10000	1	833,3
25	Nur Ali	1	10000	10000	5	166,6	1	10000	10000	1	833,3
26	Junaidi	2	50000	100000	2	4166,6	1	10000	10000	1	833,3
27	Sunarto	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	2	416,6
28	Sumadi	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	2	416,6
29	Ponirin	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	2	416,6
30	Eko Supriadi	1	15000	15000	2	625	1	10000	10000	2	416,6
31	Marzuki	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	2	416,6
32	Sutekat	1	30000	30000	3	833,3	1	10000	10000	2	416,6
33	Wiji Santoso	2	30000	60000	4	1250	1	15000	15000	2	625
34	Kusnanto	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	2	416,6
35	Surosok	1	25000	25000	1	2083	1	15000	15000	1	416,6
36	Sugiman	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	2	426,6
37	Murobi Ribut	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	2	416,6
38	Kaseri	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	2	416,6
39	Ahmad Slamet	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	2	416,6
40	Samsuri	2	25000	50000	1	4166,6	2	10000	20000	3	555,5

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Saringan					Pengaduk Kayu				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
41	Giat Pridadianto	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	2	416,6
42	Ramijan	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
43	Nurhasan	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
44	Waras	1	30000	30000	1	2500	1	10000	10000	1	833,3
45	Wiwit Koirul Anam	2	20000	40000	2	1666,6	1	10000	10000	1	833,3
46	Sarmidi	1	30000	30000	2	1250	1	10000	10000	1	833,3
47	Mashudi	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	1	833,3
48	Iswahyudi	1	25000	25000	2	1041,6	2	10000	20000	1	1666,6
49	Mursiman	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	2	416,6
50	Saniman	1	15000	15000	2	625	1	10000	10000	2	416,6
51	Suhan	1	10000	10000	1	833,3	1	5000	5000	1	416,6
52	Suteno	2	25000	50000	2	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
53	Kadir	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
54	Wiwit	1	20000	20000	2	833,3	1	10000	10000	1	833,3
55	Jubairik	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
56	Yasin	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
57	Sukapi	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
58	Iwan Setyobudi	2	30000	60000	2	2500	1	10000	10000	1	833,3
59	Salam	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
60	Habib	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Jebor					Pisau Deres				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Aminuril	2	5000	10000	1	833,3	1	250000	250000	1	20833,3
2	Saniman	2	6000	12000	1	1000	1	125000	125000	1	10416,6
3	Miselan	1	5000	5000	1	416,6	1	100000	100000	1	8333,3
4	Baedowi	2	6000	12000	1	1000	1	300000	300000	1	25000
5	Kusmadi	3	5000	15000	1	1250	3	100000	300000	2	12500
6	Amerin	2	6500	13000	1	1083,3	1	150000	150000	1	12500
7	Imam Syafi'i	1	5000	5000	1	416,6	2	120000	240000	1	20000
8	Sukardi	1	6500	6500	1	541,6	1	150000	150000	1	12500
9	Sugiono	2	6000	12000	1	1000	1	150000	150000	1	12500
10	Pendik	1	6500	6500	1	541,6	1	150000	150000	1	12500
11	Rusman	2	6000	12000	1	1000	2	200000	400000	1	33333,3
12	Sumarno	2	5000	10000	1	833,3	1	250000	250000	1	20833,3
13	Saiful Mujidin	2	6000	12000	1	1000	1	150000	150000	1	12500
14	Reva	2	6000	12000	1	1000	2	150000	300000	1	25000
15	Slamet	1	8000	8000	1	666,6	1	250000	250000	1	20833,3
16	Ngatirin	1	5000	5000	1	416,6	1	150000	150000	1	12500
17	Ali Mutofa	1	5000	5000	1	833,3	1	100000	100000	1	8333,3
18	Hadi Suprpto	4	3500	14000	1	1166,6	1	100000	100000	1	8333,3
19	Yuyud Hadi Rohmanto	2	5000	10000	1	833,3	1	150000	150000	1	12500
20	Santoso	1	5000	5000	1	416,6	1	300000	300000	1	25000

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Jebor					Pisau Deres				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
21	Suminto	2	6000	12000	1	1000	1	150000	150000	1	12500
22	Agus Sujianto	3	5000	15000	1	1250	1	350000	350000	1	29166,6
23	Tumijan	2	8000	16000	1	1333,3	2	200000	400000	1	33333,3
24	Timbul Waluyo	1	3000	3000	1	250	1	250000	250000	1	20833,3
25	Nur Ali	3	6000	18000	1	1500	2	100000	200000	10	1666,7
26	Junaidi	3	5000	15000	1	1250	2	175000	350000	1	29166,6
27	Sunarto	1	5000	5000	1	416,6	2	250000	500000	2	20833,3
28	Sumadi	2	6000	12000	1	1000	2	250000	500000	1	41666,6
29	Ponirin	3	5000	15000	1	1250	1	250000	250000	1	20833,3
30	Eko Supriadi	1	7000	7000	1	583,3	2	300000	600000	1	50000
31	Marzuki	1	5000	5000	1	416,6	2	250000	500000	1	41666,6
32	Sutekat	2	7000	14000	1	1166,6	2	300000	600000	2	25000
33	Wiji Santoso	2	7000	14000	1	1166,6	1	280000	280000	2	11666,6
34	Kusnanto	2	7000	14000	1	1166,6	1	350000	350000	10	2916,6
35	Surosok	1	5000	5000	1	416,6	1	300000	300000	2	12500
36	Sugiman	2	9000	18000	1	1500	2	200000	400000	1	33333,3
37	Murobi Ribut	2	7000	14000	1	1166,6	2	100000	200000	1	16666,6
38	Kaseri	2	9000	18000	1	1500	1	300000	300000	1	25000
39	Ahmad Slamet	2	8000	16000	1	1333,3	1	300000	300000	1	25000
40	Samsuri	2	8000	16000	1	1333,3	2	250000	500000	1	20833,3

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Jebor				Pisau Deres					
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
41	Giat Pridadianto	2	9000	18000	1	1500	1	250000	250000	1	20833,3
42	Ramijan	2	6000	12000	1	1000	1	250000	250000	1	20833,3
43	Nurhasan	2	6000	12000	1	1000	1	150000	150000	1	12500
44	Waras	2	15000	30000	1	2500	1	300000	300000	2	12500
45	Wiwit Koirul Anam	1	6000	6000	1	500	2	300000	600000	2	25000
46	Sarmidi	2	6500	13000	1	1083,3	1	200000	200000	1	16666,6
47	Mashudi	1	6500	6500	1	541,6	1	200000	200000	1	16666,6
48	Iswahyudi	2	6000	12000	1	1000	1	200000	200000	1	16666,6
49	Mursiman	2	5000	10000	1	833,3	1	300000	300000	1	25000
50	Saniman	1	7000	7000	1	583,3	1	300000	300000	1	25000
51	Suhan	1	5000	5000	1	416,6	1	150000	150000	1	12500
52	Suteno	3	5000	15000	1	1250	1	300000	300000	1	25000
53	Kadir	2	5000	10000	1	833,3	1	300000	300000	1	25000
54	Wiwit	1	5000	5000	1	416,6	1	125000	125000	1	10416,6
55	Jubairik	2	6500	13000	1	1083,3	1	150000	150000	1	12500
56	Yasin	2	6000	12000	1	1000	1	160000	160000	1	13333,3
57	Sukapi	2	6000	12000	1	1000	1	150000	150000	1	12500
58	Iwan Setyobudi	2	7000	14000	1	1166,6	1	100000	100000	1	8333,3
59	Salam	2	6000	12000	1	1000	1	150000	150000	1	12500
60	Habib	3	6000	18000	1	1500	1	150000	150000	1	12500

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Sabuk					Parut				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1	Aminuril	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
2	Saniman	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
3	Miselan	1	25000	25000	1	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
4	Baedowi	1	25000	25000	1	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
5	Kusmadi	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
6	Amerin	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
7	Imam Syafi'i	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
8	Sukardi	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
9	Sugiono	1	25000	50000	1	4166,6	1	15000	15000	1	1250
10	Pendik	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
11	Rusman	2	25000	50000	1	4166,6	1	10000	10000	1	833,3
12	Sumarno	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
13	Saiful Mujidin	1	20000	20000	1	1666,6	1	15000	15000	1	1250
14	Reva	2	15000	30000	1	2500	1	15000	15000	1	1250
15	Slamet	1	18000	18000	1	1500	1	15000	15000	1	1250
16	Ngatirin	1	25000	25000	1	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
17	Ali Mutofa	1	20000	20000	1	1666,6	1	10000	10000	1	833,3
18	Hadi Suprpto	1	25000	25000	1	2083,3	1	10000	10000	1	833,3
19	Yuyud Hadi Rohmanto	1	17000	17000	1	1416,6	1	4000	4000	1	333,3
20	Santoso	1	30000	30000	1	2500	1	15000	15000	1	1250

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Sabuk					Parut				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
21	Suminto	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
22	Agus Sujianto	1	20000	20000	1	1666,6	1	10000	10000	1	833,3
23	Tumijan	1	35000	35000	1	2916,6	1	10000	10000	1	833,3
24	Timbul Waluyo	1	15000	15000	1	1250	1	15000	15000	1	1250
25	Nur Ali	1	30000	30000	2	1250	1	20000	20000	1	1666,6
26	Junaidi	1	20000	20000	1	1666,6	1	10000	10000	1	833,3
27	Sunarto	1	25000	25000	1	2083,3	1	8000	8000	1	666,6
28	Sumadi	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
29	Ponirin	2	25000	50000	1	41666,6	1	22000	22000	1	1833,3
30	Eko Supriadi	2	10000	20000	1	1666,6	1	20000	20000	1	1666,6
31	Marzuki	1	15000	15000	1	1250	1	10000	10000	1	833,3
32	Sutekat	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
33	Wiji Santoso	1	25000	25000	1	2083,3	1	20000	20000	1	1666,6
34	Kusnanto	1	25000	25000	5	416,6	1	15000	15000	1	1250
35	Surosok	1	20000	20000	1	1666	1	10000	10000	1	833,3
36	Sugiman	1	20000	20000	1	1666,6	1	15000	15000	1	1250
37	Murobi Ribut	1	30000	30000	1	2500	1	10000	10000	1	833,3
38	Kaseri	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
39	Ahmad Slamet	1	25000	25000	2	1041,6	1	10000	10000	1	833,3
40	Samsuri	2	40000	80000	5	1333,3	1	12000	12000	1	1000

Lampiran 6. (Lanjutan) Data Biaya Tetap Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Sabuk					Parut				
		Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
41	Giat Pridadianto	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
42	Ramijan	1	25000	2500	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
43	Nurhasan	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
44	Waras	1	30000	30000	1	2500	1	15000	15000	1	1250
45	Wiwit Koirul Anam	1	30000	30000	1	2500	1	25000	25000	1	2083,3
46	Sarmidi	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
47	Mashudi	1	25000	25000	1	1083,3	1	15000	15000	1	1250
48	Iswahyudi	1	25000	25000	1	1083,3	1	12000	12000	1	1000
49	Mursiman	1	20000	20000	1	1666,6	1	15000	15000	1	1250
50	Saniman	1	10000	10000	1	833,3	1	20000	20000	1	1666,6
51	Suhan	2	25000	50000	1	4166,6	1	8000	8000	1	666,6
52	Suteno	2	20000	40000	1	3333,3	1	15000	15000	1	1250
53	Kadir	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
54	Wiwit	1	25000	25000	1	2083,3	1	5000	5000	1	416,6
55	Jubairik	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
56	Yasin	1	25000	25000	1	2083,3	1	18000	18000	1	1500
57	Sukapi	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
58	Iwan Setyobudi	1	30000	30000	1	2500	1	5000	5000	1	416,6
59	Salam	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250
60	Habib	1	25000	25000	1	2083,3	1	15000	15000	1	1250

Lampiran 7. Data Bagi Hasil Pengrajin Gula Kelapa Dengan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Pengrajin Gula Kelapa Bagi Hasil Ons(Kg/bulan)	Pengrajin Gula Kelapa Bagi Hasil Maro (Liter/bulan)	Pemilik pohon Bagi Hasil Ons (kg/bulan)	Pemilik Pohon Bagi Hasil Maro (liter/bulan)	Harga jual
1	Aminuril	Bagi Hasil Ons	16	207,2	-	44,8	-	11500
2	Saniman	Bagi Hasil Ons	18	201,6	-	50,4	-	11000
3	Miselan	Bagi Hasil Ons	27	288,4	-	75,6	-	11000
4	Baedowi	Bagi Hasil Ons	23	271,6	-	64,4	-	11000
5	Kusmadi	Bagi Hasil Ons	35	406	-	98	-	11000
6	Amerin	Bagi Hasil Ons	29	338,8	-	81,2	-	11000
7	Imam Syafi'i	Bagi Hasil Ons	24	296,8	-	67,2	-	11000
8	Sukardi	Bagi Hasil Ons	25	294	-	70	-	11000
9	Sugiono	Bagi Hasil Ons	52	610,4	-	145,6	-	11000
10	Pendik	Bagi Hasil Ons	25	238	-	70	-	11000
11	Rusman	Bagi Hasil Ons	40	448	-	112	-	11000
12	Sumarno	Bagi Hasil Ons	30	392	-	84	-	10800
13	Saiful Mujidin	Bagi Hasil Ons	20	280	-	56	-	11000
14	Reva	Bagi Hasil Ons	20	280	-	56	-	11000
15	Slamet	Bagi Hasil Ons	40	448	-	112	-	11500
16	Ngatirin	Bagi Hasil Ons	20	280	-	56	-	10800
17	Ali Mutofa	Bagi Hasil Ons	30	336	-	84	-	10800
18	Hadi Suprpto	Bagi Hasil Ons	35	434	-	98	-	11000
19	Yuyud Hadi Rohmanto	Bagi Hasil Ons	35	350	-	98	-	11300
20	Santoso	Bagi Hasil Ons	30	336	-	84	-	11000

Lampiran 7. (Lanjutan) Data Bagi Hasil Pengrajin Gula Kelapa Dengan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Pengrajin Gula Kelapa Bagi Hasil Ons(Kg/bulan)	Pengrajin Gula Kelapa Bagi Hasil Maro (Liter/bulan)	Pemilik pohon Bagi Hasil Ons (kg/bulan)	Pemilik Pohon Bagi Hasil Maro (liter/bulan)	Harga jual
21	Suminto	Bagi Hasil Ons	20	224	-	56	-	11000
22	Agus Sujianto	Bagi Hasil Ons	35	462	-	98	-	11000
23	Tumijan	Bagi Hasil Ons	38	453,6	-	106,4	-	11500
24	Timbul Waluyo	Bagi Hasil Ons	40	588	-	112	-	11000
25	Nur Ali	Bagi Hasil Ons	40	448	-	112	-	11500
26	Junaidi	Bagi Hasil Ons	40	588	-	112	-	11500
27	Sunarto	Bagi Hasil Ons	25	294	-	70	-	11000
28	Sumadi	Bagi Hasil Ons	40	588	-	112	-	11000
29	Ponirin	Bagi Hasil Ons	22	386,4	-	61,6	-	11500
30	Eko Supriadi	Bagi Hasil Ons	27	344,4	-	75,6	-	12000
31	Marzuki	Bagi Hasil Ons	25	294	-	70	-	11000
32	Sutekat	Bagi Hasil Ons	50	588	-	140	-	11700
33	Wiji Santoso	Bagi Hasil Ons	50	560	-	140	-	11700
34	Kusnanto	Bagi Hasil Ons	35	518	-	98	-	11500
35	Surosok	Bagi Hasil Ons	30	448	-	84	-	11000
36	Sugiman	Bagi Hasil Ons	48	565,6	-	134,4	-	11000
37	Murobi Ribut	Bagi Hasil Ons	30	420	-	84	-	11000
38	Kaseri	Bagi Hasil Ons	15	182	-	42	-	11500
39	Ahmad Slamet	Bagi Hasil Ons	30	420	-	84	-	11500
40	Samsuri	Bagi Hasil Ons	21	277,2	-	58,8	-	11000

Lampiran 7. (Lanjutan) Data Bagi Hasil Pengrajin Gula Kelapa Dengan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (batang)	Pengrajin Gula Kelapa Bagi Hasil Ons(Kg/bulan)	Pengrajin Gula Kelapa Bagi Hasil Maro (Liter/bulan)	Pemilik pohon Bagi Hasil Ons (kg/bulan)	Pemilik Pohon Bagi Hasil Maro (liter/bulan)	Harga jual
41	Giat Pridadianto	Bagi Hasil Ons	53	615,6	-	148,4	-	11000
42	Ramijan	Bagi Hasil Ons	27	288,4	-	75,6	-	11500
43	Nurhasan	Bagi Hasil Ons	30	336	-	84	-	11000
44	Waras	Bagi Hasil Ons	50	504	-	140	-	11000
45	Wiwit Koirul Anam	Bagi Hasil Ons	49	590,8	-	137,2	-	11000
46	Sarmidi	Bagi Hasil Maro	20	-	792	-	440	11000
47	Mashudi	Bagi Hasil Maro	30	-	1458	-	810	11000
48	Iswahyudi	Bagi Hasil Maro	30	-	1080	-	600	11500
49	Mursiman	Bagi Hasil Maro	20	-	720	-	400	11000
50	Saniman	Bagi Hasil Maro	10	-	432	-	240	12000
51	Suhan	Bagi Hasil Maro	34	-	1296	-	720	11300
52	Suteno	Bagi Hasil Maro	25	-	1377	-	765	11500
53	Kadir	Bagi Hasil Maro	17	-	720	-	400	11000
54	Wiwit	Bagi Hasil Maro	30	-	1440	-	800	11500
55	Jubairik	Bagi Hasil Maro	26	-	936	-	520	11000
56	Yasin	Bagi Hasil Maro	22	-	792	-	440	11000
57	Sukapi	Bagi Hasil Maro	16	-	729	-	405	11000
58	Iwan Setyobudi	Bagi Hasil Maro	25	-	864	-	480	11000
59	Salam	Bagi Hasil Maro	25	-	936	-	520	11000
60	Habib	Bagi Hasil Maro	34	-	1224	-	680	11500

Lampiran 8. Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Biaya Tetap (Rp/Bulan)											Total	
		Jerigen Besar	Jerigen Kecil	Wajan	Tungku	Sutil	Cetakan	Saringan	Pengaduk Kayu	Gayung	Pisau Deres	Sabuk		Parut
1	Aminuril	833,3	7916,6	21666,6	12500	1666,6	3000	1666,6	833,3	833,3	20833,3	2083,3	1250	75083
2	Saniman	625	8333,3	25000	20833,3	1250	1875	1041,6	833,3	1000	10416,6	2083,3	1250	74541
3	Miselan	2916,6	11250	19444,4	8333,3	1250	3000	416,6	833,3	416,6	8333,3	2083,3	833,3	59111
4	Baedowi	1250	10416,6	22083,3	12500	2083,3	4125	625	833,3	1000	25000	2083,3	833,3	82833
5	Kusmadi	1166,6	12916,6	30000	16666,6	833,3	4500	833,3	833,3	1250	12500	2083,3	1250	84833
6	Amerin	833,3	10333,3	25000	2083,3	1250	2833,3	1041,6	833,3	1083,3	12500	2083,3	1250	61125
7	Imam Syafi'i	500	10833,3	29166,6	16666,6	1250	3750	2500	833,3	416,6	20000	2083,3	1250	89250
8	Sukardi	1000	11458,3	30000	20833,3	1250	3000	1041,6	833,3	541,6	12500	2083,3	1250	85791
9	Sugiono	2500	22916,6	37500	25000	2500	4250	2083,3	833,3	1000	12500	4166,6	1250	116500
10	Pendik	583,3	12500	29166,6	20833,3	1250	7500	1041,6	833,3	541,6	12500	2083,3	1250	90083
11	Rusman	2333,3	25000	37500	33333,3	2083,3	7083,3	2916,6	833,3	1000	33333,3	4166,6	833,3	150416
12	Sumarno	1000	12500	24166,6	29166,6	1250	4000	1666,6	1250	833,3	20833,3	2083,3	1250	100000
13	Saiful Mujidin	416,6	9375	6250	20833,3	1250	6000	2083,3	833,3	1000	12500	1666,6	1250	63458
14	Reva	1000	9375	56250	20833,3	1250	4500	2083,3	833,3	1000	25000	2500	1250	125875
15	Slamet	1500	10666,6	25000	33333,3	1250	7000	1041,6	833,3	666,6	20833,3	1500	1250	104875
16	Ngatirin	1500	12500	35416,6	12500	1250	67500	416,6	833,3	416,6	12500	2083,3	833,3	147750
17	Ali Mutofa	1000	12916,6	18055,5	25000	1250	6000	1250	833,3	833,3	8333,3	1666,6	833,3	77972
18	Hadi Suprpto	1166,6	16458,3	37500	16666,6	833,3	7500	1250	833,3	1166,6	8333,3	2083,3	833,3	94625
19	Yuyud Hadi Rohmanto	1000	15625	26666,6	25000	1250	7500	833,3	833,3	833,3	12500	1416,6	333,3	93791
20	Santoso	833,3	12500	22222,2	16666,6	1250	8333,3	833,3	833,3	416,6	25000	2500	1250	92639

Lampiran 8. (Lanjutan) Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Biaya Tetap (Rp/Bulan)											Total	
		Jerigen Besar	Jerigen Kecil	Wajan	Tungku	Sutil	Cetakan	Saringan	Pengaduk Kayu	Gayung	Pisau Deres	Sabuk		Parut
21	Suminto	833,3	9375	29166,6	20833,3	1666,6	3187,5	833,3	833,3	1000	12500	2083,3	1250	83562
22	Agus Sujianto	1000	13333,3	50000	25000	1666,6	7083,3	625	833,3	1250	29166,6	1666,6	833,3	132458
23	Tumijan	1000	16666,6	41666,6	8333,3	833,3	5000	1250	833,3	1333,3	33333,3	2916,6	833,3	114000
24	Timbul Waluyo	833,3	15000	33333,3	16666,6	2083,3	3750	1666,6	833,3	250	20833,3	1250	1250	97750
25	Nur Ali	2333,3	17708,3	12500	16666,6	416,6	1666,6	166,6	833,3	1500	1666,7	1250	1666,6	58375
26	Junaidi	2666,6	16666,6	13333,3	25000	1250	3375	4166,6	833,3	1250	29166,6	1666,6	833,3	100208
27	Sunarto	2000	10416,6	33333,3	25000	3750	12000	1041,6	416,6	416,6	20833,3	2083,3	666,6	111958
28	Sumadi	2000	17708	29166,6	25000	1250	11333,3	2083,3	416,6	1000	41666,6	2083,3	1250	134958
29	Ponirin	1500	9583,3	20000	41666,6	1250	4500	2083,3	416,6	1250	20833,3	41666,6	1833,3	146583
30	Eko Supriadi	3500	15000	33333,3	33333,3	2083,3	6750	625	416,6	583,3	50000	1666,6	1666,6	148958
31	Marzuki	1500	12500	25000	25000	833,3	11250	1041,6	416,6	416,6	41666,6	1250	833,3	121708
32	Sutekat	2500	20833,3	20000	20833,3	1250	3375	833,3	416,6	1166,6	25000	2083,3	1250	99541
33	Wiji Santoso	666,6	22916,6	16666,6	20833,3	1666,6	2125	1250	625	1166,6	11666,6	2083,3	1666,6	83333
34	Kusnanto	1166,6	13541,6	25000	4166,6	250	16666,6	1041,6	416,6	1166,6	2916,6	416,6	1250	67999
35	Surosok	1750	5416,6	25000	8333,3	1250	7500	2083	416,6	416,6	12500	1666	833,3	67165
36	Sugiman	2000	22916,6	20833,3	8333,3	1250	6000	2083,3	426,6	1500	33333,3	1666,6	1250	101593
37	Murobi Ribut	1500	20833,3	50000	41666,6	416,6	7500	833,3	416,6	1166,6	16666,6	2500	833,3	144333
38	Kaseri	1000	7291,6	58333,3	37500	416,6	4083,3	833,3	416,6	1500	25000	1041,6	833,3	138250
39	Ahmad Slamet	1500	13541,6	58333,3	41666,6	416,6	4500	833,3	416,6	1333,3	25000	1041,6	833,3	149416
40	Samsuri	1500	11500	19444,4	12500	1250	1500	4166,6	555,5	1333,3	20833,3	1333,3	1000	76916
41	Giat Pridadianto	2000	25000	31250	41666,6	1250	18750	833,3	416,6	1500	20833,3	2083,3	1250	146833

Lampiran 8. (Lanjutan) Total Biaya Tetap Pengrajin Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Nama	Biaya Tetap (Rp/Bulan)											Total	
		Jerigen Besar	Jerigen Kecil	Wajan	Tungku	Sutil	Cetakan	Saringan	Pengaduk Kayu	Gayung	Pisau Deres	Sabuk		Parut
42	Ramijan	1250	10000	25000	25000	1250	2500	1041,6	833,3	1000	20833,3	2083,3	1250	92042
43	Nurhasan	1500	8333,3	29166,6	25000	1250	2500	1041,6	833,3	1000	12500	2083,3	1250	86458
44	Waras	5833,3	37500	41666,6	8333,3	1666,6	12500	2500	833,3	2500	12500	2500	1250	129583
45	Wiwit Koirul Anam	1500	10937,5	25000	16666,6	1250	4875	1666,6	833,3	500	25000	2500	2083,3	92812
46	Sarmidi	-	-	26666,6	29166,6	1250	2770,8	1250	833,3	1083,3	16666,6	2083,3	1250	83021
47	Mashudi	-	-	30000	20833,3	1250	3000	833,3	833,3	541,6	16666,6	1083,3	1250	76291
48	Iswahyudi	-	-	29166,6	25000	2500	4250	1041,6	1666,6	1000	16666,6	1083,3	1000	83375
49	Mursiman	-	-	25000	25000	15000	7083,3	1041,6	416,6	833,3	25000	1666,6	1250	102291
50	Saniman	-	-	33333,3	33333,3	2083,3	6000	625	416,6	583,3	25000	833,3	1666,6	103875
51	Suhan	-	-	20833,3	12500	1250	4500	833,3	416,6	416,6	12500	4166,6	666,6	58083
52	Suteno	-	-	20000	25000	1250	3666,6	2083,3	833,3	1250	25000	3333,3	1250	83667
53	Kadir	-	-	25000	29166,6	1250	1875	1041,6	833,3	833,3	25000	2083,3	1250	88333
54	Wiwit	-	-	235000	8333,3	1250	8333,3	833,3	833,3	416,6	10416,6	2083,3	416,6	267916
55	Jubairik	-	-	350000	20833,3	1250	6750	1041,6	833,3	1083,3	12500	2083,3	1250	397625
56	Yasin	-	-	30000	25000	1250	5666,6	1041,6	833,3	1000	13333,3	2083,3	1500	81708
57	Sukapi	-	-	25000	25000	1250	472,2	1041,6	833,3	1000	12500	2083,3	1250	70430
58	Iwan Setyobudi	-	-	16666,6	12500	16666,6	3000	2500	833,3	1166,6	8333,3	2500	416,6	64583
59	Salam	-	-	26666,6	25000	1250	3000	1041,6	833,3	1000	12500	2083,3	1250	74625
60	Habib	-	-	833,3	20833,3	1250	4604,1	1041,6	833,3	1500	12500	2083,3	1250	46729

Lampiran 9. Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Obat Gula			Kelapa Parut			Kapur Sirih		
		Jumlah (Bungkus)	Harga (Rp/Bungkus)	Total (Rp)	Jumlah (buah)	Harga (Rp/Buah)	Total (Rp)	Jumlah (bungkus)	Harga (Rp/bungkus)	Total (Rp)
1	Aminuril	28	3000	84000	7	2500	17500	8	5000	40000
2	Saniman	28	3000	84000	7	2500	17500	4	5000	20000
3	Miselan	56	3000	168000	7	4000	28000	4	5000	20000
4	Baedowi	28	3000	84000	7	2500	17500	4	5000	20000
5	Kusmadi	84	3000	252000	14	5000	70000	4	5000	20000
6	Amerin	28	3000	84000	14	2500	35000	4	5000	20000
7	Imam Syafi'i	28	3000	84000	7	5000	35000	7	5000	35000
8	Sukardi	28	3000	84000	14	2500	35000	4	5000	20000
9	Sugiono	56	3000	168000	7	2500	17500	12	3000	36000
10	Pendik	28	3000	84000	7	3000	21000	8	5000	40000
11	Rusman	84	3000	252000	14	4000	56000	5	5000	25000
12	Sumarno	56	3000	168000	7	3000	21000	4	5000	20000
13	Saiful Mujidin	28	3000	84000	7	3500	24500	6	4000	24000
14	Reva	28	3000	84000	28	3500	98000	7	4000	28000
15	Slamet	56	3000	168000	28	3000	84000	5	3000	15000
16	Ngatirin	42	3000	126000	7	3000	21000	4	3500	14000
17	Ali Mutofa	56	3000	168000	14	3000	42000	4	4000	16000
18	Hadi Suprpto	56	3000	168000	14	3000	42000	5	4000	20000
19	Yuyud Hadi Rohmanto	56	3000	168000	14	3000	42000	4	4000	16000
20	Santoso	56	3000	168000	14	4000	56000	5	5000	25000

Lampiran 9. (Lanjutan) Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Obat Gula			Kelapa Parut			Kapur Sirih		
		Jumlah (Bungkus)	Harga (Rp/Bungkus)	Total (Rp)	Jumlah (buah)	Harga (Rp/Buah)	Total (Rp)	Jumlah (bungkus)	Harga (Rp/bungkus)	Total (Rp)
21	Suminto	28	3000	84000	7	3500	24500	4	5000	20000
22	Agus Sujianto	28	3000	84000	7	4000	28000	4	5000	20000
23	Tumijan	56	3000	168000	14	4000	56000	9	5000	45000
24	Timbul Waluyo	84	3000	252000	14	2000	28000	7,5	5000	37500
25	Nur Ali	56	3000	168000	7	2500	17500	9	5000	45000
26	Junaidi	84	3000	252000	14	2000	28000	9	5000	45000
27	Sunarto	28	3000	84000	14	3000	42000	6	5000	30000
28	Sumadi	28	3000	84000	28	3000	84000	3,5	5000	17500
29	Ponirin	28	3000	84000	14	3000	42000	7	5000	35000
30	Eko Supriadi	28	3000	84000	28	5000	140000	7,5	5000	37500
31	Marzuki	56	3000	168000	14	5000	70000	10	4000	40000
32	Sutekat	56	3000	168000	28	3000	84000	7,5	5000	37500
33	Wiji Santoso	28	3000	84000	28	2500	70000	10	5000	50000
34	Kusnanto	56	3000	168000	14	2000	28000	9	4000	36000
35	Surosok	28	3000	84000	14	3000	42000	4	4000	16000
36	Sugiman	56	3000	168000	14	5000	70000	11	5000	55000
37	Murobi Ribut	56	3000	168000	28	5000	140000	10	4500	45000
38	Kaseri	28	3000	84000	14	5000	70000	8	4000	32000
39	Ahmad Slamet	56	3000	168000	28	5000	140000	8	4000	32000
40	Samsuri	56	3000	168000	14	2500	35000	4	4000	16000
41	Giat Pridadianto	84	3000	252000	14	2500	35000	8	5000	40000

Lampiran 9. (Lanjutan) Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Obat Gula			Kelapa Parut			Kapur Sirih		
		Jumlah (Bungkus)	Harga (Rp/Bungkus)	Total (Rp)	Jumlah (buah)	Harga (Rp/Buah)	Total (Rp)	Jumlah (bungkus)	Harga (Rp/bungkus)	Total (Rp)
42	Ramijan	56	3000	168000	14	2500	35000	4	5000	20000
43	Nurhasan	28	3000	84000	14	2500	35000	5	5000	25000
44	Waras	84	3000	252000	14	5000	70000	4	5000	20000
45	Wiwit Koirul Anam	84	3000	252000	14	2500	35000	16	3500	56000
46	Sarmidi	18	3000	54000	4,5	2500	11250	3	5000	15000
47	Mashudi	36	3000	108000	9	2500	22500	2	5000	10000
48	Iswahyudi	36	3000	108000	9	3000	27000	3	5000	15000
49	Mursiman	18	3000	54000	9	3000	27000	7,5	5000	37500
50	Saniman	18	3000	54000	9	3000	27000	5	5000	25000
51	Suhan	54	3000	162000	4,5	2000	9000	4	5000	20000
52	Suteno	18	3000	54000	9	3000	27000	3	5000	15000
53	Kadir	18	3000	54000	9	3000	27000	4	5000	20000
54	Wiwit	38	3000	114000	18	3500	63000	3	5000	15000
55	Jubairik	18	3000	54000	4,5	3000	13500	3	5000	15000
56	Yasin	18	3000	54000	4	4000	16000	3	5000	15000
57	Sukapi	18	3000	54000	4	2500	10000	2,5	5000	12500
58	Iwan Setyobudi	18	3000	54000	4	5000	20000	3	4000	12000
59	Salam	18	3000	54000	4,5	2500	11250	3	5000	15000
60	Habib	18	3000	54000	9	2500	22500	3	5000	15000

Lampiran 9. (Lanjutan) Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Tali Rafia			Kayu Bakar		
		Jumlah (gulung)	Harga (Rp/gulung)	Total (Rp)	Jumlah (truk)	Harga (Rp/truk)	Total (Rp)
1	Aminuril	1	9500	9500	2	80000	160000
2	Saniman	1	9000	9000	1	300000	300000
3	Miselan	1	9000	9000	2	200000	400000
4	Baedowi	2	12000	24000	1	220000	220000
5	Kusmadi	4	13000	52000	3	300000	900000
6	Amerin	1	9000	9000	1	300000	300000
7	Imam Syafi'i	2	9000	18000	2	300000	600000
8	Sukardi	1	9000	9000	1	320000	320000
9	Sugiono	1	9000	9000	3	300000	900000
10	Pendik	2	10000	20000	1	350000	350000
11	Rusman	2	9000	18000	2	320000	640000
12	Sumarno	1	9000	9000	1	320000	320000
13	Saiful Mujidin	2	8500	17000	1	320000	320000
14	Reva	2	8500	17000	2	300000	600000
15	Slamet	2	9000	18000	2	300000	600000
16	Ngatirin	2	8000	16000	3	225000	675000
17	Ali Mutofa	2	8000	16000	2	220000	440000
18	Hadi Suprpto	1	9000	9000	2	260000	520000
19	Yuyud Hadi Rohmanto	3	8000	24000	2	330000	660000
20	Santoso	3	8000	24000	2	350000	700000
21	Suminto	1	9000	9000	2	300000	600000

Lampiran 9. (Lanjutan) Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Tali Rafia			Kayu Bakar		
		Jumlah (gulung)	Harga (Rp/gulung)	Total (Rp)	Jumlah (truk)	Harga (Rp/truk)	Total (Rp)
22	Agus Sujianto	2	9000	18000	1	320000	320000
23	Tumijan	2	10000	20000	2	320000	640000
24	Timbul Waluyo	2	8000	16000	2	300000	600000
25	Nur Ali	3	9000	27000	2	300000	600000
26	Junaidi	3	9000	27000	2	300000	600000
27	Sunarto	1	9000	9000	1	320000	320000
28	Sumadi	3	9000	27000	2	320000	640000
29	Ponirin	2	8000	16000	2	300000	600000
30	Eko Supriadi	3	10000	30000	3	350000	1050000
31	Marzuki	3	9000	27000	1	320000	320000
32	Sutekat	2	9000	18000	2	320000	640000
33	Wiji Santoso	3	8500	25500	2	320000	640000
34	Kusnanto	1	9000	9000	2	300000	600000
35	Surosok	2	9000	18000	1	350000	350000
36	Sugiman	1	8500	8500	3	225000	675000
37	Murobi Ribut	1	10000	10000	1	300000	300000
38	Kaseri	1	9000	9000	1	300000	300000
39	Ahmad Slamet	3	9000	27000	1	320000	320000
40	Samsuri	2	9500	19000	2	220000	440000
41	Giat Pridadianto	2	8500	17000	2	300000	600000
42	Ramijan	1	8500	8500	2	220000	440000

Lampiran 9. (Lanjutan) Data Biaya Variabel Proses Produksi Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Tali Rafia			Kayu Bakar		
		Jumlah (gulung)	Harga (Rp/gulung)	Total (Rp)	Jumlah (truk)	Harga (Rp/truk)	Total (Rp)
43	Nurhasan	1	9000	9000	1	360000	360000
44	Waras	1	10000	10000	3	300000	900000
45	Wiwit Koirul Anam	3	9000	27000	3	250000	750000
46	Sarmidi	1	9500	9500	1	320000	320000
47	Mashudi	2	8500	17000	2	220000	440000
48	Iswahyudi	1	9000	9000	1	300000	300000
49	Mursiman	2	9000	18000	1	320000	320000
50	Saniman	2	10000	20000	1	350000	350000
51	Suhan	1	9000	9000	1	300000	300000
52	Suteno	2	8000	16000	2	300000	600000
53	Kadir	2	9000	18000	1	320000	320000
54	Wiwit	2	9000	18000	1,5	350000	525000
55	Jubairik	1	9000	9000	1	360000	360000
56	Yasin	1	8500	8500	1	320000	320000
57	Sukapi	1	9000	9000	1	290000	290000
58	Iwan Setyobudi	1	9000	9000	1	220000	220000
59	Salam	1	8500	8500	1	320000	320000
60	Habib	1	9000	9000	2	80000	160000

Lampiran 10. Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Biaya Variabel (Rp/bulan)					Total (Rp)
		Obat Gula (Rp/bulan)	Kelapa laru (Rp/bulan)	Kapur Sirih (Rp/bulan)	Tali Rafia (Rp/bulan)	Kayu Bakar (Rp/bulan)	
1	Aminuril	84000	17500	40000	9500	160000	311000
2	Saniman	84000	17500	20000	9000	300000	430500
3	Miselan	168000	28000	20000	9000	400000	625000
4	Baedowi	84000	17500	20000	24000	220000	365500
5	Kusmadi	252000	70000	20000	52000	900000	1294000
6	Amerin	84000	35000	20000	9000	300000	448000
7	Imam Syafi'i	84000	35000	35000	18000	600000	772000
8	Sukardi	84000	35000	20000	9000	320000	468000
9	Sugiono	168000	17500	36000	9000	900000	1130500
10	Pendik	84000	21000	40000	20000	350000	515000
11	Rusman	252000	56000	25000	18000	640000	991000
12	Sumarno	168000	21000	20000	9000	320000	538000
13	Saiful Mujidin	84000	24500	24000	17000	320000	469500
14	Reva	84000	98000	28000	17000	600000	827000
15	Slamet	168000	84000	15000	18000	600000	885000
16	Ngatirin	126000	21000	14000	16000	675000	852000
17	Ali Mutofa	168000	42000	16000	16000	440000	682000
18	Hadi Suprpto	168000	42000	20000	9000	520000	759000
19	Yuyud Hadi Rohmanto	168000	42000	16000	24000	660000	910000
20	Santoso	168000	56000	25000	24000	700000	973000

Lampiran 10. (Lanjutan) Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Biaya Variabel (Rp/bulan)					Total (Rp)
		Obat Gula (Rp/bulan)	Kelapa laru (Rp/bulan)	Kapur Sirih (Rp/bulan)	Tali Rafia (Rp/bulan)	Kayu Bakar (Rp/bulan)	
21	Suminto	84000	24500	20000	9000	600000	737500
22	Agus Sujianto	84000	28000	20000	18000	320000	470000
23	Tumijan	168000	56000	45000	20000	640000	929000
24	Timbul Waluyo	252000	28000	37500	16000	600000	933500
25	Nur Ali	168000	17500	45000	27000	600000	857500
26	Junaidi	252000	28000	45000	27000	600000	952000
27	Sunarto	84000	42000	30000	9000	320000	485000
28	Sumadi	84000	84000	17500	27000	640000	852500
29	Ponirin	84000	42000	35000	16000	600000	777000
30	Eko Supriadi	84000	140000	37500	30000	1050000	1341500
31	Marzuki	168000	70000	40000	27000	320000	625000
32	Sutekat	168000	84000	37500	18000	640000	947500
33	Wiji Santoso	84000	70000	50000	25500	640000	869500
34	Kusnanto	168000	28000	36000	9000	600000	841000
35	Surosok	84000	42000	16000	18000	350000	510000
36	Sugiman	168000	70000	55000	8500	675000	976500
37	Murobi Ribut	168000	140000	45000	10000	300000	663000
38	Kaseri	84000	70000	32000	9000	300000	495000
39	Ahmad Slamet	168000	140000	32000	27000	320000	687000
40	Samsuri	168000	35000	16000	19000	440000	678000
41	Giat Pridadianto	252000	35000	40000	17000	600000	944000

Lampiran 10. (Lanjutan) Total Biaya Variabel Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Biaya Variabel (Rp/bulan)					Total (Rp)
		Obat Gula (Rp/bulan)	Kelapa laru (Rp/bulan)	Kapur Sirih (Rp/bulan)	Tali Rafia (Rp/bulan)	Kayu Bakar (Rp/bulan)	
42	Ramijan	168000	35000	20000	8500	440000	671500
43	Nurhasan	84000	35000	25000	9000	360000	513000
44	Waras	252000	70000	20000	10000	900000	1252000
45	Wiwit Koirul Anam	252000	35000	56000	27000	750000	1120000
46	Sarmidi	54000	11250	15000	9500	320000	409750
47	Mashudi	108000	22500	10000	17000	440000	597500
48	Iswahyudi	108000	27000	15000	9000	300000	459000
49	Mursiman	54000	27000	37500	18000	320000	456500
50	Saniman	54000	27000	25000	20000	350000	476000
51	Suhan	162000	9000	20000	9000	300000	500000
52	Suteno	54000	27000	15000	16000	600000	712000
53	Kadir	54000	27000	20000	18000	320000	439000
54	Wiwit	114000	63000	15000	18000	525000	735000
55	Jubairik	54000	13500	15000	9000	360000	451500
56	Yasin	54000	16000	15000	8500	320000	413500
57	Sukapi	54000	10000	12500	9000	290000	375500
58	Iwan Setyobudi	54000	20000	12000	9000	220000	315000
59	Salam	54000	11250	15000	8500	320000	408750
60	Habib	54000	22500	15000	9000	160000	260500

Lampiran 11. Data Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Hasil Nira (Liter/bulan)	Hasil Gula (Kg/bulan)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan kotor (Rp)
1	Aminuril	Bagi Hasil Ons	16	1008	252	11500	2898000
2	Saniman	Bagi Hasil Ons	18	1134	252	11000	2772000
3	Miselan	Bagi Hasil Ons	27	1456	364	11000	4004000
4	Baedowi	Bagi Hasil Ons	23	1512	336	11000	3696000
5	Kusmadi	Bagi Hasil Ons	35	2268	504	11000	5544000
6	Amerin	Bagi Hasil Ons	29	1890	420	11000	4620000
7	Imam Syafi'i	Bagi Hasil Ons	24	1456	364	11000	4004000
8	Sukardi	Bagi Hasil Ons	25	1456	364	11000	4004000
9	Sugiono	Bagi Hasil Ons	52	3402	756	11000	8316000
10	Pendik	Bagi Hasil Ons	25	1232	308	11000	3388000
11	Rusman	Bagi Hasil Ons	40	2240	560	11000	6160000
12	Sumarno	Bagi Hasil Ons	30	2142	476	10800	5140800
13	Saiful Mujidin	Bagi Hasil Ons	20	1512	336	11000	3696000
14	Reva	Bagi Hasil Ons	20	1512	336	11000	3696000
15	Slamet	Bagi Hasil Ons	40	2240	560	11500	6440000
16	Ngatirin	Bagi Hasil Ons	20	1512	336	10800	3628800
17	Ali Mutofa	Bagi Hasil Ons	30	1680	420	10800	4536000
18	Hadi Suprpto	Bagi Hasil Ons	35	2394	532	11000	5852000
19	Yuyud Hadi Rohmanto	Bagi Hasil Ons	35	1792	448	11300	5062400
20	Santoso	Bagi Hasil Ons	30	1680	420	11000	4620000
21	Suminto	Bagi Hasil Ons	20	1120	280	11000	3080000

Lampiran 11. (Lanjutan) Data Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Hasil Nira (Liter/bulan)	Hasil Gula (Kg/bulan)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan kotor (Rp)
22	Agus Sujianto	Bagi Hasil Ons	35	2520	560	11000	6160000
23	Tumijan	Bagi Hasil Ons	38	2520	560	11500	6440000
24	Timbul Waluyo	Bagi Hasil Ons	40	3150	700	11000	7700000
25	Nur Ali	Bagi Hasil Ons	40	2240	560	11500	6440000
26	Junaidi	Bagi Hasil Ons	40	3150	700	11500	8050000
27	Sunarto	Bagi Hasil Ons	25	1456	364	11000	4004000
28	Sumadi	Bagi Hasil Ons	40	3150	700	11000	7700000
29	Ponirin	Bagi Hasil Ons	22	2016	448	11500	5152000
30	Eko Supriadi	Bagi Hasil Ons	27	1680	420	12000	5040000
31	Marzuki	Bagi Hasil Ons	25	1456	364	11000	4004000
32	Sutekat	Bagi Hasil Ons	50	2912	728	11700	8517600
33	Wiji Santoso	Bagi Hasil Ons	50	2800	700	11700	8190000
34	Kusnanto	Bagi Hasil Ons	35	2772	616	11500	7084000
35	Surosok	Bagi Hasil Ons	30	2394	532	11000	5852000
36	Sugiman	Bagi Hasil Ons	48	3150	700	11000	7700000
37	Murobi Ribut	Bagi Hasil Ons	30	2268	504	11000	5544000
38	Kaseri	Bagi Hasil Ons	15	896	224	11500	2576000
39	Ahmad Slamet	Bagi Hasil Ons	30	2268	504	11500	5796000
40	Samsuri	Bagi Hasil Ons	21	1512	336	11000	3696000
41	Giat Pridadianto	Bagi Hasil Ons	53	3056	764	11000	8404000
42	Ramijan	Bagi Hasil Ons	27	1456	364	11500	4186000

Lampiran 11. (Lanjutan) Data Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Hasil Nira (Liter/bulan)	Hasil Gula (Kg/bulan)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan kotor (Rp)
43	Nurhasan	Bagi Hasil Ons	30	1680	420	11000	4620000
44	Waras	Bagi Hasil Ons	50	2576	644	11000	7084000
45	Wiwit Koirul Anam	Bagi Hasil Ons	49	3276	728	11000	8008000
46	Sarmidi	Bagi Hasil Maro	20	792	198	11000	2178000
47	Mashudi	Bagi Hasil Maro	30	1458	324	11000	3564000
48	Iswahyudi	Bagi Hasil Maro	30	1080	270	11500	3105000
49	Mursiman	Bagi Hasil Maro	20	720	180	11000	1980000
50	Saniman	Bagi Hasil Maro	10	432	108	12000	1296000
51	Suhan	Bagi Hasil Maro	34	1296	324	11300	3661200
52	Suteno	Bagi Hasil Maro	25	1377	306	11500	3519000
53	Kadir	Bagi Hasil Maro	17	720	180	11000	1980000
54	Wiwit	Bagi Hasil Maro	30	1440	360	11500	4140000
55	Jubairik	Bagi Hasil Maro	26	936	234	11000	2574000
56	Yasin	Bagi Hasil Maro	22	792	198	11000	2178000
57	Sukapi	Bagi Hasil Maro	16	729	162	11000	1782000
58	Iwan Setyobudi	Bagi Hasil Maro	25	864	216	11000	2376000
59	Salam	Bagi Hasil Maro	25	936	234	11000	2574000
60	Habib	Bagi Hasil Maro	34	1224	306	11500	3519000

Lampiran 12. Data Biaya Produksi Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Total Biaya Yang Dikeluarkan Selama 1 Bulan Produksi (Rp)		Total Biaya Produksi (Rp)
				Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	
1	Aminuril	Bagi Hasil Ons	16	75083	311000	386083
2	Saniman	Bagi Hasil Ons	18	74541	430500	505041
3	Miselan	Bagi Hasil Ons	27	59111	625000	684111
4	Baedowi	Bagi Hasil Ons	23	82833	365500	448333
5	Kusmadi	Bagi Hasil Ons	35	84833	1294000	1378833
6	Amerin	Bagi Hasil Ons	29	61125	448000	509125
7	Imam Syafi'i	Bagi Hasil Ons	24	89250	772000	861250
8	Sukardi	Bagi Hasil Ons	25	85791	468000	553791
9	Sugiono	Bagi Hasil Ons	52	116500	1130500	1247000
10	Pendik	Bagi Hasil Ons	25	90083	515000	605083
11	Rusman	Bagi Hasil Ons	40	150416	991000	1141416
12	Sumarno	Bagi Hasil Ons	30	100000	538000	638000
13	Saiful Mujidin	Bagi Hasil Ons	20	63458	469500	532958
14	Reva	Bagi Hasil Ons	20	125875	827000	952875
15	Slamet	Bagi Hasil Ons	40	104875	885000	989875
16	Ngatirin	Bagi Hasil Ons	20	147750	852000	999750
17	Ali Mutofa	Bagi Hasil Ons	30	77972	682000	759972
18	Hadi Suprpto	Bagi Hasil Ons	35	94625	759000	853625
19	Yuyud Hadi Rohmanto	Bagi Hasil Ons	35	93791	910000	1003791
20	Santoso	Bagi Hasil Ons	30	92639	973000	1065639

Lampiran 12. (Lanjutan) Data Biaya Produksi Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Total Biaya Yang Dikeluarkan Selama 1 Bulan Produksi (Rp)		Total Biaya Produksi (Rp)
				Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	
21	Suminto	Bagi Hasil Ons	20	83562	737500	821062
22	Agus Sujianto	Bagi Hasil Ons	35	132458	470000	602458
23	Tumijan	Bagi Hasil Ons	38	114000	929000	1043000
24	Timbul Waluyo	Bagi Hasil Ons	40	97750	933500	1031250
25	Nur Ali	Bagi Hasil Ons	40	58375	857500	915875
26	Junaidi	Bagi Hasil Ons	40	100208	952000	1052208
27	Sunarto	Bagi Hasil Ons	25	111958	485000	596958
28	Sumadi	Bagi Hasil Ons	40	134958	852500	987458
29	Ponirin	Bagi Hasil Ons	22	146583	777000	923583
30	Eko Supriadi	Bagi Hasil Ons	27	148958	1341500	1490458
31	Marzuki	Bagi Hasil Ons	25	121708	625000	746708
32	Sutekat	Bagi Hasil Ons	50	99541	947500	1047041
33	Wiji Santoso	Bagi Hasil Ons	50	83333	869500	952833
34	Kusnanto	Bagi Hasil Ons	35	67999	841000	908999
35	Surosok	Bagi Hasil Ons	30	67165	510000	577165
36	Sugiman	Bagi Hasil Ons	48	101593	976500	1078093
37	Murobi Ribut	Bagi Hasil Ons	30	144333	663000	807333
38	Kaseri	Bagi Hasil Ons	15	138250	495000	633250
39	Ahmad Slamet	Bagi Hasil Ons	30	149416	687000	836416
40	Samsuri	Bagi Hasil Ons	21	76916	678000	754916
41	Giat Pridadianto	Bagi Hasil Ons	53	146833	944000	1090833

Lampiran 12. (Lanjutan) Data Biaya Produksi Gula Kelapa Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Total Biaya Yang Dikeluarkan Selama 1 Bulan Produksi (Rp)		Total Biaya Produksi (Rp)
				Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	
42	Ramijan	Bagi Hasil Ons	27	92042	671500	763542
43	Nurhasan	Bagi Hasil Ons	30	86458	513000	599458
44	Waras	Bagi Hasil Ons	50	129583	1252000	1381583
45	Wiwit Koirul Anam	Bagi Hasil Ons	49	92812	1120000	1212812
46	Sarmidi	Bagi Hasil Maro	20	83021	409750	492771
47	Mashudi	Bagi Hasil Maro	30	76291	597500	673791
48	Iswahyudi	Bagi Hasil Maro	30	83375	459000	542375
49	Mursiman	Bagi Hasil Maro	20	102291	456500	558791
50	Saniman	Bagi Hasil Maro	10	103875	476000	579875
51	Suhan	Bagi Hasil Maro	34	58083	500000	558083
52	Suteno	Bagi Hasil Maro	25	83667	712000	795667
53	Kadir	Bagi Hasil Maro	17	88333	439000	527333
54	Wiwit	Bagi Hasil Maro	30	267916	735000	1002916
55	Jubairik	Bagi Hasil Maro	26	397625	451500	849125
56	Yasin	Bagi Hasil Maro	22	81708	413500	495208
57	Sukapi	Bagi Hasil Maro	16	70430	375500	445930
58	Iwan Setyobudi	Bagi Hasil Maro	25	64583	315000	379583
59	Salam	Bagi Hasil Maro	25	74625	408750	483375
60	Habib	Bagi Hasil Maro	34	46729	260500	307229

Lampiran 13. Data Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Penerimaan Kotor (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Gula untuk Pemilik (Kg)	Harga Gula (Rp)	Pendapatan Pemilik Pohon (Rp)	Pendapatan Bersih Pengrajin Gula Kelapa (Rp)
1	Aminuril	Bagi Hasil Ons	16	2898000	386083	44,8	11500	515200	1996717
2	Saniman	Bagi Hasil Ons	18	2772000	505041	50,4	11000	554400	1712559
3	Miselan	Bagi Hasil Ons	27	4004000	684111	75,6	11000	831600	2488289
4	Baedowi	Bagi Hasil Ons	23	3696000	448333	64,4	11000	708400	2539267
5	Kusmadi	Bagi Hasil Ons	35	5544000	1378833	98	11000	1078000	3087167
6	Amerin	Bagi Hasil Ons	29	4620000	509125	81,2	11000	893200	3217675
7	Imam Syafi'i	Bagi Hasil Ons	24	4004000	861250	67,2	11000	739200	2403550
8	Sukardi	Bagi Hasil Ons	25	4004000	553791	70	11000	770000	2680209
9	Sugiono	Bagi Hasil Ons	52	8316000	1247000	145,6	11000	1601600	5467400
10	Pendik	Bagi Hasil Ons	25	3388000	605083	70	11000	770000	2012917
11	Rusman	Bagi Hasil Ons	40	6160000	1141416	112	11000	1232000	3786584
12	Sumarno	Bagi Hasil Ons	30	5140800	638000	84	10800	907200	3595600
13	Saiful Mujidin	Bagi Hasil Ons	20	3696000	532958	56	11000	616000	2547042
14	Reva	Bagi Hasil Ons	20	3696000	952875	56	11000	616000	2127125
15	Slamet	Bagi Hasil Ons	40	6440000	989875	112	11500	1288000	4162125
16	Ngatirin	Bagi Hasil Ons	20	3628800	999750	56	10800	604800	2024250
17	Ali Mutofa	Bagi Hasil Ons	30	4536000	759972	84	10800	907200	2868828
18	Hadi Suprpto	Bagi Hasil Ons	35	5852000	853625	98	11000	1078000	3920375
19	Yuyud Hadi Rohmanto	Bagi Hasil Ons	35	5062400	1003791	98	11300	1107400	2951209
20	Santoso	Bagi Hasil Ons	30	4620000	1065639	84	11000	924000	2630361

Lampiran 13. (Lanjutan) Data Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Penerimaan Kotor (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Gula untuk Pemilik (Kg)	Harga Gula (Rp)	Pendapatan Pemilik Pohon (Rp)	Pendapatan Bersih Pengrajin Gula Kelapa (Rp)
21	Suminto	Bagi Hasil Ons	20	3080000	821062	56	11000	616000	1642938
22	Agus Sujianto	Bagi Hasil Ons	35	6160000	602458	98	11000	1078000	4479542
23	Tumijan	Bagi Hasil Ons	38	6440000	1043000	106,4	11500	1223600	4173400
24	Timbul Waluyo	Bagi Hasil Ons	40	7700000	1031250	112	11000	1232000	5436750
25	Nur Ali	Bagi Hasil Ons	40	6440000	915875	112	11500	1288000	4236125
26	Junaidi	Bagi Hasil Ons	40	8050000	1052208	112	11500	1288000	5709792
27	Sunarto	Bagi Hasil Ons	25	4004000	596958	70	11000	770000	2637042
28	Sumadi	Bagi Hasil Ons	40	7700000	987458	112	11000	1232000	5480542
29	Ponirin	Bagi Hasil Ons	22	5152000	923583	61,6	11500	708400	3520017
30	Eko Supriadi	Bagi Hasil Ons	27	5040000	1490458	75,6	12000	907200	2642342
31	Marzuki	Bagi Hasil Ons	25	4004000	746708	70	11000	770000	2487292
32	Sutekat	Bagi Hasil Ons	50	8517600	1047041	140	11700	1638000	5832559
33	Wiji Santoso	Bagi Hasil Ons	50	8190000	952833	140	11700	1638000	5599167
34	Kusnanto	Bagi Hasil Ons	35	7084000	908999	98	11500	1127000	5048001
35	Surosok	Bagi Hasil Ons	30	5852000	577165	84	11000	924000	4350835
36	Sugiman	Bagi Hasil Ons	48	7700000	1078093	134,4	11000	1478400	5143507
37	Murobi Ribut	Bagi Hasil Ons	30	5544000	807333	84	11000	924000	3812667
38	Kaseri	Bagi Hasil Ons	15	2576000	633250	42	11500	483000	1459750
39	Ahmad Slamet	Bagi Hasil Ons	30	5796000	836416	84	11500	966000	3993584
40	Samsuri	Bagi Hasil Ons	21	3696000	754916	58,8	11000	646800	2294284

Lampiran 13. (Lanjutan) Data Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Pemilik Pohon Selama 1 Bulan (Februari 2019)

No.	Nama	Status Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon (Batang)	Penerimaan Kotor (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Gula untuk Pemilik (Kg)	Harga Gula (Rp)	Pendapatan Pemilik Pohon (Rp)	Pendapatan Bersih Pengrajin Gula Kelapa (Rp)
41	Giat Pridadianto	Bagi Hasil Ons	53	8404000	1090833	148,4	11000	1632400	5680767
42	Ramijan	Bagi Hasil Ons	27	4186000	763542	75,6	11500	869400	2553058
43	Nurhasan	Bagi Hasil Ons	30	4620000	599458	84	11000	924000	3096542
44	Waras	Bagi Hasil Ons	50	7084000	1381583	140	11000	1540000	4162417
45	Wiwit Koirul Anam	Bagi Hasil Ons	49	8008000	1212812	137,2	11000	1509200	5285988
46	Sarmidi	Bagi Hasil Maro	20	2178000	492771	-	-	-	1685229
47	Mashudi	Bagi Hasil Maro	30	3564000	673791	-	-	-	2890209
48	Iswahyudi	Bagi Hasil Maro	30	3105000	542375	-	-	-	2562625
49	Mursiman	Bagi Hasil Maro	20	1980000	558791	-	-	-	1421209
50	Saniman	Bagi Hasil Maro	10	1296000	579875	-	-	-	716125
51	Suhan	Bagi Hasil Maro	34	3661200	558083	-	-	-	3103117
52	Suteno	Bagi Hasil Maro	25	3519000	795667	-	-	-	2723333
53	Kadir	Bagi Hasil Maro	17	1980000	527333	-	-	-	1452667
54	Wiwit	Bagi Hasil Maro	30	4140000	1002916	-	-	-	3137084
55	Jubairik	Bagi Hasil Maro	26	2574000	849125	-	-	-	1724875
56	Yasin	Bagi Hasil Maro	22	2178000	495208	-	-	-	1682792
57	Sukapi	Bagi Hasil Maro	16	1782000	445930	-	-	-	1336070
58	Iwan Setyobudi	Bagi Hasil Maro	25	2376000	379583	-	-	-	1996417
59	Salam	Bagi Hasil Maro	25	2574000	483375	-	-	-	2090625
60	Habib	Bagi Hasil Maro	34	3519000	307229	-	-	-	3211771

Lampiran 14. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

No.	Nama	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Produksi (Kg/bulan)	Jumlah Pohon (Batang)	Harga Jual (Rp/kg)	Modal (Rp)	Sistem Bagi Hasil
1	Aminuril	1996717	252	16	11500	2348000	Ons
2	Saniman	1712559	252	18	11000	1690000	Ons
3	Miselan	2488289	364	27	11000	1982000	Ons
4	Baedowi	2539267	336	23	11000	1741500	Ons
5	Kusmadi	3087167	504	35	11000	4022000	Ons
6	Amerin	3217675	420	29	11000	1793000	Ons
7	Imam Syafi'i	2403550	364	24	11000	2292000	Ons
8	Sukardi	2680209	364	25	11000	1954000	Ons
9	Sugiono	5467400	756	52	11000	3624500	Ons
10	Pendik	2012917	308	25	11000	1986500	Ons
11	Rusman	3786584	560	40	11000	3393500	Ons
12	Sumarno	3595600	476	30	10800	2144000	Ons
13	Saiful Mujidin	2547042	336	20	11000	2136000	Ons
14	Reva	2127125	336	20	11000	3139500	Ons
15	Slamet	4162125	560	40	11500	2387000	Ons
16	Ngatirin	2024250	336	20	10800	2403000	Ons
17	Ali Mutofa	2868828	420	30	10800	2109000	Ons
18	Hadi Suprpto	3920375	532	35	11000	2410500	Ons
19	Yuyud Hadi Rohmanto	2951209	448	35	11300	2413500	Ons
20	Santoso	2630361	420	30	11000	2668000	Ons
21	Suminto	1642938	280	20	11000	2178500	Ons

Lampiran 14. (Lanjutan) Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

No.	Nama	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Produksi (Kg/bulan)	Jumlah Pohon (Batang)	Harga Jual (Rp/kg)	Modal (Rp)	Sistem Bagi Hasil
22	Agus Sujianto	4479542	560	35	11000	2800000	Ons
23	Tumijan	4173400	560	38	11500	2920000	Ons
24	Timbul Waluyo	5436750	700	40	11000	2591500	Ons
25	Nur Ali	4236125	560	40	11500	3293000	Ons
26	Junaidi	5709792	700	40	11500	3013000	Ons
27	Sunarto	2637042	364	25	11000	2592000	Ons
28	Sumadi	5480542	700	40	11000	2978000	Ons
29	Ponirin	3520017	448	22	11500	3202000	Ons
30	Eko Supriadi	2642342	420	27	12000	3709500	Ons
31	Marzuki	2487292	364	25	11000	3075000	Ons
32	Sutekat	5832559	728	50	11700	3107500	Ons
33	Wiji Santoso	5599167	700	50	11700	3211000	Ons
34	Kusnanto	5048001	616	35	11500	2797500	Ons
35	Surosok	4350835	532	30	11000	1925000	Ons
36	Sugiman	5143507	700	48	11000	2571500	Ons
37	Murobi Ribut	3812667	504	30	11000	2492000	Ons
38	Kaseri	1459750	224	15	11500	2239500	Ons
39	Ahmad Slamet	3993584	504	30	11500	2589500	Ons
40	Samsuri	2294284	336	21	11000	2539000	Ons
41	Giat Pridadianto	5592767	764	53	11000	3192000	Ons
42	Ramijan	2553058	364	27	11500	2186000	Ons
43	Nurhasan	3096542	420	30	11000	2045000	Ons

Lampiran 14. (Lanjutan) Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

No.	Nama	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Produksi (Kg/bulan)	Jumlah Pohon (Batang)	Harga Jual (Rp/kg)	Modal (Rp)	Sistem Bagi Hasil
44	Waras	4162417	644	50	11000	3727000	Ons
45	Wiwit Koirul Anam	5285988	728	49	11000	3415500	Ons
46	Sarmidi	1685229	198	20	11000	1774250	Maro
47	Mashudi	2890209	324	30	11000	1931000	Maro
48	Iswahyudi	2562625	270	30	11500	1885000	Maro
49	Mursiman	1421209	180	20	11000	1836500	Maro
50	Saniman	716125	108	10	12000	2135000	Maro
51	Suhan	3103117	324	34	11300	1501000	Maro
52	Suteno	2723333	306	25	11500	2745000	Maro
53	Kadir	1452667	180	17	11000	1834000	Maro
54	Wiwit	3137084	360	30	11500	1610000	Maro
55	Jubairik	1724875	234	26	11000	1735500	Maro
56	Yasin	1682792	198	22	11000	1766500	Maro
57	Sukapi	1336070	162	16	11000	1595500	Maro
58	Iwan Setyobudi	1996417	216	25	11000	1376000	Maro
59	Salam	2090625	234	25	11000	1672750	Maro
60	Habib	3211771	306	34	11500	1779000	Maro

Lampiran 15. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	3188878,42	1357501,810	60
Jumlah_Produksi	3,557	1,3380	60
Jumlah_Pohon	30,13	10,219	60
Harga_Jual	11173,33	290,451	60
Modal	2436750,00	643821,652	60
D1	,75	,437	60

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,992 ^a	,985	,983	175167,321	1,811

a. Predictors: (Constant), D1, Harga_Jual, Jumlah_Pohon, Modal, Jumlah_Produksi

b. Dependent Variable: Pendapatan

Lampiran 15. (Lanjutan) Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	107068944809565,420	5	21413788961913,086	697,891	,000 ^b
Residual	1656913887387,124	54	30683590507,169		
Total	108725858696952,550	59			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), D1, Harga_Jual, Jumlah_Pohon, Modal, Jumlah_Produksi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3505336,804	920269,508		-3,809	,000		
Jumlah_Produksi	1091366,593	51183,349	1,076	21,323	,000	,111	9,018
Jumlah_Pohon	-485,152	6046,659	-,004	-,080	,936	,136	7,341
Harga_Jual	318,004	83,560	,068	3,806	,000	,883	1,133
Modal	-,306	,053	-,145	-5,804	,000	,451	2,217
D1	26525,516	72038,333	,009	,368	,714	,526	1,903

a. Dependent Variable: Pendapatan

Lampiran 15. (Lanjutan) Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

		Correlations					
		Pendapatan	Jumlah_Produksi	Jumlah_Pohon	Harga_Jual	Modal	D1
Pearson Correlation	Pendapatan	1,000	,986	,906	,110	,578	,460
	Jumlah_Produksi	,986	1,000	,917	,068	,657	,503
	Jumlah_Pohon	,906	,917	1,000	,053	,574	,334
	Harga_Jual	,110	,068	,053	1,000	,205	-,094
	Modal	,578	,657	,574	,205	1,000	,565
	D1	,460	,503	,334	-,094	,565	1,000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	,000	,000	,201	,000	,000
	Jumlah_Produksi	,000	.	,000	,304	,000	,000
	Jumlah_Pohon	,000	,000	.	,343	,000	,005
	Harga_Jual	,201	,304	,343	.	,058	,239
	Modal	,000	,000	,000	,058	.	,000
	D1	,000	,000	,005	,239	,000	.
N	Pendapatan	60	60	60	60	60	60
	Jumlah_Produksi	60	60	60	60	60	60
	Jumlah_Pohon	60	60	60	60	60	60
	Harga_Jual	60	60	60	60	60	60
	Modal	60	60	60	60	60	60
	D1	60	60	60	60	60	60

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	D1, Harga_Jual, Jumlah_Pohon, Modal, Jumlah_Produksi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. All requested variables entered.

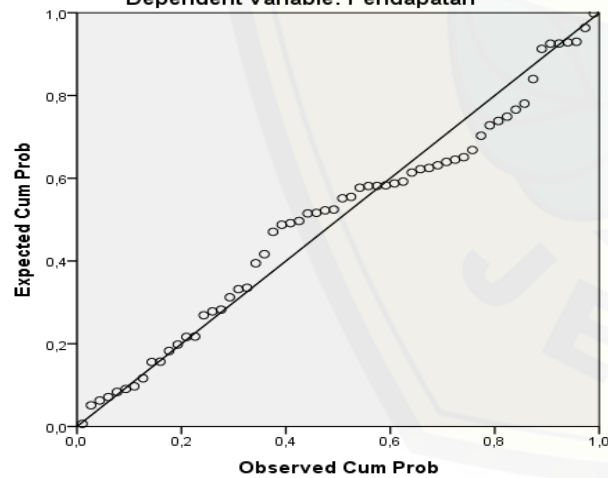
Lampiran 15. (Lanjutan) Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

Collinearity Diagnostics^a

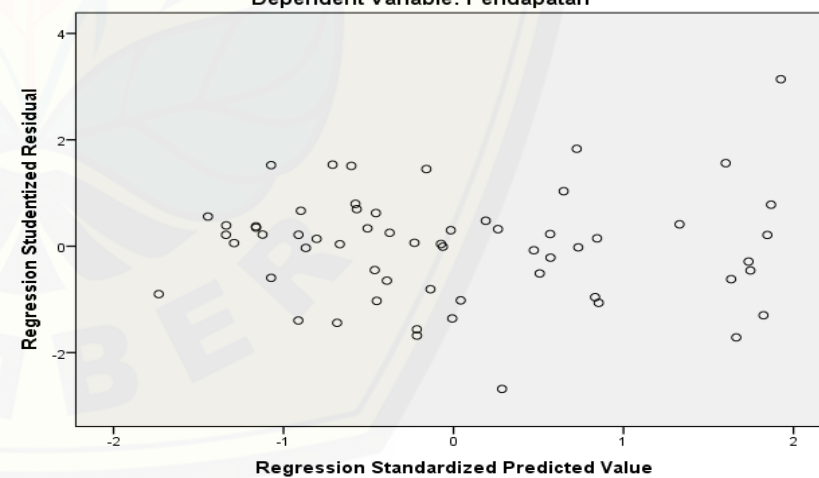
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	Jumlah_Produksi	Jumlah_Pohon	Harga_Jual	Modal	D1
1	1	5,682	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,181	5,596	,00	,00	,00	,00	,00	,54
	3	,104	7,407	,00	,04	,04	,00	,00	,09
	4	,026	14,791	,00	,01	,02	,00	,92	,15
	5	,007	28,097	,00	,94	,92	,00	,01	,15
	6	,000	138,108	1,00	,01	,02	1,00	,07	,07

a. Dependent Variable: Pendapatan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Pendapatan



Scatterplot
Dependent Variable: Pendapatan



Lampiran 16. Tingkat Urgensi Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Pada Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No. Responden : 1

No	Faktor Pendorong	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5
D1	Bahan baku mudah didapat	2	3		1	5	5	1	5	1	2	2	1
D2	Adanya peran pemerintah	2	3	1		2	1	5	1	4	3	3	4
D3	Permintaan pasar tinggi	3	5	5	2		5	5	5	2	4	5	4
D4	Pemasaran mudah	2	5	5	1	5		4	4	1	1	3	2
D5	Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha	2	5	1	5	5	4		1	1	1	1	5

No	Faktor Penghambat	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				H1	H2	H3	H4	H5	D1	D2	D3	D4	D5
H1	Cuaca tidak menentu	3	4		1	1	1	2	5	1	5	4	1
H2	Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa	3	4	1		2	2	2	1	4	2	1	1
H3	Tingkat pendidikan relatif masih rendah	2	5	1	2		4	4	2	3	4	1	1
H4	Kurang menerima inovasi produk gula kelapa	2	2	1	2	4		1	2	3	5	3	1
H5	Pengelolaan modal kurang baik	2	2	2	2	4	1		1	4	4	2	5

Lampiran 16.(Lanjutan) Tingkat Urgensi Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Pada Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No. Responden : 2

No	Faktor Pendorong	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5
D1	Bahan baku mudah didapat	2	4		1	3	4	3	5	1	1	5	3
D2	Adanya peran pemerintah	2	5	1		2	2	5	1	4	4	5	2
D3	Permintaan pasar tinggi	2	5	3	2		5	5	4	3	4	5	1
D4	Pemasaran mudah	2	5	4	2	5		5	3	1	1	4	4
D5	Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha	3	4	3	5	5	5		1	1	2	2	5

No	Faktor Penghambat	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				H1	H2	H3	H4	H5	D1	D2	D3	D4	D5
H1	Cuaca tidak menentu	3	4		1	1	2	1	5	1	4	3	1
H2	Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa	2	5	1		2	3	2	1	4	3	1	1
H3	Tingkat pendidikan relatif masih rendah	2	4	1	2		5	5	1	4	4	1	2
H4	Kurang menerima inovasi produk gula kelapa	1	5	2	3	5		1	5	5	5	4	2
H5	Pengelolaan modal kurang baik	2	2	1	2	5	1		3	2	1	4	5

Lampiran 16.(Lanjutan) Tingkat Urgensi Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Pada Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No. Responden 3

No	Faktor Pendorong	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5
D1	Bahan baku mudah didapat	1	5		1	4	5	3	5	1	1	4	2
D2	Adanya peran pemerintah	2	4	1		5	5	2	1	5	5	5	2
D3	Permintaan pasar tinggi	2	4	4	5		5	4	4	4	3	5	1
D4	Pemasaran mudah	3	4	5	5	5		5	4	2	1	4	1
D5	Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha	2	3	3	2	4	5		1	2	1	1	5

No	Faktor Penghambat	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				H1	H2	H3	H4	H5	D1	D2	D3	D4	D5
H1	Cuaca tidak menentu	3	4		1	1	2	1	5	1	4	4	1
H2	Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa	3	5	1		2	2	2	1	5	4	2	2
H3	Tingkat pendidikan relatif masih rendah	2	3	1	2		5	5	1	5	3	1	1
H4	Kurang menerima inovasi produk gula kelapa	3	3	2	2	5		2	4	5	5	4	1
H5	Pengelolaan modal kurang baik	2	3	1	2	5	2		2	2	1	1	5

Lampiran 16.(Lanjutan) Tingkat Urgensi Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Pada Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No. Responden 4

No	Faktor Pendorong	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5
D1	Bahan baku mudah didapat	2	4		1	5	5	2	1	1	1	4	1
D2	Adanya peran pemerintah	2	3	1		2	2	3	1	2	4	5	2
D3	Permintaan pasar tinggi	2	5	5	2		5	2	1	3	3	5	3
D4	Pemasaran mudah	3	5	5	2	5		5	1	4	2	5	4
D5	Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha	2	3	2	3	2	5		1	3	1	3	5

No	Faktor Penghambat	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan									
				H1	H2	H3	H4	H5	D1	D2	D3	D4	D5
H1	Cuaca tidak menentu	4	4		1	1	1	1	1	1	1	1	1
H2	Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa	1	5	1		3	5	4	1	2	3	4	3
H3	Tingkat pendidikan relatif masih rendah	2	3	1	3		5	5	1	4	3	2	1
H4	Kurang menerima inovasi produk gula kelapa	2	3	1	5	5		2	4	5	5	5	3
H5	Pengelolaan modal kurang baik	1	3	1	4	5	2		1	2	3	4	5

Lampiran 17. Rata-rata Hasil Keseluruhan Evaluasi Analisis FFA dalam Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

No.	Faktor Pendorong	NU	BF	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Bahan baku mudah didapat	1	0,11	5	0,556		1	4	5	2	4	1	1	4	2	24	2,667	0,296	0,85	5
D2	Adanya peran pemerintah	2	0,22	2	0,444	1		3	3	4	1	4	4	4	3	27	3	0,667	1,11	4
D3	Permintaan pasar tinggi	2	0,22	4	0,889	4	3		5	4	4	3	4	5	2	34	3,778	0,84	1,73	1
D4	Pemasaran mudah	2	0,22	4	0,889	4	3	5		5	3	2	1	4	3	30	3,333	0,741	1,63	2
D5	Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha	2	0,22	4	0,889	2	4	4	5		1	2	1	2	5	26	2,889	0,642	1,53	3
Jumlah		9	1,00	Total nilai bobot pendorong															6,85	

No.	Faktor Penghambat	NU	BF	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
H1	Cuaca tidak menentu	3	0,23	4	0,923	4	1	4	3	1		1	1	2	1	18	2	0,462	1,38	3
H2	Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa	3	0,23	5	1,154	1	4	3	2	2	1		2	3	3	21	2,333	0,538	1,69	1
H3	Tingkat pendidikan relatif masih rendah	2	0,15	3	0,462	1	4	4	1	1	1	2		5	5	24	2,667	0,41	0,87	5
H4	Kurang menerima inovasi produk gula kelapa	3	0,23	3	0,692	4	4	5	4	2	2	3	5		2	31	3,444	0,795	1,49	2
H5	Pengelolaan modal kurang baik	2	0,15	3	0,462	2	3	2	3	5	1	3	5	2		26	2,889	0,444	0,91	4
Jumlah		13	1,00	Total nilai bobot penghambat															6,34	

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUESIONER

JUDUL : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

LOKASI : Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Jumlah Anggota Keluarga :
Pekerjaan :
Alamat :
Tingkat pendidikan :
No. Responden :

Pewawancara

Nama : Mita Ayu Nanda
NIM : 151510601071
Hari / Tanggal Wawancara :

Responden

(.....)

A. KARAKTERISTIK PENGRAJIN GULA KELAPA

1. Sejak kapan Bapak/Ibu memproduksi gula kelapa?
Jawab:.....
2. Alasan Bapak/Ibu memilih bekerja sebagai pengrajin gula kelapa?
 - a. Menguntungkan
 - b. Warisan orang tua
 - c. Tidak memerlukan keahlian khusus
 - d. Lain-lain.....
3. Berapa lama Bapak/Ibu melakukan pekerjaan sebagai pengrajin gula kelapa?
Jawab:.....
4. Usaha pembuatan gula kelapa ini merupakan :
 - a. Usaha Utama
 - b. Usaha SampinganJawab:.....
5. Dari mana modal usaha yang diperoleh?
 - a. Modal sendiri
 - b. Pinjaman dari pihak lain
6. Apabila modal pinjaman, siapakah yang memberi modal tersebut ?
Jawab:.....
7. Dalam bentuk apakah pinjaman modal tersebut ?
 - a. Uang
 - b. Barang
8. Apakah ada bunga yang dibebankan pada saat peminjaman modal?
Jawab:.....
9. Apakah ada syarat disepakati dalam memperoleh modal ?
Jawab:.....
10. Kapan pengrajin gula kelapa meminjam modal ?
 - a. Pada saat awal memulai usaha (modal awal)
 - b. Pada saat kapanpun pengrajin memerlukan modal (tidak tentu)
11. Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh pembinaan ?
Jawab:.....

12. Bagaimana bentuk pembinaan tersebut ?

- a. Penyuluhan
- b. Pelatihan atau ketrampilan

13. Siapakah yang biasanya memberi pembinaan ?

Jawab:.....

14. Dimana biasanya tempat pelaksanaan pembinaan ?

Jawab:.....

15. Berapa kali Bapak/Ibu mengikuti pembinaan ?

Jawab:.....

16. Apa hasil yang diperoleh dari pembinaan ?

Jawab:.....

17. Apakah kondisi lingkungan di daerah Bapak/Ibu, sesuai untuk usaha gula kelapa?

Jawab:.....

18. Apakah ada kendala atau masalah selama melakukan usaha gula kelapa ?

Jawab:.....

19. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?

Jawab:.....

20. Apakah harapan Bapak/Ibu dari usaha gula kelapa ini?

Jawab:.....

B. PENGGUNAAN BIAYA DALAM AGROINDUSTRI GULA KELAPA

1. Biaya Tetap

No.	Nama Alat	Jumlah	Harga Satuan	Total (Rp)	Umur Pakai	Penyusutan
1	Jerigen Besar					
2	Jerigen Kecil					
3	Wajan					
4	Sutil					
5	Cetakan					
6	Pisau Deres					
7	Sabuk					
8	Saringan Bambu					
9	Pengaduk Kayu					

10	Jebor					
11	Tungku					
12	Parut					
13	...					
Total						

2. Biaya Variabel

No	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total Nilai
1	Bahan Baku - Nira Kelapa	Liter			
2	Bahan Tambahan - Obat gula kelapa - Kelapa parut	Bungkus Buah			
3	Bahan Bakar - Kayu Bakar	Truk			
4	Kapur Sirih	Ons			
5	Tali Rafia	Bungkus			
6				
Total					

C. PENGGUNAAN BIAYA PADA AGROINDUSTRI GULA KELAPA

1. Hasil selama 1 kali produksi

- a. Total Produksi : kg
- b. Harga Jual : Rp
- c. Penerimaan : Rp
- d. Total biaya tetap : Rp
- e. Total biaya variabel : Rp

2. Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

$$\text{Penerimaan (TR)} = \text{Harga Jual (P)} \times \text{Produksi (Q)}$$

Produksi Gula Kelapa (Rp/bulan)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/bulan)

3. Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa (Februari 2019)

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{Total Biaya Tetap (TFC)} + \text{Total biaya Variabel (TVC)}$$

$$\text{Pendapatan (Y)} = \text{Penerimaan (TR)} - \text{Biaya Total (TC)}$$

Total Biaya Tetap (Rp/bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Kg)	Biaya Total (Rp/bulan)

Penerimaan (Rp/bulan)	Biaya Total (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp/bulan)

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN

1) Bahan Baku

1. Bagaimanakah ketersediaan bahan baku dalam usaha gula kelapa tersebut ?

- Setiap hari
- Setiap bulan
- Lainnya

2. Bagaimanakah jumlah ketersediaan bahan baku nira kelapa?

- Tersedia penuh
- Kurang tersedia
- Lainnya

3. Berapa jumlah pohon yang Bapak deres saat ini?

Jawab:.....

4. Berapa produksi nira kelapa yang dihasilkan ?

Jawab:.....

5. Berapa kali sehari Bapak mengambil nira kelapa?

Jawab:.....

6. Darimana asal bahan baku yang digunakan dalam agroindustri gula kelapa ?

- Desa Rejoagung
- Luar Desa Rejoagung (daerah.....)
- Lainnya

Jawab:.....

7. Apakah penyadapan dilakukan setiap hari ?

- Iya
- Tidak

8. Apakah terdapat kendala dalam memperoleh bahan baku?
 - a. Iya
 - b. TidakJika ada, kendala apa yang dihadapi?
Jawab:.....
9. Apakah Bapak/Ibu melakukan kerjasama dengan pemilik pohon kelapa?
 - a. Iya
 - b. TidakJawab:.....
10. Mengapa Bapak/Ibu melakukan sistem bagi hasil ?
Jawab:.....
11. Sistem bagi hasil apa yang Bapak/Ibu gunakan?
 - a. Sistem Bagi Hasil Maro
 - b. Sistem Bagi Hasil Ons
12. Bagaimana cara untuk dapat bekerjasama menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik pohon?
Jawab:.....
13. Berapa lama Bapak/Ibu bekerjasama menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik pohon ?
Jawab:.....
14. Sebelum Bapak/Ibu memulai hubungan kerjasama menggunakan sistem bagi hasil apakah ada kontrak tertulis ?
 - a. Tidak
 - b. IyaJawab:.....
15. Bagaimana bentuk pengelolaan kerjasama menggunakan sistem bagi hasil yang sudah disepakati ?
Jawab:.....
16. Keuntungan apa yang pengrajin peroleh dari sistem bagi hasil yang diterapkan ?
Jawab:.....

17. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari sistem bagi hasil yang diterapkan ?

Jawab:.....

2) Urutan Prioritas yang Mendasari Alasan Pengrajin Menggunakan Sistem Bagi Hasil Ons

Menurut pendapatan Bapak/Ibu, manakah faktor dibawah ini yang merupakan alasan yang yang paling dominan sebagai pendorong alasan pengrajin menggunakan sistem bagi hasil ons.

No	Urutan Yang disediakan	1	2	3	4
A	Permintaan Sistem Bagi Hasil Oleh Pemilik Pohon				
B	Mempunyai Pekerjaan Sampingan				
C	Tingkat Pendapatan				
D	Sistem Bagi Hasil Yang Digunakan Tidak Rumit				
E	Rutinitas Pengolahan				
F	Pengalaman Lamanya Mengikuti Bagi Hasil				

Keterangan :

- 1 : Tidak Penting
- 2 : Cukup Penting
- 3 : Penting
- 4 : Sangat Penting

Urutan Prioritas yang Mendasari Alasan Pengrajin Menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro

Menurut pendapatan Bapak/Ibu, manakah faktor dibawah ini yang merupakan alasan yang yang paling dominan sebagai pendorong alasan pengrajin menggunakan sistem bagi hasil maro.

No	Urutan Yang disediakan	1	2	3	4
A	Permintaan Sistem Bagi Hasil Oleh Pemilik Pohon				
B	Mempunyai Pekerjaan Sampingan				
C	Tingkat Pendapatan				
D	Sistem Bagi Hasil Yang Digunakan Tidak Rumit				
E	Rutinitas Pengolahan				
F	Pengalaman Lamanya Mengikuti Bagi Hasil				

Keterangan :

- 1 : Tidak Penting
- 2 : Cukup Penting
- 3 : Penting
- 4 : Sangat Penting

3) Produksi

1. Apa saja alat yang digunakan untuk agroindustri gula kelapa?

Jawab:.....

2. Berapa jumlah produksi gula kelapa tiap satu kali proses produksi?

Jawab:.....

3. Kapankah produksi gula kelapa dilakukan ?

- a. Setiap hari
- b. Musiman, yaitu pada saat...

4. Dimanakah tempat produksi gula kelapa dilakukan ?

- a. Dirumah
- b. Luar rumah (tempat khusus)

Jawab:.....

5. Bagaimana proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa ?

Jawab:.....

6. Dalam 1 kali proses produksi dibutuhkan waktu selama :

- a. Proses penyadapan nira kelapa

Pagi hari : jam/hari

Sore hari : jam/hari

- b. Proses perebusan nira kelapa

Pagi hari : jam/hari

7. Bagaimana ketersediaan bahan bakar dalam proses pembuatan gula kelapa ?

- a. Mudah
- b. Susah
- c. Lainnya

Jawab:.....

8. Berapa harga jual gula kelapa ?

Jawab:.....

9. Apakah harga jual gula kelapa selalu tetap ?

- a. Iya
- b. Tidak

Jawab:.....

10. Jika tidak, apakah yang ada faktor yang mempengaruhi harga jual tersebut ?

Jawab:.....

11. Bagaimana pemasaran gula kelapa tersebut ?

a. Dijual ke pedagang pengumpul

b. Di jual langsung ke konsumen

12. Apa alasan Bapak/Ibu menerapkan sistem pemasaran tersebut ?

Jawab:.....

13. Apakah Bapak/Ibu memiliki pelanggan tetap dari produk gula kelapa tersebut?

a. Iya

b. Tidak

Jawab:.....

14. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk tetap menjaga mutu dan kualitas gula kelapa yang sesuai permintaan konsumen ?

Jawab:.....

FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN PADA AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA REJOAGUNG KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI

Petunjuk Pengisian:

Sangat baik : 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan

Baik : 4, artinya tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Cukup : 3, artinya cukup tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan

Kurang : 2, artinya kurang nilai urgensi/nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Sangat kurang : 1, artinya sangat kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan dan yang tidak ada kaitannya maka diberi nilai 0.

No	Faktor Pendorong	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan												
				D1	D2	D3	D4	D5		H1	H2	H3	H4	H5		
D1	Bahan baku mudah didapat															
D2	Adanya peran pemerintah															
D3	Permintaan pasar tinggi															
D4	Pemasaran mudah															
D5	Kemudahan Mendapat Pinjaman modal usaha															

No	Faktor Penghambat	Nilai Urgensi	Nilai Dukungan	Nilai Keterkaitan												
				H1	H2	H3	H4	H5		D1	D2	D3	D4	D5		
H1	Cuaca tidak menentu															
H2	Tidak ada kelompok pengrajin gula kelapa															
H3	Tingkat pendidikan relatif masih rendah															
H4	Kurang menerima inovasi produk gula kelapa															
H5	Pengelolaan modal kurang baik															

DOKUMENTASI



Gambar 1. Peresmian Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Sebagai Kampung Jajanan Gula Merah oleh Bupati Banyuwangi



Gambar 2. Hasil Produk Gula Kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu pengrajin gula kelapa di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Bidang Dinas Perindustrian Kabupaten Banyuwangi